

BAB II

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Kota Pekanbaru

1. Gambaran Umum Kota Pekanbaru

Kota Pekanbaru lahir sebelum masuknya penjajahan Belanda ke Indonesia. Pada waktu itu baru berupa dusun yang bernama : Dusun Payung Sekaki yang terletak di tepi Sungai Siak (di seberang pelabuhan yang ada sekarang). Kemudian di zaman kerajaan Siak Sri Indrapura yang dipimpin oleh Sultan Abdul Jalil Alamudin Syah (wafat 1791), dusun ini berkembang dan pusatnya berpindah ke seberang (ke selatan) sekitar pasar bawah yang kemudian bernama Senapelan.

Selanjutnya berdasarkan musyawarah datuk-datuk empat suku (Pesisir, Limah Puluh, Tanah Datar, dan Kampar). Negeri Senapelan diganti namanya menjadi PEKANBARU. Penggantian nama ini terjadi di masa Pemerintahan Sultan Mohammad Ali Muazan Syah (1684-1801). Pada waktu penjajahan Belanda, berdasarkan Besluit Van Her Inlanche Zelf Bestuur Van Siak N0.1 Tahun 1919 Pekanbaru menjadi tempat kedudukan controluer (PHB) Pemerintah Belanda. Sewaktu pendudukan Jepang, Pekanbaru menjadi GUN yang dipakai oleh GUN CHO dan tempat kedudukan Riau SYUTJOUKANG akhirnya di zaman pemerintahan Republik Indonesia berubah status menjadi:

- a) Hemente Pekanbaru dan merupakan ibukota Keresidenan Riau berdasarkan ketetapan Gubernur Sumatera di Medan No. 103 tanggal 1 mei Tahun 1946.
- b) Kota kecil berdasarkan Undang-Undang N0. 8 Tahun 1956.
- c) Kotapraja berdasarkan Undang-Undang No. 1 Tahun 1957.
- d) Kotamadya berdasarkan Undang-Undang N0. 5 tahun 1974.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 1987 tanggal 7 September 1987 Daerah Kota Pekanbaru diperluas dari 62,96 km² menjadi 446,50 Km², terdiri dari 8 Kecamatan dan 45 Kelurahan / Desa. Dari hasil pengukuran/pematokan di lapangan

oleh BPN Tk.I Riau maka ditetapkan luas wilayah Kota Pekanbaru adalah 632,26 Km².

Dengan meningkatnya kegiatan pembangunan menyebabkan meningkatnya kegiatan penduduk disegala bidang yang pada akhirnya meningkatkan pula tuntutan dan kebutuhan masyarakat terhadap penyediaan fasilitas dan utilitas perkotaan serta kebutuhan lainnya. Untuk lebih terciptanya tertib pemerintahan dan pembinaan wilayah yang cukup luas, maka dibentuklah Kelurahan/Desa baru dengan Surat Keputusan Gubernur KDH Tk.I Nomor 55 tahun 1999 tanggal 21 Oktober 1999 menjadi 50 Kelurahan. Berdasarkan Peraturan Daerah No. 3 tahun 2003 tentang Pembentukan Kecamatan, jumlah kecamatan dimekarkan dari 8 kecamatan menjadi 12 kecamatan. Demikian pula dengan kelurahan berdasarkan Peraturan Daerah No. 4 tahun 2003 tentang Pembentukan Kelurahan, dimekarkan dari 50 kelurahan menjadi 58 kelurahan.

Sebagai Ibukota Propinsi Riau, Kota Pekanbaru berkembang begitu pesat baik sebagai pusat pemerintahan provinsi, maupun sebagai pusat pendidikan, perdagangan dan jasa, dan lainnya. Di sektor pembangunan baik dilihat dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) maupun dari sektor pembangunan lainnya cenderung terjadi peningkatan. APBD Tahun 2007 sebesar Rp. 1,030 Triliun, Tahun 2008 sebesar Rp. 1,206 Triliun dan tahun 2009 sebesar Rp. 1,234 Triliun. Pendapatan Asli Daerah (PAD), Tahun 2006 sebesar Rp. 102 milyar, tahun 2007 sebesar Rp. 150,05 milyar, tahun 2008 sebesar Rp. 154.07 milyar. Tingkat Pertumbuhan Ekonomi tahun 2006 sebesar 10,15 %, tahun 2007 sebesar 10,05 % dan tahun 2008 sebesar 9,05 %. Indikator pendapatan dan perekonomian ini menunjukkan Kota Pekanbaru memiliki prospek yang cukup baik dalam bidang investasi.

Kota ini merupakan kota perdagangan dan jasa, termasuk sebagai kota dengan tingkat pertumbuhan, migrasi dan urbanisasi yang

tinggi.¹ Pekanbaru mempunyai satu bandar udara internasional yaitu Bandar Udara Sultan Syarif Kasim II dan terminal bus terminal antar kota dan antar provinsi Bandar Raya Payung Sekaki, serta dua pelabuhan di Sungai Siak, yaitu Pelita Pantai dan Sungai Duku. Saat ini Kota Pekanbaru sedang berkembang pesat menjadi kota dagang yang multi-etnik, keberagaman ini telah menjadi kepentingan bersama untuk dimanfaatkan bagi kesejahteraan masyarakatnya.

Kota Pekanbaru memang tengah tumbuh dengan baik. Berbagai pembangunannya makin bergeliat. Hal ini dapat kita lihat pada Sasana Purna MTQ yang sangat artistik dan indah dari segi arsitekturnya. Saat ini gedung ini sering dipakai sebagai pusat pameran kesenian dan bisnis.

2. Letak Geografis

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No.9 tahun 1987 tanggal 7 September 1987 Daerah Kota Pekanbaru diperluas dari lebih kurang 62,96 km² menjadi lebih kurang 446,50 Km², terdiri dari 8 Kecamatan dan 45 Kelurahan/Desa. Dari hasil pengukuran/pematokan di lapangan oleh BPN Tk.I Riau maka ditetapkan luas wilayah Kota Pekanbaru adalah 532,26 Km².² Secara geografis kota Pekanbaru memiliki posisi strategis berada pada jalur Lintas Timur Sumatera, terhubung dengan beberapa kota seperti Medan, Padang dan Jambi, dengan wilayah administratif, diapit oleh Kabupaten Siak pada bagian utara dan timur, sementara bagian barat dan selatan oleh Kabupaten Kampar.

Kota ini dibelah Sungai Siak yang mengalir dari barat ke timur dan berada pada ketinggian berkisar 5-50 meter diatas permukaan laut. Kota ini termasuk beriklim tropis dengan suhu udara maksimum berkisar antara 34,1⁰C hingga 35,6⁰C dan suhu minimum antara 20,2⁰C hingga 23,0⁰C.

Kota Pekanbaru terletak antara 101⁰C 14' – 101⁰C 34' Bujur Timur dan 0⁰25'- 0⁰45' Lintang Utara. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No.19 Tahun 1987 Tanggal 7 September 1987 Daerah Kota Pekanbaru diperluas dari lebih kurang 62,96 Km² menjadi lebih

¹ Darmawati. *Determinasi Registrasi Penduduk di Kota Pekanbaru*, (Teroka Riau, Vol.VIII, No. 2, 2008), h. 61-71.

² Badan Pusat Statistik, *Pekanbaru Dalam Angka*, (Pekanbaru, 2014), h. 11

kurang 446,50 Km² terdiri dari 8 kecamatan dan 45 kelurahan /desa.

Kota Pekanbaru berbatasan dengan daerah Kabupaten/Kota :

- a. Sebelah Utara : Kabupaten Siak dan Kabupaten Kampar
- b. Sebelah Selatan : Kabupaten Kampar dan Kabupaten Pelalawan
- c. Sebelah Timur : Kabupaten Siak dan Kabupaten Pelalawan
- d. Sebelah Barat : Kabupaten Kampar

3. Kependudukan

Masalah penduduk di Kota Pekanbaru sama halnya seperti daerah lainnya di Indonesia. Untuk mencapai manusia yang berkualitas dengan jumlah penduduk yang tidak terkendali akan sulit tercapai. Program kependudukan yang meliputi pengendalian kelahiran, menurunkan tingkat kematian bagi bayi dan anak, perpanjangan usia dan harapan hidup, penyebaran penduduk yang seimbang serta pengembangan potensi penduduk merupakan modal pembangunan yang harus ditingkatkan.³

Data jumlah penduduk tahun 2012 sebanyak 964.558 jiwa dan tahun 2013 sebanyak 999.031 jiwa. Penduduk kota Pekanbaru mengalami pertambahan sebanyak 34.473 jiwa (3,57%). Apabila dilihat menurut Kecamatan, daerah dengan penduduk terpadat adalah di Kecamatan Sukajadi yakni 13.064,63 jiwa setiap km², sedangkan yang kepadatan penduduk terkecil adalah di Kecamatan Rumbai Pesisir yaitu 458,08 jiwa setiap km².

Sex ratio penduduk Kota Pekanbaru pada tahun 2015 sebesar 1,03 yang artinya jumlah penduduk laki-laki tiga persen lebih banyak dibandingkan jumlah penduduk perempuan. *Sex ratio* terbesar terdapat di tiga Kecamatan yaitu Kecamatan Bukit Raya sebesar 1,09, Rumbai sebesar 1,08, dan Marpoyan Damai sebesar 1,06, sedangkan yang terkecil terdapat di Kecamatan Senapelan, Lima Puluh, Sail, dan Kecamatan Sukajadi yaitu sebesar 0,96. Ini berarti jumlah penduduk perempuan lebih banyak dibandingkan penduduk laki-laki.

Sejak tahun 2010, Pekanbaru telah menjadi kota ketiga berpenduduk terbanyak di Pulau Sumatera, setelah Medan dan

³ Ibid

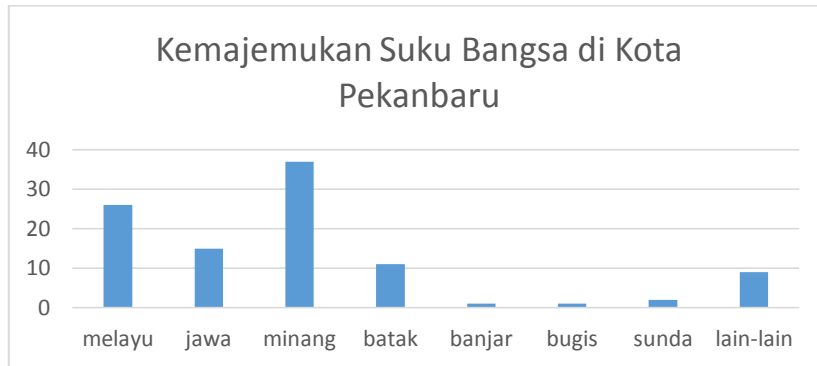
Palembang. Laju pertumbuhan yang cukup pesat, menjadi pendorong laju pertumbuhan penduduknya. Etnis Minangkabau merupakan masyarakat terbesar dengan jumlah sekitar 37,96% dari total penduduk kota. Mereka umumnya bekerja sebagai profesional dan pedagang. Selain itu, etnis yang juga memiliki proporsi cukup besar adalah Melayu, Jawa, Batak, dan Tionghoa.

Perpindahan ibu kota Provinsi Riau dari Tanjungpinang ke Pekanbaru pada tahun 1959, memiliki andil besar menempatkan Suku Melayu mendominasi struktur birokrasi pemerintah kota. Namun sejak tahun 2002 hegemoni mereka berkurang seiring dengan berdirinya Provinsi Kepulauan Riau, hasil pemekaran Provinsi Riau.

Masyarakat Tionghoa Pekanbaru pada umumnya merupakan pengusaha, pedagang, dan pelaku ekonomi. Selain berasal dari Pekanbaru sendiri, masyarakat Tionghoa yang bermukim di Pekanbaru berasal dari wilayah pesisir Provinsi Riau, seperti dari Selatpanjang, Bengkalis, dan Bagan Siapi-api. Selain itu, masyarakat Tionghoa dari Medan dan Padang juga banyak ditemui di Pekanbaru, terutama setelah era milenium dikarenakan perekonomian Pekanbaru yang bertumbuh sangat pesat hingga sekarang. Masyarakat Jawa awalnya banyak didatangkan sebagai petani pada masa pendudukan tentara Jepang, sebagian mereka juga sekaligus sebagai pekerja romusha dalam proyek pembangunan rel kereta api. Sejak tahun 1950 kelompok etnik ini telah menjadi pemilik lahan yang signifikan di Kota Pekanbaru.

Berikut adalah gambaran kemajemukan suku di Kota Pekanbaru tahun 2013 :

Grafik. 2.1
Kemajemukan Suku Bangsa di Kota Pekanbaru Tahun 2013



Sumber : BPS Kota Pekanbaru 2013

4. Agama

Agama Islam merupakan salah satu agama yang dominan dianut oleh masyarakat Kota Pekanbaru, sementara pemeluk agama Kristen, Buddha, Katolik, Khonghucu, dan Hindu juga terdapat di kota ini. Kemajemukan masyarakat dari sisi agama ini memiliki dua potensial yang berbeda. Di satu sisi, ia merupakan kekuatan karena merupakan perpaduan dari berbagai macam latar belakang budaya dan keunggulan yang saling mengisi, di sisi yang lain, perbedaan tersebut berpeluang pula terhadap timbulnya perpecahan dan perselisihan.

Sampai sejauh ini di Pekanbaru tidak terdapat konflik besar di dalam masyarakat yang berawal dari masalah etnis ataupun agama. Di sinilah peran pemerintah daerah, penegak hukum, tokoh masyarakat dan agama dituntut untuk memberikan bimbingan dan pemahaman pada masyarakat dalam bertoleransi dan memperkuat persatuan. Kemajemukan etnis yang ada di Kota Pekanbaru juga didukung oleh paguyuban-paguyuban masing-masing etnis yang dapat membantu pemerintah Kota Pekanbaru dalam menjaga keharmonisan masyarakat sekaligus membantu program pembangunan dimasa yang akan datang. Dalam bidang keagamaan juga telah dibentuk Forum Komunikasi Umat Beragama (FKUB) Kota Pekanbaru dibawah naungan Kementerian Agama Provinsi Riau.

Berikut ini adalah persentase agama yang ada di Kota Pekanbaru pada tahun 2013 :

Tabel. 2.1
Persentase Pemeluk Agama di Kota Pekanbaru Tahun 2013

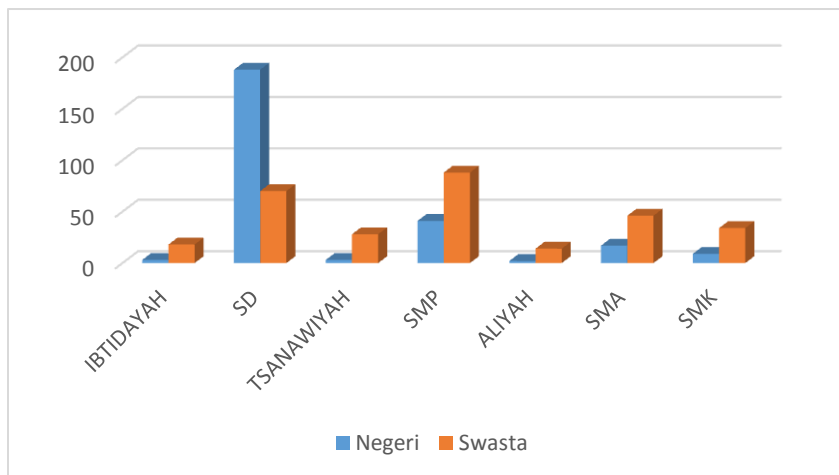
NO	Agama	Persentase
1	Islam	90 %
2	Kristen Protestan	4,2 %
3	Khatolik	2,3 %
4	Hindu	0,3 %
5	Budha	3,1 %

Sumber : BPS Kota Pekanbaru 2013

5. Pendidikan

Pendidikan merupakan sarana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, oleh sebab itu berhasil tidaknya pembangunan banyak dipengaruhi oleh tingkat pendidikan penduduknya. Untuk melihat gambaran secara umum perkembangan pendidikan di Kota Pekanbaru dapat disajikan data pendidikan yang meliputi data TK, SD, SLTP, dan SLTA baik yang dikelola oleh pemerintah maupun yang dikelola oleh swasta.

Grafik 2.2
Jumlah Sekolah Menurut Jenis Sekolah Di Kota Pekanbaru 2014/2015



Sumber: BPS Kota Pekanbaru, 2015

Berdasarkan grafik di atas dapat kita lihat Jumlah Sekolah Menurut Jenis Sekolah Di Kota Pekanbaru dengan rincian sebagai berikut: Ibtidaiyah (swasta 18 dan 3 sekolah Negeri), SD (70 swasta, 188 Negeri), Tsanawiyah (Negeri 3, 28 Swasta), SMP (41 Negeri, 88 Swasta), Aliyah (2 Negeri dan 14 Swasta), SMA (46 Swasta, 17 Negeri), SMK (34 Swasta, 9 Negeri).

Sementara untuk Angka Partisipasi Sekolah (APS) dan Angka Partisipasi Murni (APM) Sekolah Di Kota Pekanbaru pada dasarnya meningkat walaupun tidak teralalu signifikan, hal tersebut bisa kita lihat pada tabel di bawah ini.

Tabel. 2.2
Angka Partisipasi Sekolah (APS) Di Kota Pekanbaru
2012 – 2014

USIA	2012	2013	2014
(1)	(2)	(3)	(4)
7-12	99,51	98,40	98,34
13-15	94,45	92,22	97,48
16-18	75,52	72,49	76,04

Sumber: BPS Kota Pekanbaru, 2015

Tabel. 2.3
Angka Partisipasi Murni (APM) Sekolah
Di Kota Pekanbaru, 2012 – 2014

Jenjang Pendidikan	APM	APK
(1)	(2)	(3)
SD/MI	98,49	112,97
SMP/MTs	86,26	112,75
SMA/MA	73,71	126,65

Sumber: BPS Kota Pekanbaru, 2015

6. Adat Istiadat

Adat istiadat adalah peraturan-peraturan atau yang dikeluarkan

oleh penguasa adat (ninik mamak, penghulu, alim ulama) seperti adat peminangan atau adat menikah. Sejarah Riau mencatat, bahwa dikawasan ini dahulu pernah berdiri beberapa kerajaan Melayu, antara lain: Kerajaan Bintan, dan Kerajaan Riau Lingga di Kepulauan Riau; Kerajaan Pekan Tua, Kampar, Pelalawan, Segati, dan Gunung Sahilan. Bagi masyarakat Melayu Riau perkawinan amatlah penting perannya dalam adat istiadat, mereka amat cermat mengatur tata perkawinan, mulai dari persiapan sampai kepada pelaksanaan bahkan sesuai upacaranya.

Di dalam mempergunakan alat dan kelengkapan adat, cara ini syarat dengan lambing-lambang dan filosofi yang mencerminkan nilai-nilai luhur agama dan budaya yang dianut masyarakatnya. Di dalam masyarakat Melayu Riau dikenal beberapa bentuk perkawinan antara lain : Perkawinan biasa (perkawinan secara wajar dan normal), kawin gantung (nikah gantung: kawin ganti tikar), kawin tukaer anak panah, kawin dua setengger, kawin lari dan sebagainya. Dari bentuk-bentuk perkawinan, yang dihindari masyarakat adalah kawin lari, karna dapat menimbulkan aib malu bagi keluarga dua belah pihak, bahkan persukuan dan kampungnya.⁴

B. Sejarah Muhammadiyah di Kota Pekanbaru

1. Kondisi Awal Masyarakat

Pekanbaru yang dikenal sekarang, pada awalnya termasuk bagian dari Kerajaan Siak Sri Indrapura. Sebagian besar wilayahnya waktu dulu berada di pinggir Sungai Siak, yang lebih dikenal dengan Senapelan. Jumlah penduduk yang mendiami daerah tersebut baru berjumlah ratusan orang yang sebagian besar merupakan etnik Melayu.

Kepercayaannya masyarakat Pekanbaru melekat dengan Islam sebagaimana dipahami dan diamalkan oleh masyarakat Siak, yaitu berpaham keagamaan kaum tua (tradisional). Salah satu ciri khas kaum tradisional adalah ber-pegang teguh pada tradisi turun-temurun dan sulit mene-rima hal-hal yang berkaitan dengan pembaharuan.

Daya tarik Pekanbaru tidak terlepas dari kehadiran dan

⁴Suwardi, *Pemetaan Adat Masyarakat Melayu Riau Kabupaten/Kota Se-Provinsi Riau*, (Pekanbaru: Lembaga Adat Melayu Riau), h. 273.

beroperasinya PT Caltex di daerah Minas, Duri dan Dumai. Fasilitas-fasilitas yang disediakan PT. Caltex untuk para karyawan dan pekerjanya memancing terjadinya proses urbanisasi di kota ini yang tidak terbandung.

Konsekwensi dari proses urbanisasi itu merubah wajah Pekanbaru yang homogen menjadi heterogen dan multi etnik. Etnik yang datang ke Pekanbaru itu mayoritas beragama Islam dengan paham keagamaan yang sedikit berbeda. Hal ini terlihat pada kegiatan ibadah yang mereka lakukan, terutama dalam menjalankan ibadah sunat, misalnya perbedaan tata cara shalat tarawih, berzikir, tempat pelaksanaan Shalat Idul Fitri, dan lain sebagainya.

2. Lahirnya Muhammadiyah

Dalam mengkaji kehadiran Muhammadiyah di Pekanbaru, belum ditemukan data yang lengkap mengenai asalnya, apakah dari jalur Kampar, Lubuk Jambi atau Bagan Siapi-Api. Namun dari informasi yang diterima, Ustadz Zein Abdullah, merupakan pelopor berdirinya Muhamamdiyah. Beliau adalah seorang guru yang berasal dari Sumatera Barat. Bersama temannya bernama Asril, beliau mendirikan toko buku yang terkenal dengan Toko Buku Pustaka AS.

Ustadz Zein Abdullah dengan teman-temannya berinisiatif mendirikan Muhammadiyah Cabang Pekanbaru. Beliau langsung diamanahkan menjadi Ketua Pertama, meskipun tidak ada kaitan langsung dengan Muhammadiyah Sumatera Barat dan daerah di Riau lainnya. Dalam menjalankan amanah organisasi, beliau dibantu oleh kaum muda, antara lain Yulizon St Marajo, yang langsung menjadi Ketua Pemuda.

Kelahiran Muhammadiyah Pekanbaru pada prinsipnya tidak mendapat tantangan berarti sebagaimana yang terjadi di berbagai daerah di Riau. Hal itu disebabkan karena warga Pekanbaru banyak yang berasal dari Sumatera Barat yang telah banyak mengenal Muhammadiyah. Sejak itu mulai dilaksanakan beberapa kegiatan keagamaan yang bagi masyarakat banyak agak terasa baru, seperti melaksanakan Shalat Idul Fitri di lapangan.

3. Perkembangan Setelah Kelahiran

Pusat kegiatan organisasi pembaharuan ini adalah di Jl. Mushalla yang sekarang lebih dikenal dengan Masjid Taqwa Muhammadiyah yang terletak di Jalan Cokroaminoto Pekanbaru. Dalam menjalankan organisasi, mereka telah melakukan berbagai amal usaha yang mempercepat gerak Muhammadiyah di Pekanbaru. Amal usaha yang mereka lakukan adalah mendirikan SD Muhammadiyah di Jl. Sulawesi, sekarang bernama SD Muhammadiyah I jalan. H. Agus-salaim.

Sejalan dengan itu, pembangunan Mesjid Taqwa pun dimulai yang diketuai oleh Zaini Kunin. Setelah itu, dirintis pula pendirian TK Aisyiah I di Gedung Aisyiyah sekarang, yang lokasi STM Muhammadiyah. Tanah lokasinya itu berasal dari waqaf famili Raja Siak. Selanjutnya didirikan pula SD Muhammadiyah Sukajadi, TK Aisyah Sukajadi, dan Klinik Aisyiah secara bersamaan.

Kemudian berdiri pula STM dan Sekolah Teknik (ST) Muhammadiyah, Sukajadi. Namun demikian, sebelumnya telah didirikan pula SMP Muhammadiyah Sukajadi yang dilanjutkan dengan pendirian SMA Muhammadiyah dan SMEA yang akhirnya bernama SMK Muhammadiyah 2. Adapun tanah tempat berdirinya pendidikan di Sukajadi ini berasal dari pemberian Pemerintah Kota Pekanbaru, yang waktu itu Walikota dijabat oleh Tengku Bay. Dalam hal ini peranan Tengku Kamaruzzaman sangat besar andilnya dalam mengurus tanah tersebut atas permohonan Ibu Khadijah Ali dengan Bapak Baidarus Muhammad.

Melihat gerakan Muhammadiyah yang maju, maka Dinas Sosial Kampar menyerahkan Panti Asuhan, Jl. Tengku Tambusai kepada Ustadz Zein Abdullah atas nama Pimpinan Wilayah Muhammadiyah yang jabatannya pada waktu itu Ketua PKU (Pembina Kesejahteraan Umat).

Perkembangan selanjutnya dalam bidang organisasi, terbentuklah Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Pekanbaru, yang berdasarkan perkembangan administrasi pemerintahan Kota Praja Pekanbaru berubah menjadi Kodya Pekanbaru dengan ketuanya adalah Zein Abdullah. Pimpinan Daerah Muhammadiyah pada waktu itu

didukung oleh tiga cabang, yaitu Cabang Pekanbaru Kota, Cabang Senapelan, dan Cabang Sukajadi.

Cabang Pekanbaru Kota dipimpin oleh salah seorang putera Bengkalis Drs. H. Razali Yahya. Jabatan beliau pada waktu itu adalah Kepala SMEA, Kepala Perwakilan P & K Propinsi Riau, pindah ke Departemen P&K Pusat, sekaligus menjadi kepala SMA Al-Azhar. Beliau akhirnya kembali menjadi Wakil Ketua PWM Riau, dan menjadi anggota DPR RI.

Dalam estafet Pimpinan Daerah selanjutnya, setelah dipimpin oleh Ustadz Zein Abdullah, kemudian diamanahkan ke Razali Yahya, Baidarus Muhammad, Baidi Said (mengundurkan diri), Suhaili, Iqbal Ali, Prof. Helmi Karim, Drs.H. Azwar Surin, Drs. H. M. Rasyad Zein, MM., dan sekarang Drs. Syafrizal Syukur.⁵

C. Lembaga Pendidikan Muhammadiyah di Kota Pekanbaru

Amal Usaha Pendidikan Muhammadiyah di Kota Pekanbaru dari tahun ke tahun terus mengalami perkembangan yang menggembirakan, baik dari sisi kuantitas maupun kualitas. Jumlah Amal Usaha Pendidikan Muhammadiyah Kota Pekanbaru berdasarkan tingkatannya dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel: 2.4

Data Amal Usaha Pendidikan Muhammadiyah Kota Pekanbaru

No	Nama AUM	Berdiri Sejak	Penyelenggara	Jumlah Rombel	Jumlah Siswa
1	SDM 1	1959	PCM Pekanbaru Kota	8	180
2	SDM 2	1968	PCA Sukajadi	7	196
3	SDM 3	1971	PDM Kota Pekanbaru	17	430
4	SDM 4	1993	PCM Tampan	8	223
5	SDM 5	2006	PCM Marpoyan Damai	6	133
6	SDM 6	2007	PDM Kota Pekanbaru	12	258
7	SDM 7	2008	PRM Tangkerang Timur	6	100

⁵ Ali Munir Asany, dkk., *Sinar Sang Surya di Bumi Lancang Kuning, Sejarah dan Pembaharuan Muhammadiyah Riau*, (Pekanbaru: Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Riau, 2006), h. 176-179

8	MIM 1	2008	PCM Rumbai	9	252
9	MIM 2	2012	PRM Limbungan Baru	6	134
10	MIM 3	2015	PCM Tampan	4	18
11	SMPM 1	1968	PDM Kota Pekanbaru	12	229
12	SMPM 2	2003	PDM Kota Pekanbaru	11	219
13	SMPM 3	2014	PCM Bukitraya	1	13
14	MTs.M 1	1990	PCM Sukajadi	3	80
15	MTs.M 2	1996	PCM Tampan	11	350
16	SMAM 1	1969	PDM Kota Pekanbaru	22	639
17	SMKM 1	1970	PDM Kota Pekanbaru	32	1011
18	SMKM 2	1984	PDM Kota Pekanbaru	34	1127
19	SMKM 3	2010	PDM Kota Pekanbaru	11	252
20	MAM 1	1986	PDM Kota Pekanbaru	5	79

Sumber: *Data Majelis Dikdasmen PD Muhammadiyah Kota Pekanbaru per April 2016*

Sesuai dengan objek penelitian ini adalah Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru, maka berdasarkan data di atas terdapat 4 (empat) Sekolah Menengah yaitu:

1. SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru

SMA Muhammadiyah Pekanbaru pada tahun 2011 berganti nama menjadi SMA MUTU (Muhammadiyah 1) Pekanbaru berada di Kota Pekanbaru, tepatnya di kelurahan Kampung Melayu, Kecamatan Sukajadi. Sekolah ini berdiri tahun 1978, yang pada awal berdirinya SMA MUTU Pekanbaru merupakan perubahan status dari Sekolah Teknik (ST) menjadi Sekolah Menengah Atas (SMA), berkembang dengan pesat berkat peran masyarakat, orang tua/ wali Siswa, seluruh jajaran Majelis Guru dan Tata Usaha.

Pada bulan Juli 2014 SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru kembali mengganti nama sekolah menjadi SMA Muhammadiyah 1 Ahmad Dahlan Kota Pekanbaru yang dikarenakan SMA Muhammadiyah Ahmad Dahlan Kota Pekanbaru menjadi *Building Education Center* di Propinsi Riau dan Regional Sumatera. Dengan lokasi yang mudah diakses

karena berada di jalur transportasi umum yang mudah diakses dari semua penjuru Kota Pekanbaru, menjadikan sekolah ini sebagai sekolah swasta yang berbasis Islam yang diperhitungkan dan tidak bisa dipandang sebelah mata. Hal ini dibuktikan dari animo masyarakat yang setiap tahunnya mengalami peningkatan untuk memasukan anaknya bersekolah di SMA Muhammadiyah 1 Ahmad Dahlan Kota Pekanbaru.

SMA Muhammadiyah 1 Ahmad Dahlan Kota Pekanbaru terletak di jalan KH. Ahmad Dahlan No. 90 Sukajadi Pekanbaru dengan luas tanah 6.130 m². Dengan jumlah lokal 21 kelas belajar. Jumlah Guru Yayasan/ Persyarikatan 28 Orang, Guru PNS dan Guru Bantu 13 Orang, Guru Honor 25 Orang, Karyawan 12 Orang, dan Pesuruh 1 Orang.

Kepala SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru Defiwarman, S.Pd. M.Pd., telah menetapkan visi sekolah yang merupakan arah tujuan jangka panjang yang hendak dicapai pada masa mendatang. Visi Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah 1 Pekanbaru adalah:

“Agamis, Modern, Berprestasi dan Berwawasan Lingkungan”

Untuk mewujudkan visi tersebut, Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah 1 Pekanbaru memiliki misi sebagai berikut :

1. Mewujudkan penerapan ajaran islam
2. Meningkatkan kedisiplinan seluruh warga sekolah
3. Melestarikan budaya bangsa
4. Mengembangkan minat dan bakat siswa
5. Mempersiapkan siswa yang siap berkompetisi
6. Melaksanakan KBM yang efektif dan efisien
7. Mempunyai komitmen yang tinggi untuk mencapai prestasi
8. Memfasilitasi Siswa ke Sekolah Tinggi
9. Berkomitmen menerapkan manajemen mutu
10. Menciptakan lingkungan yang asri

Adapun nilai-nilai yang dianut SMA MUTU (Muhammadiyah 1) Pekanbaru adalah sebagai berikut:

- a. “6 S” yaitu: Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun, Sabar.

- b. Transparan adanya keterbukaan dalam mengambil keputusan dan hubungan antar sekolah.
- c. Pelayanan prima selalu memberikan pelayanan kepada semua Stake Holder sebaik-baiknya.
- d. Memiliki disiplin dalam proses pembelajaran.

Untuk pembinaan dan pelaksanaan pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah, SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru mempunyai 10 orang guru ISMUBA, yaitu:

- a. Drs. Damhuri, M.Pd.I (Wakil Kepala Bidang ISMUBA)
- b. Drs. H. Saadanur, MM
- c. Dra. Isniar Usqa, MM
- d. Drs. Khaidir
- e. Saripah, S.Ag
- f. Rosmiati, S.Ag
- g. Yulistati, S.Ag
- h. Zulfan, S.Ag
- i. Hidayati, S.Pd.I
- j. Iswahyudi, MA

2. SMK Muhammadiyah 1 Pekanbaru

Sejarah berdirinya SMK Muhammadiyah 1 Pekanbaru, bermula pada tahun 1969 Khairuddin Abbas, BSc dan beberapa orang guru dari STM Negeri Pekanbaru yaitu; M. Asrin Said, Zainal Abidin, Azamy Yahya, Kamaruddin Ja'far, dan Basrijal, BA., yang berkeinginan untuk mendirikan sebuah STM Swasta. STM Swasta yang mereka rencanakan ini akan didirikan di bawah bendera Muhammadiyah. Keinginan luhur ini disampaikan kepada Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Riau dan Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kodya Pekanbaru. Muhammadiyah melalui Majelis Pendidikan dan Kebudayaannya menyambut baik rencana ini, melalui Syamsuddin Syarif, Baidarus Muhammad, dan Yulizon Sutan Marajo pada bulan Oktober tahun 1969.

Melalui sebuah forum rapat pada Oktober 1969, dalam rangka menindaklanjuti keinginan tersebut, maka dipilihlah Khairuddin Abbas, BSc sebagai calon Kepala Sekolah STM Muhammadiyah,

yang akan didampingi oleh Basrijal, BA sebagai calon Wakil Kepala Sekolah, dan akan membuka 2 (dua) jurusan, yaitu: Jurusan Bangunan Gedung yang akan diketui oleh Azamy Yahya, dan Jurusan Mesin yang akan diketui oleh Aliudin Syahrial.

Pada tanggal 14 Januari 1970 keluarlah surat keputusan penetapan Khairuddin Abbas, BSc sebagai Kepala STM Muhammadiyah Pekanbaru, sekaligus pertanda dimulainya proses belajar mengajar pada STM Muhammadiyah Pekanbaru, yang berlokasi menumpang di gedung bekas SGTK Aisyiyah yang saat itu ditempati oleh Diniyah Putri pada pagi hari, dan STM Muhammadiyah pada sorenya. Tanggal 14 Januari 1970 ini, ditetapkanlah sebagai tanggal, bulan dan tahun berdirinya STM Muhammadiyah Pekanbaru, yang selalu diperingati sebagai hari miladnya, kata Drs. Algafar, MM (selaku Kepala SMK Muhammadiyah 1 Pekanbaru).

Seiring dengan kemajuan teknologi dan perkembangan pendidikan di tanah air Indonesia, maka pada tahun 1997 STM Muhammadiyah Pekanbaru berubah nama menjadi SMK Muhammadiyah 1 Pekanbaru sampai saat ini, yang berlokasi di jalan Senapelan No. 10 A Pekanbaru 28153 Telp/Fax. (0761) 21681 dengan website: www.smkmutu-pku.sch.id.

Dalam perjalanan dan perkembangannya sampai saat ini, SMK Muhammadiyah 1 Pekanbaru telah menjadi sekolah yang berakreditasi A (Sangat Baik), yang memiliki 10 jurusan, yaitu: Multimedia, Teknik Elektronika, Teknik Gambar Bangunan/Arsitek, Teknik Instalasi Tenaga Listrik, Teknik Kendaraan Ringan, Teknik Pemesinan, Teknik Komputer Jaringan, Administrasi Server, TSM Honda, dan Pariwisata.

SMK Muhammadiyah 1 Pekanbaru ini memiliki Visi; “Terwujudnya SMK Bermutu Internasional Unggul dalam prestasi yang dilandasi akidah dan akhlakul karimah serta mampu bersaing ditingkat Nasional dan Global”. Dalam rangka mewujudkan visi tersebut ditetapkan beberapa misi sebagai berikut:

- a. Meningkatkan profesionalisme dan akuntabilitas lembaga pendidikan kejuruan sebagai pusat pembudayaan kompetensi berstandar nasional.
- b. Melaksanakan system pendidikan kejuruan yang *permeable* dan *flexible* secara terintegrasi antara jalur dan jenjang pendidikan.
- c. Mengupayakan perluasan dan pemerataan layanan pendidikan kejuruan yang bermutu dan berbasis keunggulan lokal.
- d. Meningkatkan peran setara masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan kejuruan.
- e. Meningkatkan *capacity building* penyelenggaraan pendidikan kejuruan melalui sinkronisasi dan koordinasi.
- f. Meningkatkan semangat keunggulan dan kompetitif secara intensif kepada seluruh warga sekolah.
- g. Menumbuhkan kembangkan penghayatan dan pengalaman akidah dan akhlak ulkarimah sehingga tercipta nuansa lingkungan sekolah yang Islami.
- h. Mengembangkan, mengintensifkan hubungan sekolah dengan DU/DI serta instansi.
- i. Menerapkan Managemen Mutu berbasis sekolah dengan mengadopsi prinsip- prinsip managemen mutu yang melibatkan seluruh warga sekolah.

Untuk pembinaan dan pelaksanaan pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah, SMK Muhammadiyah 1 Pekanbaru mempunyai 9 orang guru ISMUBA, yaitu:

- a. Drs. Pajri, M.Pd.
- b. Dra. Hj. Sazana
- c. Drs. Eddy Marioza
- d. Maswidar, S.Ag
- e. Drs. Syafrizal
- f. Drs. Januar Ma'as
- g. Nurhayati, S.Pd
- h. Alnadi Fitra, S.Ag
- i. Dian OK Dwi Putra

3. SMK Muhammadiyah 02 Pekanbaru

SMK Muhammadiyah 2 Pekanbaru merupakan salah satu sekolah kejuruan tingkat menengah yang didirikan oleh Majelis Pendidikan dan Kebudayaan Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Pekanbaru tahun 1984. Berdirinya SMK Muhammadiyah 2 ini, erat kaitannya dengan keberadaan Sekolah Teknik (ST) Muhammadiyah yang berdiri pada tanggal 1 Januari 1971. Tamatan sekolah yang setingkat SLTP ini, memungkinkan untuk mengisi lowongan kerja pada perusahaan yang ada di Provinsi Riau seperti Caltex, sehingga animo masyarakat untuk menyekolahkan anak-anaknya di sekolah ini sangat tinggi. Hal ini terbukti, pada tahun 1977 ST Muhammadiyah telah mempunyai siswa sebanyak 680 orang, yang terbagi dalam 20 kelas, dan terdiri dari tiga jurusan yaitu; Bangunan Gedung, Mesin Umum dan Listrik.

Dalam perjalanan berikutnya, berdasarkan rekomendasi UNESCO yang menyatakan bahwa tamatan SLTP Kejuruan belum termasuk ke dalam usia kerja, maka SLTP Kejuruan mulai tahun 1978 sebagian besar diintegrasikan menjadi SMP yang disempurnakan. Keadaan ini berpengaruh negative terhadap ST Muhammadiyah, sehingga peminatnya semakin menurun, dan sampai tahun pelajaran 1983/1984 ST Muhammadiyah tidak lagi menerima siswa baru, sebagai gantinya direncanakan akan mendirikan:

- a. Sekolah Teknik Menengah (STM) Muhammadiyah 2; tetapi gagasan ini tidak disetujui oleh Majelis Pendidikan dan Kebudayaan Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Pekanbaru, dengan alasan terjadi persaingan dengan STM Muhammadiyah yang telah ada.
- b. Kemudian direncanakan mendirikan Sekolah Pendidikan Guru (SPG) Muhammadiyah, dengan pertimbangan minimal tamatannya dapat ditempatkan di SD Muhammadiyah dan TK Aisyiyah yang ada di Provinsi Riau. Gagasan ini juga gagal dilaksanakan, Karena ada kebijakan bahwa SPG yang ada akan dicitukan dan akhirnya akan ditutup.

Sebagai alternatif terbaik ketika itu, Majelis Pendidikan dan Kebudayaan Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Pekanbaru memutuskan untuk mendidikan Sekolah Menengah Ekonomi Atas (SMEA) Muhammadiyah atau yang hari ini dikenal dengan SMK Muhammadiyah 2 Pekanbaru. Berdirinya SMEA Muhammadiyah Pekanbaru ini berdasarkan SK Nomor: E.2/150/1084 tanggal 24 Muharram 1405 atau bersamaan dengan tanggal 24 Oktober 1984 dengan jurusan Tata Buku dan Tata Usaha.

Dalam perkembangan sampai saat ini, SMK Muhammadiyah 2 Pekanbaru yang berakreditasi A ini memiliki 5 (lima) jurusan; Multimedia, Teknik Komputer Jaringan, Akuntansi, Administrasi Perkantoran, dan Manajemen Pemasaran. SMK Muhammadiyah 2 Pekanbaru tengah membangun gedung 5 (lima) lantai yang cukup megah yang insya Allah akan dioperasikan pada tahun pelajaran 2017/2018, kata Taharuddin, S.Pd., MM (Kepala SMK Muhammadiyah 2 Pekanbaru)

SMK Muhammadiyah 2 Pekanbaru mempunyai visi: “menjadi Sekolah Menengah Kejuruan yang Islami, bermutu, unggul di bidang IMTAQ dan IPTEK, berjiwa entrepreneur serta berwawasan lingkungan tahun 2020”. Untuk mencapai visi tersebut, disusunlah misi sebagai berikut:

- 1) Menghayati dan mengamalkan ajaran Islam yang berdasarkan Al-Quran dan As-Sunnah secara murni dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Meningkatkan budaya mutu dalam seluruh aktifitas sekolah.
- 3) Meningkatkan kompetensi guru dan siswa dalam penguatan IMTAQ dan IPTEK.
- 4) Memupuk jiwa entrepreneur di kalangan guru dan siswa.
- 5) Menumbuhkembangkan budaya cinta kebersihan, keindahan dan kerindangan lingkungan.
- 6) Menanamkan kepedulian terhadap pelestarian lingkungan.
- 7) Membudayakan pola hidup yang hemat energi dan hemat biaya.

Untuk pembinaan dan pelaksanaan pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah, SMK Muhammadiyah 2 Pekanbaru mempunyai 9 (Sembilan) orang guru, yaitu:

- a. Efi Parinda, M.Ag (Wakil Kepala Sekolah Bidang ISMUBA)
- b. Dra. Hj. Sariyah, MM
- c. Nengsih Iryani, S.Ag
- d. Paiman Sanen, S.Ag.,M.Pd.I
- e. Dra. Mudarni Hidayati
- f. Akmal, M.Ag
- g. Yenimar, S.Ag.,M.Pd
- h. Dra. Hj. Mahyar Kasry
- i. Nofri Yani Yulita, S.Pd.I

4. SMK Muhammadiyah 3 Terpadu Pekanbaru

Sejarah berdirinya SMK Muhammadiyah 3 Terpadu Pekanbaru, pada awalnya merupakan SMK Muhammadiyah 1 Kampus 2 Panam-Pekanbaru, yang mulai dibuka dan beroperasi pada tahun pelajaran 2003/2004, dengan membuka 2 (dua) Jurusan, yaitu:

- 1) Jurusan Teknik Mekanik Otomotif
- 2) Jurusan Teknik Elektronika

Agar berjalannya proses manajemen dan pembelajaran di SMK Muhammadiyah 1 Kampus 2 Panam-Pekanbaru dengan baik, maka ditunjuklah Wakil Kepala Sekolah, saudara Drs. Defrizal untuk menjalankan proses manajemen selama 1 (satu) periode yaitu dari tahun pelajaran 2003/2004 sampai dengan 2007/2008.

Pada tahun pelajaran 2008/2009 pimpinan SMK Muhammadiyah 1 kampus 2 Panam-Pekanbaru, oleh Majelis Dikdasmen PD. Muhammadiyah Pekanbaru diangkat saudara Drs. Eddy Mairoza kurang lebih 1 (satu) tahun, kemudian saudara Drs. Eddy Marioza mengundurkan diri karena mencalonkan diri sebagai calon anggota legislatif DPRD Provinsi Riau tahun 2009. Walaupun beliau hanya memimpin sekolah ini dalam waktu yang relatif singkat, namun beliau berhasil membuka/menambah jurusan baru, yaitu Jurusan Teknik Informatika.

Sebagai ganti saudara Drs. Eddy Marioza, Majelis Dikdasmen PD. Muhammadiyah Kota Pekanbaru menunjuk dan

menetapkan saudara Ahmadi ST., yang bertugas selama 1 (satu) tahun pelajaran 2009/2010. Pada masa kepemimpinan saudara Ahmadi ST mulailah diurus cikal bakal pendirian SMK Muhammadiyah 1 kampus 2 Panam Pekanbaru menjadi SMK Muhammadiyah 3 Terpadu Pekanbaru.

Kepemimpinan di SMK Muhammadiyah 1 kampus 2 Panam-Pekanbaru ini dilanjutkan oleh saudara Drs. H. Arwin Ledy, M.Pd., pada tahun pelajaran 2010/2011, dan beliau melanjutkan usaha yang sudah dirintis oleh pendahulunya (Ahmadi, ST) untuk mendirikan SMK Muhammadiyah 3 Terpadu Pekanbaru. Akhirnya izin Operasional SMK Muhammadiyah 3 Terpadu Pekanbaru dikeluarkan oleh Dinas Pendidikan Kota Pekanbaru pada tanggal 30 November 2010 dengan nomor surat 420 Bid SM.2/XII/2010/5540, dengan membuka jurusan baru, yaitu: Bisnis dan Manajemen dengan keahlian Akutansi Perkantoran. Sehingga pada tahun pelajaran 2011/2012 jurusan yang ada di SMK Muhammadiyah 3 Terpadu Pekanbaru terdiri dari:

- a. Jurusan Teknik Otomotif
- b. Jurusan Teknik Informatika
- c. Jurusan Akutansi Perkantoran.

Pada perkembangan berikutnya dan sampai saat ini (TA. 2016/2017) berdasarkan nomenklatur Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, maka nama-nama jurusan tersebut berubah menjadi:

- a. Jurusan Teknik Kendaraan Ringan.
- b. Jurusan Teknik Komputer dan Jaringan
- c. Jurusan Akutansi.

Adapun jumlah tenaga pengajar di SMK Muhammadiyah 3 Terpadu berjumlah 31 (tiga puluh satu) orang dan karyawan sebanyak 9 (Sembilan) orang serta jumlah siswa keseluruhannya 355 orang siswa. Sampai tahun pelajaran 2015/2016, SMK Muhammadiyah 3 Terpadu Pekanbaru telah menamatkan siswa sebanyak 3 (tiga) angkatan dengan jumlah

168 orang siswa, demikian disampaikan oleh saudara Drs. Alisman (Kepala SMK Muhammadiyah 3 Terpadu Pekanbaru)

Untuk pembinaan dan pelaksanaan pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah, SMK Muhammadiyah 2 Pekanbaru mempunyai 3 (tiga) orang guru, yaitu:

- a. Gusmaini, S.Ag (Kaur. ISMUBA)
- b. Siska Purwenti, S.Pd.
- c. Afdal, S.Ud. M.PI.

D. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan melalui wawancara dan observasi untuk memperoleh informasi tentang peran pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah dalam membentuk karakter siswa di Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru. Melalui penelitian ini ditemukan berbagai informasi yang menggambarkan tentang kedudukan pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah di Sekolah Muhammadiyah, pelaksanaan pembelajarannya, dan karakter-karakter siswa yang dihasilkan dari pembelajaran pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah. Berbagai data tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Kedudukan Pendidikan AIK di Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru

a. Pendidikan AIK sebagai ciri khas sekolah Muhammadiyah

Perjalanan Muhammadiyah dan program pendidikannya sejak permulaan abad ke-20 M hingga sekarang dapat diibaratkan bagai dua sisi mata uang. Keduanya bergerak menjadi kesatuan integral yang tak dapat dipisahkan. Dalam pandangan Muhammadiyah, pendidikan adalah satu spektrum penting yang dijadikan sebagai sarana dakwah Persyarikatan. Hal itu ditopang dengan pemahaman warga Persyarikatan yang tetap menempatkan dunia pendidikan sebagai upaya sadar untuk membangun kualitas diri manusia pada umumnya.

Kawasan pendidikan Muhammadiyah, di antaranya terdiri dari ke-Islaman, kebangsaan, keutuhan, kebersamaan dan keunggulan merupakan kesatuan integral yang patut dikembangkan di setiap lembaga pendidikan Muhammadiyah. Salah satu ciri

pendidikan Muhammadiyah yang paling menonjol adalah bidang Agama Islam. Lewat dunia pendidikan, Muhammadiyah memasukkan “misi pencerahannya” kepada masyarakat umum. Dengan karakter demikian maka lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah tidak ada yang tidak mengajarkan butir-butir pelajaran Al-Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab (Ismuba).

Ketiga pelajaran ini merupakan tulang-punggung Persyarikatan dalam rangka menyampaikan dakwah Muhammadiyah. Kaderisasi Muhammadiyah secara inheren berada dalam mata pelajaran Ismuba tersebut. Dalam pelajaran ini terdapat muatan yang bersifat ideologis, seperti yang terkandung dalam ke-Muhammadiyah misalnya. Pelajaran Ismuba yang diajarkan pada siswa dalam masa dini adalah satu hal yang sangat tepat. Sebab, melalui mata pelajaran tersebut para siswa dapat mengetahui Risalah Islam dan dinamika gerakan Muhammadiyah dalam panggung sejarah nasional.

Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan Persyarikatan Muhammadiyah, juga menjadikan AIK sebagai ciri khusus lembaga pendidikan Muhammadiyah. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ag (inisial) salah seorang kepala sekolah sebagai berikut:

“Oh ya pak, SMK 1 sebagai sekolah yang berada dibawah Persyarikatan Muhammadiyah memang memiliki ciri khusus dibandingkan dengan sekolah SMK lainnya. Ciri khusus tersebut terdapat pada Al-Islam dan Kemuhammadiyah atau yang dikenal dengan nama ISMUBA.”.(Ag1)

Dengan nada yang sama juga disampaikan oleh Tr dan Al yang juga sama-sama kepala sekolah:“.....sebagai sekolah yang berada dibawah Persyarikatan Muhammadiyah, SMK 2 memiliki ciri khusus pak dibidang ke-Islaman atau biasa disebut dengan ISMUBA”. (Tr1), dan juga pernyataan Al: “ya pak, SMK 3 menjadikan ISMUBA sebagai ciri

khusus, sehingga kita memang berbeda jika dibandingkan dengan sekolah SMK lainnya Kota Pekanbaru ini.....”. (A11).

Hal yang sama juga disampaikan oleh Dh (salah seorang wakil kepala sekolah bidang ISMUBA): “kedudukan ISMUBA bagi SMAM 1 merupakan penciri khusus yang mesti diselenggarakan dengan baik, guna mengimplementasikan misi Persyarikatan Muhammadiyah di bidang pendidikan”. (Dh1)

Dari penjelasan data lapangan tersebut dapat kita ambil kesimpulan bahwa keempat Sekolah Menengah yang berada di Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru, SMKM 1, SMKM 2, SMKM 3 dan SMAM 1 tersebut menjadikan AIK sebagai ciri khusus dalam hal pembinaan ke-Islaman siswa-siswa di sekolah mereka masing-masing, guna implementasi misi persyarikatan.

AIK sebagai ciri khusus pembelajaran di sekolah Muhammadiyah dikuatkan dengan SK Majelis Dikdasmen PP. Muhammadiyah No. 55/KEP/I.4/B/2007 tanggal 22 Maret 2007 yang memuat tentang tentang standar isi dan standar kompetensi lulusan pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah, sebagaimana dinyatakan oleh Ag:

“Dasar kebijakan dalam pelaksanaan pembelajaran ISMUBA ini adalah SK Majelis Dikdasmen PP. Muhammadiyah No. 55/KEP/I.4/B/2007 tanggal 22 Maret 2007 tentang Standar isi dan standar kompetensi lulusan pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah”.(Ag3)

Hal ini dibenarkan oleh Pm, yang menyatakan bahwa: “Oh iya pak, semua sekolah Muhammadiyah wajib melaksanakan pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah ini, karena sebagai ciri khas sekolah kita”. (Pm3)

Berdasarkan SK Majelis Dikdasmen PP. Muhammadiyah No. 55/KEP/I.4/B/2007 tanggal 22 Maret 2007 tersebut, memberikan konsekuensi kepada Sekolah Muhammadiyah untuk merekrut guru-guru khusus yang akan melaksanakan pendidikan AIK ini, sehingga tujuan yang diharapkan oleh persyarikatan dengan pendidikan AIK tersebut dapat dengan mudah tercapai.

Berdasarkan hasil wawancara lapangan ditemukan, bahwa Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru merekrut guru-guru khusus untuk mata pelajaran ISMUBA. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Tr sebagai berikut: “Iya pak, sekolah merekrut guru-guru khusus untuk pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah ini.....”. (Tr8). Kemudian juga diperkuat oleh Dh: “.....sekolah merekrut guru-guru untuk pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah ini pak.....”.(Dh5)

Pernyataan ini dibenarkan oleh Yn yang merupakan guru-guru AIK di salah satu Sekolah Muhammadiyah: “Iya pak, sekolah merekrut kami sebagai guru-guru untuk pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah ini.....”.(Yn5)

Pernyataan-pernyataan di atas menunjukkan bahwa Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru memiliki komitmen yang tinggi untuk menjadikan AIK sebagai penciri khusus bagi Sekolah Muhammadiyah, yang ditandai dengan adanya pengangkatan guru-guru khusus bagi mata pelajaran AIK itu sendiri.

b. Pendidikan AIK sebagai Kompetensi

Kita harus senantiasa ingat bahwa Muhammadiyah sebagai organisasi, kita jadikan alat untuk mencapai tujuan. Sebagai alat, jangan sekali-kali kita bisa terjebak lantas menganggap organisasi sebagai tujuan. Maka Sekolah Muhammadiyah mestinya sebagai alat dan wadah sosialisasi ajaran atau faham atau ideologi Muhammadiyah. Juga diharapkan agar bisa membentuk atau mengubah atau mempengaruhi cara berfikir anak didik dan masyarakat terhadap Muhammadiyah.

Karena Muhammadiyah itu gerakan Islam dan dakwah amar ma'ruf nahi munkar, maka lembaga pendidikan Muhammadiyah tidak boleh terlepas dari sifat gerakan yang telah dirumuskan dalam "Karakter Muhammadiyah," dan "Hakikat Muhammadiyah sebagai gerakan Islam dan dakwah amar ma'ruf nahi munkar harus diterjemahkan ke dalam seluruh kegiatan pendidikan Sekolah Muhammadiyah tersebut.

Selanjutnya tentang materi, berkaitan dengan kaifiyah ibadah sesuai dengan keputusan tarjih Muhammadiyah, tajdid dan pemurnian Islam dan Aqidah Islamiyah secara murni. Juga kaitan ilmu dengan proses tauhid, Islamisasi ilmu-ilmu pengetahuan dan teknologi, akhlaqul karimah, ilmu yang amaliyah dan amal yang ilmiah, belajar identik dengan bekerja dan praktek amal saleh dan laku perbuatan, yang kesemuanya itu disertai niat beribadah ikhlas karena Allah semata, adalah konsep utuh yang harus dijadikan alternatif bagi Sekolah Muhammadiyah sesuai dengan fungsinya dalam rangka dakwah Muhammadiyah.

Sebagai bentuk penguatan kedudukan pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah di Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru, sekolah melakukan ujian kompetensi AIK bagi siswa-siswa kelas XII sebelum mereka menamatkan studi di Sekolah tersebut, sebagaimana dinyatakan oleh Dh, sebagai berikut: “....., siswa-siswa kita wajib mengikuti ujian akhir pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah sebelum mereka lulus di sekolah ini”. (Dh6), yang juga diperkuat oleh Pm: “....., diantara kompetensinya misalnya, dapat melaksanakan ibadah sesuai HPT dan terampil dalam melaksanakan penyelenggaraan jenazah”. (Pm6), dan juga pernyataan Ep: “.....ujian akhir pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah.....dalam bentuk ujian praktek pak”. (Ep6)

Pelaksanaan ujian akhir AIK dalam bentuk ujian praktek dimaksud sebagaimana pernyataan Tr:

“Ujiannya berupa ujian praktek ibadah praktis mulai dari tata cara wudhu’, tayamum, shalat munfaridh, shalat

berjamaah dan tata cara penyelenggaraan jenazah yang sesuai dengan pemahaman Muhammadiyah pak”. (Tr10)

Pernyataan senada juga diampaikan oleh Al, yang menyampaikan bahwa: “.....ujian praktek ibadah praktis mulai dari tata cara wudhu’, tayamum, shalat munfaridh,yang sesuai dengan putusan tarjih Muhammadiyah pak”. (A19)

Hal ini dibenarkan oleh RHP sebagai siswa di Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru, dimana mereka nantinya akan mengikuti ujian akhir AIK ketika akan menamatkan pendidikannya di sekolah ini dan akan mendapat ijazah AIK, sebagai berikut:

“Ya pak, kami nanti akan mengikuti ujian praktek akhir pendidikan ISMUBA berupa ujian praktek ibadah praktis mulai dari tata cara wudhu’, tayamum, shalat munfaridh, shalat berjamaah dan tata cara penyelenggaraan jenazah yang sesuai dengan pemahaman Muhammadiyah pak”. (RHP5)

Pernyataan ini juga dibenarkan oleh NHS, yang menyatakan: “., kami lulus SMKM 2 ini dapat 2 ijazah pak, yaitu ijazah sebagai bukti telah menamatkan SMKM 2 dan dan ijazah pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah”. (NSH6)

Pernyataan-pernyataan di atas menunjukkan, bahwa kedudukan pendidikan AIK pada Sekolah Muhammadiyah bukan hanya sekedar penciri khusus yang membedakan antara Sekolah Muhammadiyah dengan sekolah lainnya, tetapi lebih dari itu bahwa pendidikan AIK merupakan suatu kompetensi yang harus dimiliki oleh semua siswa yang belajar di lembaga pendidikan Muhammadiyah ini, dan mereka akan diberikan ijazah AIK sebagai bentuk pengakuan dari kompetensi dimaksud.

c. Kurikulum Pendidikan AIK.

Muhammadiyah mengawali gerakannya dengan menempatkan pendidikan sebagai salah satu ujung tombak kiprah dakwahnya. Bahkan dapat dikatakan pendidikan sebagai kekuatan yang menentukan berkembangnya Muhammadiyah. Kekuatan itu sebenarnya bukan terletak pada model sekolah atau madrasah yang didirikannya. Melainkan kekuatan pada ruh dan pemahaman Islam dalam Pendidikan Muhammadiyah. Selanjutnya pemahaman tersebut dibenahi dengan sebutan Al-Islam dan Kemuhammadiyah.

Berdasarkan Surat Keputusan Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Nomor 55, Tahun 2007, Tentang Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah, struktur pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab dari tingkat pendidikan dasar sampai dengan pendidikan menengah sebagai berikut:

Struktur kurikulum disusun berdasarkan Standar Kompetensi dan Standar Kelulusan mata pelajaran dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Pembelajaran pada kelas I-III dilaksanakan melalui pendekatan tematik, sedangkan pada kelas IV-VI dan sampai pada tingkat menengah dilaksanakan melalui pendekatan mata pelajaran.
2. Alokasi waktu 1 (satu jam pembelajaran untuk sekolah Dasar/Madrasah Ibtida'iyah adalah 35 (tiga puluh lima) menit; untuk Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah 40 (empat puluh menit) dan dan untuk Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah/Sekolah Menengah Kejuruan 45 (empat puluh lima menit) menit.

Standar kompetensi dan kompetensi dasar ini menjadi arah dan landasan mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Dalam merancang kegiatan pembelajaran dan penilaian perlu memperhatikan standar proses dan standar penilaian.

Keberadaan pendidikan AIK di Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru, secara umum sudah didukung oleh sebuah kurikulum yang sistimatis. Bentuk dan keberadaan kurikulum ini sebagaimana dinyatakan oleh Yt sebagai berikut: “Kurikulum agama Islam kita menggunakan kurikulum k13 dari Kemendikbud dan kita tambah dengan kurikulum dari Muhammadiyah itu sendiri, seperti tentang wudhu, shalat, dan penyelenggaraan jenazah”. (Yt10)

Kemudian juga dinyatakan oleh Ep sebagai Wakil Kepala Bidang ISMUBA di SMK Muhammadiyah 2 Pekanbaru:

“Sebenarnya untuk tingkat wilayah Riau kita sudah pernah melakukan workshop kurikulum ISMUBA ini pak, namun tidak tuntas. Saat ini kurikulum agama Islam kita menggunakan kurikulum k13 dari Kemendikbud dan kita tambah dengan kurikulum dari Muhammadiyah itu sendiri. Sedangkan kurikulum Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab kita memakai panduan dari Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah”. (Ep11)

Pernyataan di atas menggambarkan bahwa kurikulum khusus Pendidikan AIK bagi Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru yang berdiri sendiri belum tersedia, masing-masing sekolah mengkombinasikan antara kurikulum agama yang berasal dari Kemendikbud dengan menambahkan hal-hal yang berhubungan dengan tata acara ibadah yang bersumber dari Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah. Sedangkan untuk Kemuhammadiyah, guru-guru hanya berpegang pada buku-buku yang diterbitkan oleh Majelis Dikdasmen PP. Muhammadiyah atau yang lainnya.

Untuk menunjang pelaksanaan pembelajaran pendidikan AIK, guru-guru AIK di Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru menggunakan buku-buku teks yang diterbitkan oleh Majelis Dikdasmen PP. Muhammadiyah, PWM Yogyakarta dan Jawa Timur, sebagaimana disampaikan oleh Pm sebagai berikut:

“Ada pak. Yaitu buku-buku yang diterbitkan oleh Majelis Dikdasmen PP. Muhammadiyah, PWM Yogya dan Jawa Timur”. (Pm11). Kemudian dibenarkan juga oleh Gm yang menyatakan: “....., untuk buku agama Islam kita menggunakan buku dari Kemendikbud dan buku-buku terbitan Dikdasmen Yogya dan Jawa Timur pak”. (Gm11)

Pernyataan yang berbeda disampaikan oleh guru-guru Kemuhammadiyah, bahwa untuk mata pelajaran Kemuhammadiyah mereka belum memiliki kurikulum sebagai pedoman dalam pembelajaran, namun mereka hanya punya buku-buku Kemuhammadiyah yang diterbitkan oleh Dikdasmen PWM Yogyakarta, Jawa Timur dan PP. Muhammadiyah, sebagaimana pernyataan Yn: “Untuk Agama Islam ada pak, namun untuk pelajaran Kemuhammadiyah kita tidak punya kurikulumnya pak, yang ada hanya buku-buku pelajaran Kemuhammadiyah terbitan Dikdasmen Yogya dan Jawa Timur”. (Yn9), dan pernyataan DOP: “.....Agama Islam ada pak, tapi untuk Kemuhammadiyah kita hanya berpegang pada buku saja”. (DOP9), begitu juga pernyataan Ad:“....., untuk Kemuhammadiyah hanya buku yang ada pak”. (Ad9), yang juga dibenarkan oleh IU: “....., tapi untuk Kemuhammadiyah yang ada hanya buku-buku cetak terbitan Dikdasmen PP. Muhammadiyah, Yogyakarta dan Jawa Timur pak”. (IU9)

Pernyataan yang disampaikan oleh guru-guru Kemuhammadiyah di atas, tentu menjadi masukan bagi Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen) Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Pekanbaru khususnya, walaupun sebenarnya upaya untuk menyusun kurikulum agama Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab (ISMUBA) ini telah pernah dimulai dan diprakarsai oleh Majelis Dikdasmen PWM Riau beberapa tahun yang lalu, seperti pernyataan saudara Ep : “Sebenarnya untuk tingkat wilayah Riau kita sudah pernah melakukan workshop kurikulum ISMUBA ini pak, namun tidak tuntas”. (Ep11)

Sedangkan yang berkaitan dengan buku-buku rujukan atau pegangan, baik guru maupun siswa sama-sama menyatakan bahwa buku-buku AIK berasal dari Dikdasmen PWM Yogyakarta dan Jawa Timur, sebagaimana dinyatakan oleh Mw dan IW: “....., untuk buku agama Islam kita memakai buku terbitan Dikdasmen Yogya dan Jawa Timur”. (Mw11), yang juga dibenarkan oleh IW: “....., yaitu buku yang disediakan oleh sekolah, kalau tak salah buku itu diterbitkan oleh Dikdasmen PWM Yogya dan juga ada dari Dikdasmen PWM Jawa Timur”. (IW11)

d. Tenaga Pendidik Pendidikan AIK

Guru adalah elemen penting dalam pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Selain karena mempunyai kesempatan berinteraksi secara langsung dengan siswa, guru juga harus mempunyai kemampuan yang komprehensif dalam membangun karakter anak didiknya. Tidak heran jika seorang guru secara normatif harus memiliki empat kompetensi dasar; pedagogis, karakter, sosial dan profesional.

Berdasarkan hasil wawancara lapangan ditemukan, bahwa guru-guru yang direkrut oleh Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru merupakan guru yang memiliki kompetensi di bidang AIK dan pada umumnya mereka adalah aktifis-aktifis persyarikatan Muhammadiyah. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Tr sebagai berikut:

“Iya pak, sekolah merekrut guru-guru khusus untuk pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah ini yang diutamakan dari kader-kader Persyarikatan yang sudah memahami paham Islam dalam Muhammadiyah itu sendiri”.(Tr8)

Hal yang sama juga dinyatakan oleh Dh: “.....sekolah merekrut guru-guru untuk pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah ini yang diutamakan dari kader-kader Persyarikatan...”.(Dh5), dan Al yang menyatakan bahwa guru-guru AIK direkrut dari mereka-mereka yang bukan hanya dari

sisi pendidikan agama, tapi juga dari kader-kader Persyarikatan: “..., karena mereka adalah guru-guru yang punya latar belakang pendidikan agama dan diutamakan mereka-mereka yang sudah banyak mengikuti pelatihan-pelatihan kader di Muhammadiyah pada berbagai tingkatan”. (A1.16)

Pernyataan-pernyataan di atas menunjukkan bahwa guru-guru AIK yang berada di Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru pada umumnya berasal dari kader-kader Persyarikatan Muhammadiyah, yang telah memahami dengan baik berbagai pemahaman keagamaan dan ideologi yang ada dalam Muhammadiyah. Dengan demikian, para guru akan mampu untuk menanamkan pemahaman keagamaan tersebut kepada anak didiknya.

Pernyataan ini dibenarkan oleh Yn yang merupakan guru-guru AIK di salah satu sekolah Muhammadiyah: “Iya pak, sekolah merekrut kami sebagai guru-guru untuk pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah ini yang diutamakan dari kader-kader Persyarikatan yang sudah memahami paham Islam dalam Muhammadiyah itu sendiri.”.(Yn5), dan dibenarkan oleh DOP sebagai salah seorang guru Kemuhammadiyah: “.....guru-guru untuk pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah ini yang diutamakan dari kader-kader Persyarikatan pak.....”.(DOP5).

Untuk meningkatkan kompetensi para guru pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah, disamping guru-guru AIK diikuti dalam pelatihan-pelatihan pedagogis, sekolah juga mengikutsertakan mereka pada program Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah (PIM) selama 1 (stau) semester yang dilaksanakan oleh Universitas Muhammadiyah Riau. Sebagaimana disampaikan oleh Tr sebagai berikut:

“....., para guru pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah ini kita ikutkan pada Program Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah (PIM) yang dilaksanakan oleh Universitas Muhammadiyah

Riau selama 1 (satu) semester secara bergantian dan dibiayai oleh sekolah pak”. (Tr17).

Begitu juga pernyataan Ag: “.....para guru pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah ini kita ikutkan pada Program Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah (PIM) yang dilaksanakan oleh Universitas Muhammadiyah Riau selama 1 (satu) semester dan biayai oleh sekolah pak”. (Ag18)

Hal ini pun dibenarkan oleh guru-guru AIK, sebagaimana yang disampaikan oleh Yt sebagai berikut: “....., kami diikutkan dalam pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah yang diselenggarakan oleh UMRI, juga pada pelatihan-pelatihan lainnya pak”. (Yt12), dan juga dibenarkan oleh Mw: “....., kami diikutkan dalam pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah yang diselenggarakan oleh UMRI pak....”. (Mw12).

Pernyataan-pernyataan di atas menunjukkan bahwa pihak sekolah (Kepala Sekolah dan guru), sama-sama memiliki komitmen yang tinggi untuk tercapainya tujuan dari pembelajaran AIK tersebut. Hal ini terlihat dari upaya-upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam rangka peningkatan kompetensi guru-guru AIK, melalui berbagai kegiatan seperti; pelatihan-pelatihan, dan Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah (PIM).

2. Proses Pembelajaran Pendidikan AIK di Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru

Proses pembelajaran pendidikan AIK di Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru berdasarkan informasi yang ditemukan melalui wawancara dan observasi, dapat penulis paparkan sebagai berikut:

a. Implementasi Kurikulum AIK

Implementasi kurikulum AIK yang dilaksanakan oleh Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru, secara umum memiliki kesamaan antar sekolah, terutama dalam hal implementasi mata pelajaran agama Islam/Al-Islam. Perbedaannya terdapat pada jumlah jam pelajaran/ minggu, ada yang menetapkan 4 jam/minggu

da ada pula yang 3 jam/minggu. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Ep, sebagai berikut: "...di sekolah kita (SMKM 2).agama Islam diajarkan setiap semester sebanyak 4 jam/minggu pak.....", (Ep9), dan MW: ".....di sekolah kita (SMKM 1, SMKM 3 dan SMAM 1) agama Islam diajarkan setiap semester sebanyak 3 jam/minggu". (Mw8).

Hal ini pun dibenarkan oleh NA selaku siswa di SMKM 1 Pekanbaru, sebagai berikut: "Untuk pelajaran agama kami belajar 4 jam/minggu pak,....".(NA8), dan YRL siswa di SMA M 1 Pekanbaru: "Untuk pelajaran agama kami belajar 3 jam/minggu pak, ...". (YRL8).

Sedangkan pelajaran Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab di SMKM 2 masing-masing 2 jam/minggu setiap semester, sebagaimana dinyatakan oleh Yn sebagai berikut: ".....sedangkan Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab masing-masing 2 jam/minggu setiap semesternya". (Yn8), dan hal yang sama juga dibenarkan oleh AGM: "kami.....belajar Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab juga setiap semester masing-masing 2 jam/minggu". (AGM9).

Berbeda dengan SMKM 2, di SMKM 1 dan SMKM 3 mata pelajaran Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab masing-masing 2 jam/minggu, namun dalam pelaksanaannya tidak setiap semester, tetapi secara bergantian (semester ganjil belajar Kemuhammadiyah, dan semester genap belajar Bahasa Arab) bagi kelas X – XI, dan kelas XII hanya belajar Kemuhammadiyah saja. Hal ini seperti yang diutarakan oleh DOP dan MI sebagai berikut:

"Pelaksanaan Pendidikan Kemuhammadiyah yaitu 2 jam/minggu, tapi tidak setiap semester pak, pelajaran Kemuhammadiyah diselang seling dengan pelajaran Bahasa Arab pada semester berikutnya. Umpunya semester ganjil KMD dan semester genap B. Arab, tapi siswa kelas XII tetap belajar KMD setiap semester, mereka tidak lagi belajar B. Arab". (DOP8)

Begitua juga di SMK 3, sebagaimana pernyataan MI: “....sedangkan Kemuhmadiyah dan Bahasa Arab diajarkan secara bergantian pak setiap semester selama kelas X-XI. Sedangkan di kelas XII hanya belajar Kemuhmadiyah saja lagi. (MI8).

Sedangkan di SMAM 1, pelajaran Kemuhmadiyah tetap 2 jam/minggu, namun pada tataran pelaksanaan hanya dilakukan 2 kali pertemuan selama 1 semester, dengan menggabungkan semua siswa se-angkatan (seperti kelas X saja) dan guru-guru memberikan materi secara bergantian di auditorium. Seperti yang diungkapkan oleh IU dan RHP sebagai berikut:

“Pelaksanaan Pendidikan Kemuhmadiyah dipadatkan dengan cara menggabungkan semua rombel pada setiap tingkatan (umpamanya kelas X), kemudian kita kumpulkan di auditorium lalu guru-guru Kemuhmadiyah secara bergantian menyampaikan materi pembelajaran. Hal ini hanya dilaksanakan 2 kali dalam 1 semester”. (IU8)

Hal ini dibenarkan oleh RPH sebagai salah seorang siswa di SMAM 1 Pekanbaru: “.....sedangkan Kemuhmadiyah 2 jam, namun pelaksanaannya hanya 2 kali pertemuan dalam 1 semester secara bersama-sama di aula”. (RPH9)

Informasi-informasi di atas menggambarkan bahwa pendidikan AIK di Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru sudah dilaksanakan sesuai dengan ketentuan yang ada, namun pada implementasinya terdapat perbedaan antara 1 (satu) sekolah dengan sekolah yang lainnya.

b. Perencanaan Pembelajaran AIK

Perencanaan pembelajaran merupakan suatu dokumen rasional yang disusun berdasarkan hasil analisis sistematis tentang perkembangan siswa dengan tujuan agar pembelajaran lebih efektif dan efisien sesuai dengan tuntutan kebutuhan siswa-siswi dan

masyarakat. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang baik memerlukan perencanaan program yang baik pula. Itu berarti keberhasilan belajar siswa-siswi sangat ditentukan oleh perencanaan yang dibuat guru.

Oleh karena itu, penyusunan perencanaan pembelajaran harus dilakukan oleh guru pada saat akan melaksanakan tugasnya dalam membelajarkan siswa-siswi. Artinya, guru tidak akan dapat mengajar dengan optimal apabila tidak memiliki persiapan yang dikembangkan dalam perencanaan pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran memainkan peran penting dalam memandu guru untuk melaksanakan tugas sebagai pendidik dalam melayani kebutuhan belajar siswa-siswinya. Perencanaan pembelajaran juga dimaksudkan sebagai langkah awal sebelum proses pembelajaran digunakan sebagai pedoman kegiatan guru dalam mengajar dan pedoman siswa-siswi dalam kegiatan belajar yang disusun secara sistematis.


Perencanaan pembelajaran seharusnya dipandang sebagai suatu alat yang dapat membantu para pengelola Pendidikan lebih berdaya guna dalam melaksanakan tugas dan fungsinya. Perencanaan dapat menolong pencapaian suatu sasaran secara lebih ekonomis, tepat waktu, dan memberi peluang untuk lebih mudah dikontrol dalam pelaksanaannya.

Oleh karena perencanaan pembelajaran sebagai langkah awal dalam kegiatan pembelajaran, ia menempati posisi yang amat penting dan menentukan. Urgensi perencanaan pembelajaran, antara lain; 1). Menunjukkan arah kegiatan; 2). Memperkirakan apa yang akan terjadi dalam pembelajaran; 3). Menentukan cara terbaik untuk mencapai tujuan pembelajaran; 4). Menentukan skala prioritas; dan 5). Menentukan alat pengukur atau standar untuk mengadakan pengawasan atau evaluasi kinerja, sasaran, dan kegiatan usahanya.

Pelaksanaan pembelajaran AIK di Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru oleh guru-guru AIK, telah dimulai dengan penyusunan perencanaan pembelajaran yang baik dan sistematis, seperti; adanya program tahunan, program semesteran, silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Hal ini sesuai

dengan pernyataan yang disampaikan oleh salah seorang guru dengan inisial Yt, sebagai berikut: “Ya pak, kami selalu menyiapkan perangkat pembelajaran, seperti; program tahunan, program semester, silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran atau juga dikenal dengan SAP”. (Yt13)

Salah satu bentuk perencanaan pembelajaran yang telah disusun oleh Yt adalah sebagai berikut:

	DOKUMEN PENDUKUNG		
	SMA MUHAMMADIYAH 1 PEKANBARU		
	RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN		
No. Dokumen : SMAMUTUPKU /DP/KUR/03- 3.1.7	No. Revisi : 0.0	Tgl Berlaku : 26 Juni 2016	Hal : 125/57

Satuan Pendidikan : SMA Muhammadiyah 1
 Kelas/Semester : XII / 1
 Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam
 Topik : Berpikir kritis dan bersikap demokratis
 Materi Pokok : Q.S. 3: 190-191, Q.S. 3: 159
 Alokasi Waktu : 3 X 3 Jam Pelajaran
 Jumlah Pertemuan : 3 x Pertemuan

A. KOMPETENSI INTI

- (K1) : Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya;
- (K2) : Mengembangkan perilaku (jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerjasama, cinta damai, responsif dan pro- aktif) dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan bangsa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta

dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia;

(K3) : Memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah;

(K4) : Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

B. KOMPETENSI DASAR

3.1 Menganalisis Q.S. Ali Imran (3): 190-191, dan Q.S. Ali Imran (3): 159, serta hadits tentang berpikir kritis dan bersikap demokratis.

4.1 Membaca Q.S. Ali Imran (3): 190-191 dan Q.S. Ali Imran (3): 159; sesuai dengan kaidah tajwid dan makhrajul huruf.

4.2 Mendemonstrasikan hafalan Q.S. Ali Imran (3): 190-191 dan Q.S. Ali Imran (3): 159 dengan lancar.

C. INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI

3.1 Menganalisis Q.S. Ali Imran (3): 190-191, dan Q.S. Ali Imran (3): 159, serta hadits tentang berpikir kritis dan bersikap demokratis.

3.1.1 Menjelaskan tentang pengertian berpikir kritis

3.1.2 Menjelaskan tentang pengertian bersikap demokratis dan Q.S. Ali Imran (3) : 159

- 3.1.3 Menganalisis isi kandungan dan asbabun nuzul Q.S. Ali Imran (3) : 190-191 dan Q.S. Ali Imran (3) : 159 dan Q.S. Ali Imran (3) : 159
- 3.1.4 Menganalisis isi kandungan dan asbabun nuzul Q.S. Ali Imran (3) : 190-191 dan Q.S. Ali Imran (3) : 159
- 4.1 Membaca Q.S. Ali Imran (3): 190-191 dan Q.S. Ali Imran (3): 159; sesuai dengan kaidah tajwid dan makhrajul huruf.
 - 4.1.1 Menganalisa kaedah tajwid pada Q.S. Ali Imran(3) : 190-191; Q.S. Ali Imran (3) : 159
 - 4.1.2 Mendemonstrasikan hafalan Q.S. Ali Imran(3) : 190-191; Q.S. Ali Imran (3) : 159 tentang berpikir kritis
- 4.2. Mendemonstrasikan hafalan Q.S. Ali Imran (3): 190-191 dan Q.S. Ali Imran (3): 159 dengan lancar.
 - 4.1.3 Menunjukkan sikap berpikir kritis dan
 - 4.1.4 Menunjukkan sikap demokratis

D. TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Siswa menjelaskan tentang pengertian berpikir kritis
2. Siswa menjelaskan tentang pengertian bersikap demokratis dan Q.S. Ali Imran (3): 159
3. Siswa menganalisis isi kandungan dan asbabun nuzul Q.S. Ali Imran (3): 190-191 dan Q.S. Ali Imran (3): 159 dan Q.S. Ali Imran (3): 159
4. Siswa menganalisis isi kandungan dan asbabun nuzul Q.S. Ali Imran (3): 190-191 dan Q.S. Ali Imran (3): 159
5. Siswa menganalisa kaidah tajwid pada Q.S. Ali Imran(3) : 190-191; Q.S. Ali Imran (3): 159
6. Siswa mendemonstrasikan hafalan Q.S. Ali Imran(3): 190-191; Q.S. Ali Imran (3): 159 tentang berpikir kritis
7. Siswa menunjukkan sikap berpikir kritis dan
8. Siswa menunjukkan sikap demokratis

E. MATERI PEMBELAJARAN

1. Materi Fakta:

QS. ALI IMRON 190 – 191

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُولِي
الْأَبْصَارِ

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ
السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ
النَّارِ

Artinya : Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, QS. Ali Imron 190

(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka. QS. Ali Imron 191

TAJWID:

1. ان = Hukum bacaan Tajwid = Gunnah
2. خلق السموات = Hukum bacaan Tajwid = Alif Lam syamsiyyah
3. لاولى الابواب = Hukum bacaan Tajwid = Qalqalah Kubra
4. فيما = Hukum bacaan Tajwid = Mad Thabi'I
5. ولو كنت = Hukum bacaan Tajwid = Ikhfa'

2. Materi Konsep

Standar Berpikir Kritis :

- a. Kejelasan (*clarity*)

- b. Presisi (*precision*)
- c. Akurasi (*Accuracy*)
- d. Relevansi (*Relevance*)
- e. Konsistensi (*Consistency*)
- f. Kebenaran Logis (*Logical Correctness*)
- g. Fairness

3. Materi Prinsip

Berpikir kritis adalah: Standar-standar intelektual itu antara lain: *clarity, precision, accuracy, relevance, consistency, logical correctness, completeness, dan fairness*. Standar-standar inilah yang menunjukkan apakah pemikiran seseorang bersifat kritis atau tidak.

4. Materi Prosedural

- Menghafal Q.S Ali Imran ayat 190-191 dan Ali Imran ayat 159

F. METODE PEMBELAJARAN

- *Saintifik*
- *Kooperatif*
- *rool play*, diskusi, ceramah

G. KEGIATAN PEMBELAJARAN

No	Kegiatan	Langkah-langkah Pembelajaran	Waktu
1.	Awal	<p>Pertemuan ke I s/d 3</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Guru memberi salam, berdoa dan menanyakan kabar siswa, kemudian mengabsen siswa ➤ Guru memeriksa kesiapan tempat pembelajaran (kebersihan dan kenyamanan) siswa ➤ Guru menanyakan kehadiran 	45 menit

		<p>siswa</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Guru mempersilahkan salah satu siswa untuk memimpin doa ➤ Guru melakukan tanya jawab materi sebelumnya kepada siswa ➤ Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan kompetensi yang harus dikuasai siswa ➤ Guru memberikan motivasi. 	
2	Inti	<ul style="list-style-type: none"> • Mengamati <ul style="list-style-type: none"> - Menyimak bacaan, membaca, mengidentifikasi hukum bacaan (tajwid), dan mencermati kandungan Q.S. Ali Imran (3): 190-191, dan Q.S. Ali Imran (3): 159, serta hadits tentang berpikir kritis dan bersikap demokratis. • Menanya <ul style="list-style-type: none"> - Menanyakan cara membaca Q.S. Ali Imran (3) : 190-191, dan Q.S. Ali Imran (3) : 159. - Mengajukan pertanyaan terkait hukum tajwid, asbabun nuzul, dan isi kandungan Q.S. Ali Imran (3) : 190-191, dan Q.S. Ali Imran (3) : 159, serta hadits terkait. • Mengumpulkan data/eksplorasi <ul style="list-style-type: none"> - Mendiskusikan cara 	315 menit

		<p>membaca Q.S. Ali Imran (3) : 190-191, dan Q.S. Ali Imran (3) : 159 sesuai dengan hukum bacaan tajwid;</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menterjemahkan Q.S. Ali Imran (3) : 190-191, dan Q.S. Ali Imran (3) : 159 serta hadits terkait; - Menganalisis asbabun nuzul/wurud dan kandungan Q.S. Ali Imran (3) : 190-191, dan Q.S. Ali Imran (3) : 159 serta hadits terkait. <ul style="list-style-type: none"> • Mengasosiasi - Membuat kesimpulan dari kandungan Q.S. Ali Imran (3) : 190-191, dan Q.S. Ali Imran (3) : 159 serta hadits terkait. <ul style="list-style-type: none"> • Mengkomunikasikan: - Mendemonstrasikan bacaan (hafalan), menyampaikan hasil diskusi tentang Q.S. Ali Imran (3) : 190-191, dan Q.S. Ali Imran (3) : 159 serta hadits terkait secara individu maupun kelompok 	
3	Penutup	<ul style="list-style-type: none"> • Klarifikasi/kesimpulan siswa dibantu oleh guru menyimpulkan materi • Evaluasi untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran • Siswa melakukan refleksi tentang pelaksanaan 	45 menit

		pembelajaran <ul style="list-style-type: none"> • Guru menutup pelajaran dan Mengucapkan salam 	
--	--	---	--

H. REMEDIAL DAN PENGAYAAN

Remedial

Bagi siswa yang belum tuntas diberikan tugas dengan mencari hukum-hukum tajwid dan arti perkata pada Q.S Ali Imran ayat 190-191.

Pengayaan

Bagi siswa yang sudah tuntas diberi tugas dengan membuat makalah tentang berpikir kritis dan demokratis.

I. MEDIA/ALAT, BAHAN DAN SUMBER BELAJAR

1. Media : Power Point
2. Alat/bahan : Papan tulis, Al-Qur'an, LCD
3. Sumber belajar : Buku panduan Tajwid dan buku paket agama Islam kelas XII kurikulum 2013

J. PENILAIAN

a. Kognitif

1. Apakah arti kata سبحانك
2. Sebutkan hukum baca dari ayat berikut: هذاباطلا
3. Sebutkan contoh hukum baca idgham bigunnah!
4. Sebutkan contoh hukum baca alif lam Syamsiyah!
5. Q.S Ali Imran ayat 190-191 menjelaskan tentang
6. Q.S Ali Imran ayat 159 menjelaskan tentang
7. Sebutkan ciri-ciri orang yang berjiwa demokratis!
8. Sebutkan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh orang yang bersifat berpikir kritis!
9. Tuliskan hadits tentang berpikir kritis!

b. Afektif

Aspek penilaian berkaitan dengan nilai-nilai: kejujuran, kerjasama, toleransi, rasa ingin tahu, dan tanggung jawab

c. Psikomotor

1. Tes praktik

- a. Tes Menulis teks QS. *Ali Imran* : 190-191
- b. Tes bacaan QS. *Ali Imran* : 190-191
- c. Tes hafalan QS. *Ali Imran* : 190-191

Berdasarkan rencana pembelajaran yang telah disusun oleh guru Yt di atas, menggambarkan bahwa Pendidikan AIK di Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru telah dirancang secara sistematis, sehingga diharapkan proses pembelajarannya akan berjalan secara efektif dan efisien, dan memudahkan untuk dilakukan evaluasi dalam pencapaian tujuannya.

c. Pelaksanaan Pembelajaran AIK

Sebagai seorang pendidik kita semua memahami bahwa pembelajaran merupakan suatu yang kompleks, dimana tidak hanya *transfer of knowledge* atau menyampaikan pesan kepada siswa akan tetapi merupakan aktivitas profesional untuk menciptakan pembelajaran yang kondusif, inspiratif, menantang dan menyenangkan. Tentu saja mencapai kondisi tersebut bukanlah hal yang mudah, karena menuntut keterampilan guru dalam menata dan melaksanakan pembelajaran di dalam kelas ataupun di luar kelas.

Suatu pembelajaran agar dapat mencapai hasil yang efektif perlu diciptakan kondisi yang kondusif. Kondisi yang kondusif tersebut dapat dicapai dengan melakukan kegiatan-kegiatan seperti: Memotivasi siswa melakukan berbagai kegiatan pembelajaran yang bersifat interaktif. Motivasi merupakan suatu dorongan untuk mewujudkan perilaku tertentu yang terarah kepada pencapaian tujuan. Motivasi memiliki peranan penting dalam proses belajar. Siswa yang memiliki motivasi tinggi dalam belajar, maka perhatian dan hasil belajarnya akan lebih baik.

Berdasarkan pengamatan penulis di lapangan dan juga sebagaimana terdapat pada rencana pelaksanaan pembelajaran di atas, guru-guru Pendidikan AIK di Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru, setiap memulai proses pembelajarannya selalu memberikan motivasi kepada siswa-siswanya agar memiliki semangat belajar yang tinggi, sehingga hasil belajarnya akan lebih baik.

Teknik memotivasi siswa yang mereka lakukan, antara lain:

- 1) Memberitahu tujuan pembelajaran
- 2) Menjelaskan kegunaan dan pentingnya topik
- 3) Menjelaskan hubungan topik yang telah dipelajari dengan topik yang sekarang dipelajari
- 4) Menjelaskan garis besar isi topic
- 5) Memberi pujian/hadiah
- 6) Menciptakan kondisi lingkungan kelas dan sekolah yang menyenangkan.

Sebagai kegiatan inti dari proses pembelajaran adalah menjelaskan materi sebagai pokok bahasan pada setiap pertemuan. Materi pembelajaran pada umumnya terdiri dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dikembangkan berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Kompetensi (SK), dan Kompetensi Dasar (KD) pada standar isi yang harus dipelajari oleh siswa dalam rangka mencapai kompetensi yang telah ditentukan dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran yang telah ditetapkan.

Metode pembelajaran pendidikan AIK yang dilakukan oleh guru-guru AIK di Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru, dapat digambarkan sebagai berikut:

“Pendekatan yang dilakukan kebanyakan adalah sistem diskusi dan tanya jawab disamping ceramah, agar pembelajaran ini menyenangkan dan diminatai oleh siswa. Karena materi Kemuhammadiyah kebanyakan adalah sejarah. Sementara untuk mata pelajaran Al-Islam kita lebih mengutamakan praktek Ibadah

berdasarkan Himpunan Putusan Tarjih (HPT) mulai dari Thoharah sampai menyelenggarakan jenazah”. (Pm14)

Demikian juga pernyataan IU: “Pendekatan pembelajaran yang biasa kami lakukan seperti: ceramah, diskusi, permainan, dan lainnya. Artinya kami selalu melakukan berbagai macam pendekatan, yang dapat membangkitkan keaktifan siswa dalam belajar”. (IU14). Bahkan dalam pembelajaran Kemuhammadiyah DOP sering memberi tugas kepada siswa untuk mencari Ketua PCM di tempat tinggal mereka masing-masing, sebagaimana pernyataan DOP:

“Para guru melakukan pendekatan secara persuasive dan emosional (memahami kondisi siswa secara baik) kemudian baru kita ditanamkan idiologi-idiologi Muhammadiyah itu kepada siswa. Metode pembelajaran yang sering dilakukan, seperti; diskusi, penugasan (intinya siswa sebagai pusat pembelajaran), guru KMD juga memberikan tugas untuk mencari Ketua PCM di tempat mereka masing-masing dan berfoto dengannya”. (DOP14)

Berdasarkan informasi di atas, jelas bahwa guru-guru pendidikan AIK di Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru dapat melakukan berbagai macam metode/pendekatan dalam pembelajarannya. Metode/pendekatan yang mereka lakukan pada intinya bagaimana mereka menjadikan siswa-siswa sebagai pusat pembelajaran (*student center learning*), sehingga tujuan dari pembelajaran tersebut dengan mudah dapat dicapai.

Metode/pendekatan dengan menjadikan siswa aktif ini juga dibenarkan oleh beberapa siswa antara lain: “Guru-guru yang mengajar secara umum sudah baik pak, dan melakukan berbagai pendekatan untuk membuat aktif siswa, seperti; diskusi, ceramah, tanya jawab, permainan, dll”. (RHP14). Begitu juga yang dirasakan oleh MI dalam pernyataannya:

“.....metode pembelajaran yang dilakukan oleh para guru AIK adalah; ceramah, diskusi, presentasi siswa, tanya jawab (bagaimana agar siswa menjadi pusat pembelajaran). Guru juga dapat menjelaskan dengan baik kenapa pemahaman Islam dalam Muhammadiyah berbeda dengan pemahaman yang lain”. (MI12).

Hal yang sama juga dinyatakan oleh NA: “Guru yang mengajar secara umum baik dan menyenangkan pak, mereka biasanya mengajar dengan sistem ceramah, diskusi dan membuat siswa aktif. Bahkan kami kadang-kadang diminta presentasi ke depan kelas pak”. (NA13)

d. Evaluasi Pembelajaran AIK

Evaluasi atau penilaian adalah proses pengumpulan informasi untuk menentukan sejauh mana tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan tercapai. Informasi itu dapat berupa pendapat guru, orang tua, kualitas buku, hasil penilaian, dan sikap siswa. Alat evaluasi dapat berupa tes, kuesioner, wawancara, dan observasi. Penilaian merupakan semua metode yang digunakan untuk mengumpulkan informasi mengenai pengetahuan, kemampuan, pemahaman, sikap, dan motivasi siswa yang di antaranya dapat dilakukan melalui tes, penilaian diri, baik secara formal maupun informal.

Penilaian dimaksudkan untuk melihat sejauhmana kompetensi yang telah dikuasai siswa dalam bentuk hasil belajar yang diperlihatkan setelah mereka menempuh pengalaman belajar. Prinsip-prinsip penilaian yang dapat dilakukan antara lain adalah:

- 1) Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
- 2) Terbuka, artinya, prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan baik siswa, guru, pemerintah maupun masyarakat.

- 3) Menyeluruh dan berkesinambungan, yaitu bahwa penilaian oleh pendidik mencakupi semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan siswa.
- 4) Sistematis, yaitu dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.
- 5) Beracuan kriteria, yaitu penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.
- 6) Akuntabel, yaitu dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, dan juga tergambar pada rencana pelaksanaan pembelajaran di atas, guru-guru Pendidikan AIK di Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru telah melakukan evaluasi pembelajaran AIK dengan baik, yang mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor.

Untuk penilaian afektif dan psikomotor dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2.5
Rubrik Penilaian Afektif

No	Aspek Penilaian	Rubrik Penilaian
1	Jujur	3: Selalu berlaku jujur dalam kegiatan pembelajaran.
		2: Kadang-kadang tidak jujur dalam kegiatan pembelajaran.
		1: Tidak pernah berlaku jujur dalam pembelajaran.
2	Kerjasama	3: Selalu bekerjasama dalam kelompok dengan baik
		2: Susah untuk bekerjasama dalam kelompok yang dibentuk
		1: Tidak peduli dengan kelompok

3	Toleransi	3: Menghargai perbedaan pendapat dalam berdiskusi
		2: Kurang bisa menghargai pendapat teman dalam berdiskusi
		1: Tidak pernah menghargai pendapat teman, jika terdapat perbedaan Pendapat
4	Rasa Ingin Tahu	3: Selalu memiliki rasa ingin tahu dalam belajar
		2: Kadang-kadang tidak memperhatikan guru menjelaskan di depan Kelas
		1: Tidak pernah memperhatikan guru menjelaskan pelajaran
5	Tanggung Jawab	3: Memiliki tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan
		2: Jarang mengerjakan tugas dengan baik
		1: Tidak pernah mengerjakan tugas yang diberikan

Keterangan Skor :

Masing-masing kolom di isi dengan kriteria

3= Baik Sekali

2= Baik

1= Cukup

$$\text{Penilaian} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimum}} \times 100 \%$$

KriteriaNilai:

- Mendapatkan nilai sangat baik jika skor antara= 91-100%
- Mendapatkan nilai baik jika skor antara= 80-100%
- Mendapatkan nilai cukup jika skor antara= 70-79%

- Mendapatkan nilai kurang jika skor antara= 60-69%
- Mendapatkan nilai kurang sekali jika skor antara= kurang dari 60%

Disiapkan Oleh Guru Mata Pelajaran	Diperiksa Oleh Waka Kurikulum SMA MUTU P. Baru	Disetujui Oleh Kepala SMA MUTU Pekanbaru
<u>Yulistati, S.Ag.</u> NBM: 849 109	<u>Yosse Yulliza, S.Pd.</u> NBM: 860 264	<u>Defi Warman, M.Pd.</u> NBM: 849 781

Tabel 2.6
Rubrik Penilaian Psikomotor

No	Aspek Penilaian	Rubrik Penilaian
1	Tugas	3: Semua jawaban benar, sesuai dengan prosedur operasi dan penerapan konsep yang berhubungan dengan tugas ini
		2: Ada jawaban yang kurang sempurna atau ada satu soal salah dari tugas ini
		1: Jawaban yang benar kurang dari setengah jumlah soal dari tugas ini
2	Diskusi	3: Berdiskusi dan berpartisipasi dengan baik sesuai dengan aturan diskusi
		2: Berdiskusi dengan baik, tetapi tidak berpartisipasi dengan maksimal dalam diskusi
		1: Tidak berdiskusi dan berpartisipasi dengan baik dalam diskusi

3	Kerja Kelompok	3: Ikut berpartisipasi aktif dalam menyelesaikan tugas kelompok
		2: Kurang berpartisipasi aktif dalam menyelesaikan tugas kelompok
		1: Tidak ada berpartisipasi dalam menyelesaikan tugas kelompok

$$\text{Penilaian} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor maksimum}} \times 100 \%$$

e. Bentuk-bentuk Pembinaan AIK

Pembinaan AIK terhadap siswa-siswa di Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru, disamping kegiatan klasikal, juga dilaksanakan pembinaan-bimbingan AIK dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang dirancang sedemikian rupa, sehingga dapat dilaksanakan dan dipatuhi oleh warga sekolah secara menyeluruh. Bentuk-bentuk kegiatan yang telah dilakukan oleh Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru dalam rangka pembinaan AIK terhadap warga sekolahnya dapat digambarkan di bawah ini:

“Di SMKM 1 kegiatan yang biasa dilakukan adalah, seperti; 1). Tadarrus Al-Quran pada setiap jam pertama setiap hari selama 7-15 menit; 2). Setiap Jumat dilaksanakan kegiatan ke-Islaman yang diisi oleh siswa masing-masing kelas secara bergantian tiap minggu di halaman sekolah. Kegiatannya berisi; pembaca Al-Quran, saritilawah, dan ceramah, serta penampilan bakat minat siswa sesuai kelasnya masing-masing, secara bergantian setiap minggu; 3). Setiap milad SMKM 1, selalu diadakan lomba-lomba kegiatan Ke-Islaman, seperti: MTQ, Pidato, Nasyid, dan lain sebagainya; 4). Shalat berjamaah Zhuhur dan Ashar setiap hari di masjid Raya Pekanbaru (masjid di depan SMKM 1 Pekanbaru).

Siswa pulang setelah shalat ashar berjamaah; dan 5). Pembinaan Rohis”. (Ag21)

Sedangkan pembinaan AIK di SMK 2 Pekanbaru yang sudah berjalan selama ini adalah:

“Di SMK 2 kegiatan pembinaan AIK yang telah dilakukan adalah: 1). Tadarrus Al-Quran pada 15 menit pertama pada jam pelajaran pertama setiap hari; 2). Wirid pengajian setiap Jumat pagi pada jam 07.15 s/d 08.30, yang dilaksanakan oleh siswa sebagai ajang berlatih; MC, baca Quran dan terjemahan, pidato, dan penampilan tahfiz. Pada setiap wirid ini juga kedatangan penceramah dan motivator baik dari internal Muhammadiyah maupun dari luar seperti BNN. Wirid ini dilaksanakan secara bergantian oleh masing-masing kelas, dari kelas X s/d XII; 3). Shalat Zhuhur berjamaah di Masjid Al-Fida Muhammadiyah, dan dilakukan absen di Masjid, kemudian menjadi salah satu penilaian dalam agama/Al-Islam; 4). Kegiatan pembinaan seni baca Quran; 5). Tahfizul Quran; diberikan kepada siswa yang berminat saja, sudah ada siswa yang hafal 4 Juz; 6). Himbauan untuk melaksanakan shalat Dhuha, untuk saat ini pihak sekolah tidak melakukan absen shalat Dhuha, dan saat ini alhamdulillah sudah banyak siswa kita yang shalat Dhuha secara kesadaran sendiri; 7). Himbauan untuk melaksanakan puasa Sunnah; dan 8). Pesantren kilat pada bulan Ramadhan, dengan materi khusus pembinaan *Tahsin al-Quran*. Memang ada juga siswa kita yang buta aksara Al-Quran”. (Tr20)

Begitu juga di SMK 3 Pekanbaru, sebagaimana disampaikan oleh Al selaku Kepala Sekolah:

“Di SMK 3, kegiatan pembinaan AIK yang selalu dilakukan adalah: Rohis setiap Jumat pagi yang

dilaksanakan oleh siswa dengan memperlakukan semua kelas, tadarrus setiap jam pertama setiap hari selama 7 s/d 15 menit, shalat zuhur berjamaah (diberikan kultum oleh para guru secara bergantian), dan ada rencana pelaksanaan shalat Dhuha secara bersama. Disamping itu ada kegiatan keputrian pada saat pelaksanaan shalat Jumat bagi siswi-siswi SMK 3, cuma ada kendala, kadang-kadang pada saat pelaksanaan kegiatan keputrian tersebut, para siswi minta izin untuk pulang untuk makan siang”. (A119)

Hal yang hampir sama juga dilaksanakan di SMAM 1 Pekanbaru, sebagaimana dinyatakan oleh Dh selaku Wakil Kepala Bidang ISMUBA:

“Di SMAM 1, kegiatan pembinaan yang selalu dilakukan adalah: 1). Tadarrus Al-Quran pada jam pertama setiap selama 1 jam pelajaran (20 menit pertama belajar membaca Al-Quran dan 20 menit kedua untuk hafalan Al-Quran terutama juz amma); 2). Program Tahfiz yang diikuti oleh siswa pilihan dari kelas 10-12 sebanyak 50 orang siswa, yang dilaksanakan pada setiap hari Selasa dan Rabu selama 60 menit, dari jam 07.00-08.00 dan gurunya diambil dari luar yang hafal 30 juz. Siswa-siswa sudah ada yang hafal antara 3-7 juz; 3). Shalat Zhuhur dan Ashar berjamaah di sekolah (Mushalla Khairu Ummah) yang dikoordinir oleh guru-guru Ismuba. Setiap selesai azan menjelang iqamah dilaksanakan kultum oleh guru secara bergantian; 4). Melakukan Muhadarah (latihan pidato) dan latihan khutbah yang dilaksanakan pada setiap hari Kamis pagi selama 1 jam. Pelaksanaannya dipergilirkan masing-masing kelas pada setiap minggu. Sedangkan latihan pidato dengan menggunakan 3 bahasa (Inggris, Arab, dan Indonesia); 5). Mendorong siswa-siswa untuk melaksanakan shalat Dhuha ketika jam istirahat,

alhamdulillah cukup banyak siswa-siswa yang melaksanakan shalat Dhuha pada jam istirahat pertama tersebut”. (Dh18)

Disamping kegiatan-kegiatan pembinaan AIK yang telah dilaksanakan oleh masing-masing sekolah tersebut, masih ada pembiasaan-pembiasaan yang sudah menjadi budaya bagi masing-masing sekolah, sebagaimana dinyatakan oleh siswa-siswa berikut ini: “.....bersalaman dengan guru piket di halaman sekolah ketika kami sampai di sekolah, kemudian bersalaman dengan guru ketika akan memasuki kelas masing-masing. Ditambah lagi sekolah kita punya semboyan senyum, sapa, salam, sopan dan santun (5S) pak”. (IW21). Begitu juga budaya yang diterapkan di SMK 2 Pekanbaru: “.....kami selalu membudayakan sikap senyum, sapa, salam, sopan, dan santun (5S) pak. Kami setiap pagi disambut oleh guru-guru piket setiap pagi di sekolah sambil bersalaman”. (IMB21). Hal yang sama juga dilakukan di SMK 3 Pekanbaru: “.....pembiasaan bersalaman dengan guru piket di halaman sekolah ketika kami sampai di sekolah”. (ASP20)

Bahkan di SMAM 1 Pekanbaru, mereka membudaya 6S, sebagaimana pernyataan WP: “.....kami selalu membudayakan sikap senyum, sapa, salam, sopan, santun, dan sabar (6S) pak. Dan kami setiap pagi disambut oleh guru-guru piket setiap pagi di sekolah sambil bersalaman”. (WP22).

Informasi di atas menggambarkan bahwa siswa-siswa di Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru telah membudayakan hidup dalam suasana senyum, sapa, salam, sopan, santun, dan bahkan sabar dalam kehidupan di sekolahnya masing-masing.

f. Kendala/hambatan Pembinaan AIK

Adapun kendala/hambatan yang dirasakan baik oleh guru maupun siswa dalam proses pembinaan AIK di Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru antara lain adalah: “.....ada teman-teman karena berasal dari keluarga yang

mungkin punya pengamalam agama yang berbeda dengan Muhammadiyah pak, jadi mereka harus banyak lagi belajar pak. Dan ada juga pak teman-teman yang belum lancar baca Quran pak”. (AGM17)

Sedangkan dari sisi guru, kendala/hambatan yang mereka rasakan dalam pendidikan AIK, sebagaimana pernyataan Pm sebagai berikut:

“kendala yang kami alami dalam peroses pemebejaraan AIK diantaranya: 1). Pada pelajaran Kemuhammadiyah yang merupakan pelajaran ciri khusus sekolah Muhammadiyah, kadang-kadang siswa menganggap remeh/tidak terlalu penting akan pelajaran ini. 2). Belum tersusunnya silabus yang permanen dari Majelis Dikdasmen Wilayah Riau, walaupun sudah pernah dilaksanakan workshop kurikulum Kemuhammadiyah, tapi belum tuntas/selesai sampai saat ini. 3). Pemahaman keberagaman siswa yang beragam”. (Pm.18)

Kendala/hambatan yang lain adalah belum lancarnya siswa membaca Al-Quran, sebagaimana dinyatakan oleh Al: “.....ada siswa yang belum lancar membaca Al-Quran, kedisiplinan siswa dan latar belakang pemahaman ke-Islaman siswa yang beragam. Itu nampakanya yang mendasar”. (Al21).

Informasi di atas menggambarkan bahwa, kendala-kendala atau hambatan yang mendasar yang dirasakan baik oleh guru maupun siswa-siswa dalam hal pembinaan AIK adalah berupa; keragaman pemahaman keagamaan siswa, belum lancarnya siswa dalam membaca Al-Quran, dan kedisiplinan siswa dalam mengikuti kegiatan-kegiatan pembinaan AIK. Walaupun juga ada hambatan yang bersumber dari sebagian kecil siswa yang menganggap bahwa AIK itu bukan pelajaran yang pentig sebagaimana disampaikan oleh guru Pm18, namun hal itu tidak penulis temukan pada siswa-siswa.

Sedangkan upaya yang sedang dan telah dilakukan oleh sekolah dalam menangani kendala-kendala tersebut adalah dengan menempatkan guru-guru piket di lingkungan sekolah sampai ke masjid/mushalla, mengabsen siswa yang shalat berjamaah, dan melakukan tahsinul Quran bagi siswa yang belum lancar dalam membaca Al-Quran. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ag dan Al sebagai berikut:

“..... untuk meningkatkan kedisiplinan siswa dalam shalat berjamaah, biasanya kita menempatkan guru-guru sebagai piket pada setiap sudut sekolah dan sampai ke halaman masjid, gunanya untuk memantau dan mengarahkan agar siswa bisa langsung menuju masjid”. (Ag25)

Begitu juga upaya yang dilakukan oleh SMK 3, sebagaimana dinyatakan oleh Al: “Upaya yang kami lakukan misalnya membimbing siswa dalam program tahsinul Quran pak, untuk meningkatkan kedisiplinan siswa dalam shalat berjamaah, kita biasanya mengabsen siswa di mushalla sekolah”. (Al23).

3. Peranan Pendidikan AIK dalam Membentuk Karakter Siswa

Pendidikan AIK di lembaga pendidikan Muhammadiyah mana pun diharapkan memberikan kontribusi positif dalam membina dan menciptakan siswa yang memiliki keluhuran budi dan menebarkan kemaslahatan dalam hidup dan kehidupannya.

Berkenaan dengan hal itu, bagaimana peran pendidikan AIK dalam membentuk karakter siswa di Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru dapat digambarkan sebagai berikut:

a. Nilai-nilai Karakter pada Pendidikan AIK

Nilai-nilai karakter yang ingin dibentuk oleh pendidikan AIK tersebut, menurut Ep dinyatakan dalam kurikulum, sebagaimana mereka sampaikan: “Ya, apalagi kita menggunakan kurikulum k13 pak yang mensyaratkan nilai-nilai karakter itu dicantumkan di kurikulum”. (Ep27), begitu juga pernyataan Dh: “Ya pak,

apalagi kita menggunakan kurikulum k13 pak yang mensyaratkan nilai-nilai karakter itu dicantumkan”. (Dh28)

Berdasarkan elaborasi penulis dari kurikulum AIK, silabus, dan RPP yang disusun oleh para guru, nilai-nilai karakter yang ingin dicapai dari pembelajaran dan pembinaan AIK yang dilaksanakan di Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru dapat penulis gambarkan sebagai berikut:

Tabel 2.7
Nilai-nilai Karakter Dalam Kurikulum, Silabus dan RPP
Pendidikan AIK Kelas X

KURIKULUM AIK (SILABUS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM) KELAS X	NILAI KARAKTER YANG TERKANDUNG
1. Q.S. Al-Anfal (8): 72; Q.S. Al-Hujurat (49): 12 dan 10 serta hadits terkait perilaku kontrol diri (mujahadah an-nafs), prasangka baik (husnuzzhan), dan persaudaraan (ukhuwah)	<ul style="list-style-type: none"> - Religius - Bersahabat/Komunikatif - Peduli Sosial
2. Perilaku menghindari diri dari pergaulan bebas dan perbuatan zina.	<ul style="list-style-type: none"> - Jujur - Tanggungjawab.
3. Iman kepada Allah SWT (Asmaul Husn: <i>al-Kariim, al-Mu'min, al-Wakiil, al-Matiin, al-Jaami', al-'Adl,</i> dan <i>al-Akhiir</i>)	<ul style="list-style-type: none"> - Religius
4. Iman kepada Malaikat	<ul style="list-style-type: none"> - Religius - Tanggungjawab
5. Semangat menuntut ilmu	<ul style="list-style-type: none"> - Kerja Keras

dan menyampaikannya kepada sesama	<ul style="list-style-type: none"> - Rasa Ingin Tahu - Menghargai Prestasi - Gemar Membaca - Peduli Lingkungan
6. Sumber Hukum Islam	<ul style="list-style-type: none"> - Religius - Disiplin - Kreatif
7. Pengelolaan wakaf	<ul style="list-style-type: none"> - Peduli Lingkungan - Peduli Sosial
8. Meneladani Perjuangan Rasulullah SAW di Mekah	<ul style="list-style-type: none"> - Religius - Jujur - Cinta Damai
9. Meneladani Perjuangan Rasulullah SAW di Madinah	<ul style="list-style-type: none"> - Religius - Cinta Damai - Jujur
10. Q.S. As-Syuura ayat 14 tentang sikap ahli kitab terhadap Al-Qur'an	<ul style="list-style-type: none"> - Cinta Damai - Toleransi
11. Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 1-5 tentang tanda-tanda orang yang bertaqwa	<ul style="list-style-type: none"> - Religius - Tanggungjawab - Jujur - Toleransi - Peduli Lingkungan - Peduli Sosial
12. Al-Qur'an surat Al-Mukminun ayat 1-9 tentang tanda-tanda orang mukmin	<ul style="list-style-type: none"> - Tanggungjawab - Jujur - Peduli Sosial - Disiplin

13. Al-Qur'an surat An-Nisaa' ayat 59 tentang kewajiban mentaati Allah dan Rasulullah	<ul style="list-style-type: none"> - Disiplin - Tanggungjawab - Religius
14. Q.S Al-Furqan ayat 63-68 tentang sifat-sifat hamba Allah yang mendapat kemuliaan.	<ul style="list-style-type: none"> - Religius - Disiplin - Bersahabat/komunikatif - Cinta Damai - Peduli Sosial - Tanggungjawab
15. Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 219 dan surat Al-Maidah ayat 90 tentang larangan meminum khamer dan berjudi	<ul style="list-style-type: none"> - Disiplin - Tanggungjawab - Jujur - Peduli Lingkungan

Sedangkan nilai-nilai karakter dari Pendidikan AIK yang ingin dicapai oleh Pendidikan Muhammadiyah itu sendiri yang penulis temukan melalui wawancara dan observasi, dapat penulis gambarkan sebagai berikut:

“...tentu ada nilai-nilai karakter yang ingin dicapai, sebagaimana yang diamanatkan juga oleh Persyarikatan Muhammadiyah bahwa siswa-siswa kita harus memiliki karakter yang religius, moderat, cerdas, mandiri, berilmu, dan mampu bekerjasama dengan yang lain dalam kehidupan”. (Pm19)

Hal senada juga dinyatakan oleh guru Mw: “.....bahwa siswa-siswa kita harus memiliki karakter yang religius, moderat, cerdas, mandiri, berilmu, dan mampu bekerja dengan yang lain”. (Mw19), dan guru DOP: “Dalam pembelajaran KMD ada nilai-nilai yang menjadi tujuan pembelajaran yaitu bagaimana menanamkan idiologi

Muhammadiyah tersebut kepada siswa. Tujuan akhirnya diharapkan siswa nantinya dapat menjadi anggota Muhammadiyah”. (DOP19).

Berdasarkan data-data di atas, nilai-nilai karakter yang terkandung dalam kurikulum AIK, silabus dan RPP tersebut, akan dapat membentuk siswa-siswa Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru untuk memiliki karakter religius, moderat, cerdas dan berlimu, mandiri, dan mampu bekerjasama dengan baik dalam kehidupannya.

b. Efektivitas Pendidikan AIK dalam Pembentukan Karakter

Pelaksanaan pendidikan AIK di Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru, dalam bentuk pembelajaran di kelas yang dilakukan oleh guru-guru AIK, dapat penulis gambarkan sebagai berikut:

Tabel 2.8
Kegiatan Proses Pembelajaran
di Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru

No.	Kegiatan Pembelajaran	Nilai yang Terkandung
1	Kegiatan awal a. Apersepsi b. Guru menyampaikan kompetensi dasar yang ingin dicapai	Keteladanan dalam berperilaku, sopan santun dengan mengucapkan salam kepada siswa.
2	Kegiatan inti (diskusi kelompok) Eksplorasi a. Siswa secara bersama-sama mencari, mengolah dan menganalisis informasi dari	Siswa berfikir kritis, mampu bermusyawarah/ bekerjasama, gemar membaca, dapat bekerja dengan tim, berani mengemukakan pendapat, disiplin dan tepat waktu

	<p>berbagai sumber</p> <p>b. Kelas dibagi menjadi 5 kelompok dan berdiskusi mengenai materi selama 20 menit mengenai tema yang telah dibagi</p> <p>Elaborasi Siswa mempersentasikan hasil diskusi dari masing-masing kelompok. Setiap kelompok mendapatkan waktu selama 10 menit.</p> <p>Konfirmasi</p> <p>a. Klarifikasi tiap kelompok jika terjadi kesalahan konsep</p> <p>b. Menyimpulkan secara bersama-sama</p> <p>c. Evaluasi lisan dengan tanya jawab</p>	
3	<p>Penutup</p> <p>Penugasan untuk dikerjakan di rumah</p>	<p>Tanggung jawab dan <i>Amanah</i></p>

Data di atas menjelaskan, bahwa secara umum guru-guru Pendidikan AIK dalam melakukan proses belajar mengajar

selalu menekankan pada pembentukan nilai-nilai karakter bagi para siswanya, dalam setiap tahapan proses pembelajaran yang dilakukan di kelas.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan, berkaitan dengan efektivitas Pendidikan AIK dalam membentuk karakter siswa, baik dari proses pembelajaran di kelas maupun berupa kegiatan-kegiatan yang sudah dirancang sedemikian rupa dalam rangka pembinaan aspek ke-Islaman dan Kemuhammadiyahannya bagi warga sekolah, menurut penilaian Tr, Dh, dan Ag secara umum sudah berjalan efektif, walaupun masih ada beberapa hal yang perlu mendapatkan perhatian dan penekanan lebih lanjut ke depan. Hal ini sebagaimana mereka sampaikan berikut ini:

“kalau menurut saya sudah efektif pak, mungkin ada beberapa yang perlu ditingkatkan saja, seperti pembiasaan puasa sunnah Senin & Kamis secara bersama-sama, walaupun saat ini hanya sekedar himbauan kepada siswa yang mau saja untuk melakukannya. Begitu juga dengan pembiasaan shalat Dhuha ...”. (Tr32)

Begitu juga pernyataan Dh, yang mengatakan bahwa pendidikan AIK sudah efektif: “.....sudah efektif pak, ...yang perlu mendapatkan perhatian adalah pelaksanaan pembelajaran Kemuhammadiyahannya yang mungkin perlu dikembalikan pelaksanaannya 2 jam/minggu pada setiap rombel, bukan digabungkan. (Dh32). Begitu juga pernyataan Ag:

“.....sudah pak, mungkin ada beberapa yang perlu ditingkatkan saja, seperti pembiasaan puasa sunnah Senin & Kamis dan pembiasaan shalat Dhuha secara bersama-sama. Tapi Alhamdulillah lumayan banyak siswa kita yang puasa sunnah Senin & Kamis dan shalat Dhuha setiap hari pak. (Ag36)

Salah satu bukti yang mendukung bahwa pendidikan AIK yang dilaksanakan oleh Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru sudah berjalan efektif dalam membentuk karakter siswa, sebagaimana yang disampaikan oleh TA, BS dan GA dimana dengan pendidikan AIK tersebut dapat merubah siswa kepada yang lebih baik, seperti; lebih taat, lebih disiplin, berperilaku semakin baik, sopan, santun, dan lain sebagainya, sebagaimana mereka ungkapkan:

“....., kami bisa lebih taat dari sebelumnya, dapat mengerjakan ibadah-ibadah sunnah, dapat lebih disiplin, punya perilaku yang semakin baik, sopan, santun baik di sekolah maupun di rumah pak, begitu juga dengan cara kami berpakaian semakin baiklah pak, terutama memakai jilbab yang agak panjang”. (TA24)

Begitu juga pernyataan BS selaku siswa: “....., kami dapat memiliki perilaku yang bertambah baik, dapat menjaga shalat lima waktu dengan baik, dan mampu untuk shalat berjamaah”. (BS21), dan juga GA: “.....melalui pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah ini kami selalu dibina oleh guru akan sikap dan perilaku kami pak yaitu dengan berbagai kegiatan baik di kelas maupun di luar kelas tadi. Apalagi kami dibimbing untuk menjadi orang yang taat beribadah pak. (GA22).

Informasi-informasi di atas menggambarkan adanya pengakuan siswa bahwa perilaku mereka yang semakin baik, kemampuan mereka dalam menjaga shalat lima waktu, mampu untuk shalat berjamaah, mengerjakan ibadah-ibadah sunnah, menjadi pribadi yang lebih disiplin dan lain sebagainya, itu semua adalah hasil dari pembelajaran dan pembinaan yang dilakukan sekolah melalui pendidikan AIK.

c. Karakter yang Dimiliki Siswa Melalui Pendidikan AIK

Pendidikan AIK yang menjadi ciri khusus pada lembaga pendidikan Muhammadiyah, secara ideal diharapkan mampu untuk membentuk para siswa yang memiliki sikap religius,

moderat, cerdas, mandiri, berilmu, dan mampu bekerjasama dengan yang lain dalam kehidupan.

Hasil pembelajaran dan pembinaan pendidikan AIK di Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru yang sudah berjalan selama ini dapat penulis gambarkan melalui hasil wawancara dari kepala sekolah, guru, siswa, pengakuan orang tua dan pengakuan mitra sekolah (perusahaan/lembaga tempat praktek kerja industry siswa) yang disampaikan kepada pihak sekolah.

Menurut siswa bahwa pembelajaran dan pembinaan pendidikan AIK yang telah dilaksanakan di sekolah mereka, dapat membimbing dan menjadikan mereka memiliki prilaku yang bertambah baik, taat menjalankan ibadah, dan mampu melaksanakan shalat berjamaah, sebagaimana dinyatakan oleh RN dan RMD berikut ini: “.....Bisa pak, kami dapat memiliki prilaku yang bertambah baik, dapat menjaga shalat lima waktu dengan baik, ...”. (RN22), dan pengakuan RMD: “.....kami dapat menjaga shalat lima waktu dengan baik, dan mampu untuk shalat berjamaah pak”. (RMD22).

Berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan, bahwa siswa-siswa Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru memiliki kebiasaan untuk mendirikan shalat Zhuhur dan Ashar secara berjamaah di masjid atau pun mushalla yang ada. Seperti siswa SMKM1 Pekanbaru, mereka melakukan shalat Zhuhur dan Ashar berjamaah di Masjid Raya Pekanbaru, yang kebetulan berada persis di depan SMKM 1 Pekanbaru ini. Begitu juga dengan siswa SMKM 2 Pekanbaru melaksanakan shalat Zhuhur berjamaah di Masjid Al-Fida' Muhammadiyah, yang berjarak lebih kurang 100 m dari sekolah ini. Siswa SMAM 1 Pekanbaru melaksanakan shalat Zhuhur dan Ashar berjamaah di Mushalla Khairu Ummah SMAM 1, sedangkan siswa SMKM 3 Pekanbaru selalu melaksanakan shalat Zhuhur dan Ashar berjamaah di Masjid Taqwa kompleks SMKM 3 ini.

Pembelajaran dan pembinaan pendidikan AIK juga dapat menjadikan para siswa mampu mengerjakan ibadah-ibadah sunnah, memiliki kesopanan dalam pergaulan baik ketika mereka berada di sekolah maupun ketika berada di rumah bersama keluarganya. Hal ini berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh YRL, AS, NSH, dan RN sebagai berikut: “..... kami bisa lebih taat dari sebelumnya, dapat mengerjakan ibadah-ibadah sunnah, dapat lebih disiplin, punya perilaku yang semakin baik, sopan, santun baik di sekolah maupun di rumah pak”. (YRL23, AS23), dan juga pernyataan siswa yang lain: “kami dapat memiliki sifat yang religius, bertambah disiplin, bertambah sopan, santun, berilmu agama, dapat memahami orang lain yang berbeda, dan juga akhlak kami bertambah baik pak”. (NSH25, NR25).

Kebiasaan siswa-siswa dalam mengerjakan ibadah-ibadah sunnah juga kelihatan oleh penulis ketika melakukan observasi lapangan selama penelitian. Siswa-siswa cukup banyak melakukan shalat Dhuha pada jam-jam istirahat di mushalla yang ada di sekolah masing-masing. Walaupun kebiasaan shalat Dhuha ini hanya sebatas himbauan, tapi siswa untuk melakukannya cukup banyak.

Dalam pengamatan para guru di sekolah bahwa karakter yang dimiliki siswa sebagai hasil dari pembelajaran dan pembinaan pendidikan AIK di sekolah sangat kelihatan pada sikap religius, kejujuran, kedisiplinan, dan perilaku keseharian para siswanya, sebagaimana diungkap oleh Ep berikut ini:

“karakter yang sangat kelihatan oleh saya adalah sikap religius, yang dapat dilihat dari ketaatan siswa dalam menjalankan shalat lima waktu, kejujuran, disiplin, dapat bekerjasama, dan sikap kesopanan/prilaku keseharian siswa yang semakin lama semakin baik”. (Ep29)

Begitu pun pengakuan dari Ag, bahwa hasil pembelajaran pendidikan AIK sangat kelihatan pada pembentukan karakter religius yang dimiliki siswa-siswanya:

“karakter yang sangat kelihatan oleh saya adalah sikap religius, Bahkan pak, ada alumni yang datang ke sekolah dan menyampaikan bahwa dia beruntung ketika sekolah dulu di SMK 1 dipaksa shalat oleh guru-gurunya, sehingga dengan paksaan tersebut membuat dia memiliki kesadaran untuk selalu menjaga shalatnya sampai saat ini. Kemudian juga sikap kesopanan/prilaku keseharian siswa yang semakin lama semakin baik. Apa lagi siswa kami mayoritas laki-laki pak tentu perlu ekstra keras pembinaannya. (Ag35)

Disamping informasi di atas, hasil pembelajaran dan pembinaan pendidikan AIK juga diakui oleh orang tua siswa mampu menjadikan anak-anak mereka memiliki karakter yang baik. Hal ini mereka sampaikan kepada pihak sekolah, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ep sebagai berikut:

“....., kemaren ketika pertemuan dengan orang tua/wali siswa, ada salah satu orang tua siswa yang datang menemui kami sambil menangis terharu dan menyampaikan bahwa anaknya yang sekolah di SMK 2 ini sudah mampu melakukan fardhu kifayah terhadap ayahnya yang meninggal dunia pak, mulai dari memandikan, mengkafani, dan menjadi imam ketika shalat jenazah ayahnya, saya sangat bangga sekali, berkat dibina di sekolah ini anak saya mampu berbuat seperti itu pak, terima kasih banyak ya pak, katanya”. (Ep35)

Sedangkan pengakuan orang tua siswa di SMAM 1 Pekanbaru, sebagaimana dinyatakan oleh Dh:

“....., ada orang tua siswa yang menyatakan bahwa alhamdulillah anak saya sekarang rajin shalat, shalat berjamaah di masjid, mengajak keluarga shalat berjamaah di rumah, dan adeknya juga saya masukkan ke sekolah ini sehingga juga bisa seperti abangnya yang

rajin shalat. Disamping itu kita juga menyebarkan angket kepada orang tua/wali siswa, dan hasilnya mereka menyatakan merasa puas dengan pembinaan ke-Islaman yang dilakukan SMAM1 terutama yang berkaitan dengan shalat”. (Dh37)

Hal ini pun dibenarkan oleh siswa, sebagaimana diungkapkan oleh RN dan IMB berikut ini:“....., orang tua saya katakan bahwa saya saat ini bertambah taat menjalankan ibadah, rajin shalat jamaah, sopan, santun, artinya bahwa prilaku saya bertambah baik katanya pak, kalau dibandingkan dengan sebelumnya”. (RN30, IMB30).

Karakter yang dimiliki oleh siswa ini, juga dirasakan oleh pihak perusahaan/lembaga tempat siswa-siswa melangsungkan praktek kerja industrinya, hal itu mereka sampaikan kepada pihak sekolah dan juga langsung kepada siswa yang melakukan praktek kerja industri tersebut. Pernyataan dimaksud sebagaimana diungkapkan berikut: “....., mereka sampaikan kepada kita bahwa siswa-siswa kita memiliki perilaku yang baik seperti, jujur, rajin, disiplin, taat beribadah dan berbeda kalau dibandingkan dengan siswa-siswa SMK lain yang prakerin di tempat mereka”. (Tr38)

Begitu juga yang disampaikan oleh RMD selaku siswa yang mendengar langsung dari pihak tempat dia praktek “....., kata mereka siswa-siswa SMKM 1 memiliki prilaku yang baik, rajin shalat, dan bahkan kami ditawarkan untuk bekerja di situ setelah tamat pak. (RMD31).

Informasi-informasi di atas menjelaskan kepada kita bahwa pembelajaran dan pembinaan pendidikan AIK yang telah dan sedang berjalan di Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru telah berjalan efektif, sehingga dapat membentuk karakter siswa sesuai dengan harapan Persyarikatan Muhammadiyah dalam mendirikan lembaga-lembaga pendidikan yang tersebar luas di bumi nusantara ini.

E. Pembahasan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, penelitian ini mencoba untuk menjawab 3 (tiga) pertanyaan yang berkaitan dengan pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) yang dilaksanakan oleh Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru tentang kedudukan pendidikan AIK, proses pembelajaran pendidikan AIK, dan peran pendidikan AIK dalam membentuk karakter siswa.

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah penulis paparkan sebelumnya, maka selanjutnya penulis akan membahas satu per satu dari hasil yang ditemukan sebagai berikut:

1. Kedudukan Pendidikan AIK di Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru

Kedudukan pendidikan AIK di Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru, sesuai dengan hasil penelitian yang dipaparkan sebelumnya dapat digambarkan dalam table berikut ini:

Table 2.9
Kedudukan Pendidikan AIK di Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru

No	Keterangan	Indikator
1	Pendidikan AIK menjadi penciri khusus Sekolah Muhammadiyah	✓ Berbeda dengan sekolah lainnya
2	Pendidikan AIK sebagai kompetensi lulusan Sekolah Muhammadiyah	✓ Adanya ujian akhir AIK ✓ Adanya ijazah AIK
3	Kurikulum Pendidikan AIK	
4	Pendidikan AIK didukung tenaga pendidik yang kompeten	✓ Guru-guru AIK rekrut secara khusus ✓ Guru-guru AIK dari kader Muhammadiyah

Tabel di atas memberikan gambaran bahwa kedudukan pendidikan AIK di Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru menempati posisi yang sangat penting. Hal ini dapat dilihat dari beberapa indikator yang ditemukan melalui wawancara dan observasi di lapangan, seperti; *Pertama*, pendidikan AIK sebagai ciri khusus sekolah Muhammadiyah, sehingga berbeda dengan Sekolah yang dikelola oleh pemerintah dan pihak swasta lainnya; *Kedua*, pendidikan AIK sebagai kompetensi, sehingga semua lulusan Sekolah Menengah Muhammadiyah memiliki kompetensi di bidang ke-Islaman dan Kemuhammadiyah. Dengan dijadikannya AIK sebagai kompetensi berarti memperkuat kedudukan pendidikan AIK di Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru.

Ketiga, pendidikan AIK sebagai bagian integral kurikulum, yang berarti bahwa pendidikan AIK sebagai satu kesatuan yang tak terpisahkan dengan kurikulum lainnya yang berlaku di Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru. Hal ini tentu juga memperkuat kedudukan pendidikan AIK itu sendiri. *Keempat*, pendidikan AIK didukung tenaga pendidik yang kompeten, artinya untuk terlaksananya pembelajaran dan pembinaan pendidikan AIK dengan baik, Sekolah di Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru mengangkat guru-guru khusus AIK yang memiliki kualifikasi dan kompetensi tertentu. Kompetensi tertentu itu umpama, guru-guru AIK diangkat dari mereka-mereka yang memiliki pemahaman keagamaan yang sama dengan pemahaman Muhammadiyah, dan mereka berlatar belakang kader atau aktifis Muhammadiyah. Dengan pengangkatan guru-guru AIK tersebut dan kompetensi yang dipersyaratkan menyertai itu, juga menggambarkan begitu penting kedudukan pendidikan AIK di Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru.

Pendidikan AIK di Sekolah Muhammadiyah memang sangat penting peranan dan kedudukannya dalam rangka membina pribadi generasi muda, menjadi insan beriman bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, dan menjunjung tinggi

rasional dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Sunah Rasul. Pendidikan AIK dan pengembangan nilai karakter dalam Pendidikan Muhammadiyah tidak dapat dipisahkan dari semangat pengajaran surat *al-Ma'un* sebagaimana yang dilakukan oleh KH. Ahmad Dahlan. Dalam konteks pembelajarannya, KH. Ahmad Dahlan senantiasa memfokuskan makna normativitas nash-nash lebih kontekstual. Kontekstualisasi tersebut dijalankan dengan mengkaitkan dan mempertautkan secara langsung terhadap persoalan-persoalan sosial umat secara aktual. Semangat pengajaran surat *al-Ma'un* inilah yang pada akhirnya melahirkan kesadaran kritis umat untuk melakukan berbagai amal nyata sebagai produk keberagamaan Muhammadiyah.

Tujuan pendidikan yang sempurna menurut gagasan awal pendiri Muhammadiyah adalah melahirkan individu yang “berkarakter utuh” menguasai ilmu agama dan ilmu umum, material dan spiritual serta dunia dan akhirat. Bagi K.H.Ahmad Dahlan pendidikan karakter yang utuh merupakan hal yang tak bisa dipisahkan satu sama lainnya. Inilah yang menjadi alasan K.H.Ahmad Dahlan berupaya melakukan rintisan pendidikan integralistik untuk membentuk karakter umat yang unggul.

Indikator umat yang unggul (*Khaira Ummah*) sebagaimana produk pendidikan Muhammadiyah terwujudnya aspek kesalehan yang dalam pratiknya membentuk karakter diri, karakter sosial dan karakter bangsa. Dari sini nampak bahwa hakekat pendidikan Muhammadiyah melahirkan karakter yang utuh bukan sekedar pendidikan integral agama dan umum. Jenderal Soedirman umpamanya, adalah kader Muhammadiyah yang bangga mengenyam pendidikan HIK Muhammadiyah dan kemudian menjadi guru HIS Muhammadiyah di Cilacap sebelum berjuang sebagai tentara. Bekal kematangannya menjadi tentara pejuang diperolehnya dari pelajaran kepanduan Hizbul Wathon Muhammadiyah.

Sejalan dengan harapan KHA. Dahlan di atas, Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru sebagai bagian yang

tak terpisahkan dengan persyarikatan Muhammadiyah, memang telah mampu menempatkan pendidikan AIK pada kedudukan yang amat penting, sekaligus menjadikan sekolah di Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru memiliki ciri khusus di bidang penguatan ke-Islaman bagi siswa-siswanya.

Adanya penguatan pada aspek ke-Islaman ini, menjadikan Sekolah di Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru mendapat tempat di hati masyarakat, sehingga masyarakat mempercayakan putra-putrinya untuk dididik melalui Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru. Hal ini dapat dilihat dari tingginya animo masyarakat untuk memasukkan anaknya ke Sekolah-sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru setiap tahunnya.

Lebih lanjut, pendidikan AIK secara spesifik bertujuan untuk:

- 1) Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan, serta pengalaman siswa tentang Al-Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah swt., sesuai Al-Quran dan As-Sunnah.
- 2) Panduan Pembinaan Organisasi Otonom (ORTOM) di Sekolah Muhammadiyah.
- 3) Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlakul karimah, yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, kreatif, inovatif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (*tasamuh*), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya Islami dalam komunitas sekolah sesuai Al-Quran dan As-Sunnah.
- 4) Menanamkan, menumbuhkan dan meningkatkan kesadaran siswa untuk mengamalkan ajaran Islam serta mendakwahnya secara berorganisasi sesuai dengan petunjuk Al-Quran dan As-Sunnah. Melalui pemahaman gerakan, organisasi dan amal usahanya, dengan tujuan

menanamkan rasa tanggung jawab ke dalam diri siswa, dimaksudkan agar dapat menjadi kader Muhammadiyah yang merupakan pelopor, pelangsong, penerus dan penyempurna amal usaha Muhammadiyah.⁶

Guna merealisasikan tujuan di atas, Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru memiliki komitmen yang kuat untuk melaksanakan pendidikan AIK yang ditandai dengan dijadikannya AIK sebagai kompetensi yang harus dimiliki oleh semua siswa, sehingga pendidikan AIK menjadi pendidikan utama di Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru.

Bentuk kompetensi AIK ini diwujudkan dalam ujian praktek akhir yang berkaitan dengan ibadah praktis dan penyelenggaraan jenazah sebagai ibadah *fardhu kifayah* seseorang dalam kehidupannya. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Ep : “Ujiannya berupa ujian praktek ibadah praktis mulai dari tata cara wudhu’, tayamum, shalat munfaridh, shalat berjamaah dan tata cara penyelenggaraan jenazah yang sesuai dengan pemahaman Muhammadiyah pak”. (Ep7)

Kompetensi AIK ini, paling tidak mempersiapkan lulusan-lulusan Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru memiliki pengetahuan dan pemahaman yang benar tentang ibadah *mahdhah* dan mampu secara tertib menjalankannya, sehingga mereka menjadi insan-insan yang religius dalam kehidupan yang lebih luas.

Pendidikan AIK sebagai kompetensi di Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru selaras dengan amanat Rapat Kerja Nasional Pendidikan Muhammadiyah yang diikuti tiga lembaga Penyelenggara pendidikan dalam Muhammadiyah yakni Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah, Majelis Pendidikan Tinggi dan ‘Aisyiyah, rakernas merumuskan tujuan pendidikan Muhammadiyah sebagai berikut:

⁶ Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah, *Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah*, (Jakarta: PP Muhammadiyah, 2007), h. 2.

”Membentuk manusia Muslim yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, cakap, percaya pada diri sendiri, berdisiplin, bertanggung jawab, cinta tanah air, memajukan dan memperkembangkan ilmu pengetahuan dan keterampilan, dan beramal menuju terwujudnya masyarakat yang utama, adil dan makmur yang diridhai Allah swt”.⁷

Majelis Dikdasmen selanjutnya merumuskan kebijaksanaan di bidang Pendidikan Dasar dan Menengah dan melaksanakan program-program yang dikenal dengan nama Lima Langkah Dikdasmen yang meliputi:

- 1) Dikdasmen melakukan pendataan ulang sekolah/madrasah/pesantren Muhammadiyah yang memuat spesifikasi tiap wilayah/daerah agar didapatkan relevansi pendidikan dengan kebutuhan masyarakat setempat.
- 2) Pengembangan Kurikulum melalui penataan ulang kurikulum Al-Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab sebagai kekhasan sekolah/madrasah/pesantren Muhammadiyah.
- 3) Peningkatan Sumber Daya Insani terutama tenaga guru dan kepala sekolah melalui pelatihan-pelatihan bidang studi.
- 4) Pengembangan suasana Al-Islam dan Kemuhammadiyah di lingkungan sekolah/madrasah/pesantren Muhammadiyah sebagai wahana terwujudnya visi dan misi Muhammadiyah sebagai gerakan Islam, gerakan dakwah dan gerakan tajdid.
- 5) Pengembangan dana dengan melakukan kiat-kiat penggalan dana mandiri di lingkungan Pendidikan Dasar dan Menengah Muhammadiyah.⁸

Kedudukan pendidikan AIK di Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota diperkuat lagi oleh adanya kurikulum AIK itu sendiri yang disusun dengan memadukan antara kurikulum

⁷M. Yunan Yusuf, Yusron Razak, Sudarnoto Abdul Hakim, dalam *Ensiklopedi Muhammadiyah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 87

⁸M. Yunan Yusuf, Yusron Razak, Sudarnoto Abdul Hakim, *Ensiklopedi.....*, h. 87

agama Islam dari Kemendikbud dengan kurikulum dari Muhammadiyah sendiri, sebagaimana dinyatakan oleh

“Sebenarnya untuk tingkat wilayah Riau kita sudah pernah melakukan workshop kurikulum ISMUBA ini pak, namun tidak tuntas. Saat ini kurikulum agama Islam kita menggunakan kurikulum k13 dari Kemendikbud dan kita tambah dengan kurikulum dari Muhammadiyah itu sendiri. Sedangkan kurikulum Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab kita memakai panduan dari Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah” (Ep11)

Artinya pendidikan AIK menjadi satu kesatuan yang tak terpisahkan dengan kurikulum yang berlaku di sekolah. Sehingga semua mata pelajaran dalam pandangan siswa adalah sama dan semua mata pelajaran itu akan mengantarkan siswa memiliki nilai-nilai karakter. Posisi pendidikan AIK seperti ini, tentu akan memberikan nilai tambah bagi Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru untuk memperkuat penanaman nilai-nilai karakter. Pemilihan kurikulum 2013 oleh Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru dalam pendidikan AIK sangat sesuai dengan karakteristik AIK itu sendiri sebagai pendidikan karakter.

Berdasarkan data dan hasil pengamatan penulis di lapangan menunjukkan bahwa kurikulum yang diterapkan oleh Sekolah-Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru tentang pendidikan AIK atau yang lazim dikenal dengan sebutan ISMUBA (Al-Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab), khususnya Al-Islam adalah kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam (PAI) dari Kemendikbud RI bukan kurikulum khusus ISMUBA, kemudian ditambah dengan materi-materi yang berkaitan dengan ibadah praktis (seperti; thaharah, wudhu, tayamum, shalat, dan penyelenggaraan jenazah) yang sesuai dengan pemahaman tarjih Muhammadiyah.

Hal ini tentu amat disayangkan, karena agama Islam yang dipahami Muhammadiyah yang terdiri dari aspek aqidah, akhlak,

ibadah dan muamalah merupakan satu kesatuan ajaran yang mesti dipahami secara benar oleh siswa/i sekolah Muhammadiyah agar mereka dapat melahirkan pengamalan agama yang juga benar. Padahal, Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen) Pimpinan Pusat Muhammadiyah telah mengeluarkan kurikulum ISMUBA 2017, namun belum tersosialisasi dengan baik oleh Majelis Dikdasmen Wilayah/Daerah di Provinsi Riau.

Disamping itu, ada alasan mendasar yang disampaikan oleh salah seorang guru AIK Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru, kenapa mereka menggunakan/memakai kurikulum PAI Kemendikbud RI di sekolah-sekolah Muhammadiyah. Menurut beliau, hal itu dilakukan adalah dalam rangka mempersiapkan anak didik mereka untuk menghadapi Ujian Nasional (UN) yang soal-soalnya dikeluarkan oleh MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) Pendidikan Agama Islam Kota Pekanbaru berdasarkan kurikulum resmi dari Kemendikbud RI. Sedangkan untuk menggabungkan dengan kurikulum dari Majelis Dikdasmen PP. Muhammadiyah guru-guru AIK di Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru menyusun ulang silabus tersendiri.

Adapun mengenai kurikulum Kemuhammadiyah, secara umum Sekolah-Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru tidak memiliki kurikulum yang menjadi pegangan bagi guru-guru AIK, melainkan hanya berdasarkan buku-buku cetak Kemuhammadiyah yang diterbitkan oleh Majelis Dikdasmen PP. Muhammadiyah atau terbitan lainnya. Hal ini tentu tidak akan mampu menghasilkan siswa-siswa yang memiliki kompetensi sesuai dengan harapan persyarikatan Muhammadiyah. Apalagi kebanyakan guru-guru yang mengajarkan Kemuhammadiyah ini, hanya menitikberatkan pada aspek kognitif saja.

Padahal, keberadaan kurikulum merupakan faktor utama dalam dunia pendidikan, dimana menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1, poin (19) bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan

pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Hal yang sama juga ditegaskan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 (PP 19/2005) tentang Standar Nasional Pendidikan, bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tujuan tertentu ini meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan dan siswa. Oleh sebab itu kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah.

Kurikulum 2013 atau Pendidikan Berbasis Karakter adalah kurikulum baru yang dicetuskan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI untuk menggantikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

Kurikulum 2013 dikembangkan atas teori “pendidikan berdasarkan standar” (*standard-based education*), dan teori kurikulum berbasis kompetensi (*competency-based curriculum*). Pendidikan berdasarkan standar menetapkan adanya standar nasional sebagai kualitas minimal warganegara yang dirinci menjadi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Kurikulum berbasis kompetensi dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya bagi siswa dalam mengembangkan kemampuan untuk bersikap, berpengetahuan, berketerampilan, dan bertindak.

Kurikulum 2013 menganut: (1) pembelajaran yang dilakukan guru (*taught curriculum*) dalam bentuk proses yang dikembangkan berupa kegiatan pembelajaran di sekolah, kelas, dan masyarakat; dan (2) pengalaman belajar langsung siswa

(*learned-curriculum*) sesuai dengan latar belakang, karakteristik, dan kemampuan awal siswa. Pengalaman belajar langsung individual siswa menjadi hasil belajar bagi dirinya, sedangkan hasil belajar seluruh siswa menjadi hasil kurikulum.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang terintegrasi, maksudnya adalah suatu model kurikulum yang dapat mengintegrasikan *skill, themes, concepts, and topics* baik dalam bentuk *within single disciplines, across several disciplines and within and across learners*.⁹

Dengan kata lain, bahwa kurikulum terpadu sebagai sebuah konsep dapat dikatakan sebagai sebuah sistem dan pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa disiplin ilmu atau mata pelajaran/bidang studi untuk memberikan pengalaman yang bermakna dan luas kepada siswa.

Dikatakan bermakna karena dalam konsep kurikulum terpadu, siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari itu secara utuh dan realistis. Dikatakan luas karena yang mereka peroleh tidak hanya dalam satu ruang lingkup saja, melainkan semua lintas disiplin yang dipandang berkaitan antar satu sama lainnya.¹⁰

Inti dari kurikulum 2013 ada pada upaya penyederhanaan dan sifatnya yang tematik-integratif. Kurikulum 2013 disiapkan untuk mencetak generasi yang siap dalam menghadapi tantangan masa depan. Karena itu kurikulum disusun untuk mengantisipasi perkembangan masa depan.

Titik berat kurikulum 2013 adalah bertujuan agar siswa atau siswa memiliki kemampuan yang lebih baik dalam melakukan:

- a) Observasi
- b) Bertanya (wawancara)
- c) Bernalar, dan

⁹Loeloek Endah Poerwati, Sofan Amri, *Panduan Memahami Kurikulum 2013*, (Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya, 2013), h. 28.

¹⁰*Ibid.*, h. 29.

- d) Mengkomunikasi (mempresentasikan) apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pelajaran.

Disamping itu, pendidikan AIK sebagai bagian integral kurikulum juga relevan untuk diterapkan dalam pengintegrasian karakter atau nilai-nilai ke dalam kegiatan pembelajaran setiap mata pelajaran yang tertera dalam kurikulum sekolah. Atas pertimbangan tersebut, maka pendidikan karakter tidak merupakan pelajaran yang berdiri sendiri, tetapi diintegrasikan dalam kurikulum dan berfungsi menjadi penguat kurikulum yang sudah ada.

Pengintegrasian nilai-nilai karakter ke dalam kegiatan pembelajaran berarti memadukan, memasukkan, dan menerapkan nilai-nilai yang diyakini baik dan benar dalam rangka membentuk, mengembangkan, dan membina tabiat atau karakter siswa sesuai jati diri bangsa tatkala kegiatan pembelajaran berlangsung. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai pada setiap pelajaran perlu dikembangkan, dieksplicitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif tetapi menyentuh pada pengalaman nyata dalam kehidupan siswa sehari-hari dimasyarakat. Setiap guru diharapkan dapat menjadi guru pendidikan karakter dan setiap guru seharusnya berkompeten untuk mendidik karakter siswanya, artinya setiap guru mata pelajaran memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mendidik karakter siswanya.

Sejalan dengan itu, implementasi kurikulum 2013, memuat kompetensi lulusan SMA/SMK/MA sederajat yang diharapkan memiliki sikap, pengetahuan, dan ketarampilan sebagai berikut:¹¹

¹¹ Lampiran Permendikbud No. 54 Tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan.

Tabel 2.10
Kualifikasi Kemampuan Kompetensi Lulusan
SMA/MA/SMK/MAK/SMALB/Paket C

SMA/MA/SMK/MAK/SMALB/Paket C	
Dimensi	Kualifikasi Kemampuan
Sikap	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
Pengetahuan	Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab serta dampak fenomena dan kejadian.
Keterampilan	Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sebagai pengembangan dari yang dipelajari di sekolah secara mandiri.

Jadi sangat jelas bahwa, pemilihan kurikulum 2013 oleh Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru untuk Pendidikan AIK khususnya Pendidikan Agama, sudah sangat tepat, karena dengan penerapan kurikulum 2013 tersebut, siswa tidak hanya diberikan/diajarkan pengetahuan, tetapi mereka juga akan memiliki sikap dan keterampilan sesuai dengan kualifikasi kompetensi lulusan yang telah ditetapkan. Hal ini tentu akan mempermudah dalam proses pendidikan karakter itu sendiri.

Pendidikan yang dikelola Muhammadiyah oleh pendirinya K.H. Ahmad Dahlan bertujuan membentuk karakter dan watak yang didasarkan pada nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dan as-Sunnah.

Pembentukan karakter melalui sekolah merupakan usaha mulia yang mendesak untuk dilakukan, bahkan jika berbicara tentang masa depan, sekolah bertanggungjawab bukan hanya mencetak siswa yang unggul dalam dalam ilmu dan teknologi, tetapi juga dalam jati diri, karakter dan karakter. Dengan demikian tindakan yang terpenting adalah bagaimana menerapkan strategi pembudayaan karakter dalam konteks pembelajaran di sekolah.

Pembelajaran merupakan bentuk konkret atau realisasi kurikulum sebagai dokumen tertulis di sekolah atau di kelas, maka aktivitas pembelajaran yang relevan dilaksanakan guru untuk pembentukan insan berkarakter tentu tidak dapat dilepaskan dari karakteristik kurikulum yang berlaku di sekolah, mengingat posisi kurikulum sebagai jantungnya pendidikan, maka sudah seharusnya kurikulum saat ini memberikan perhatian yang lebih besar pada pendidikan karakter. Dengan demikian, apa pun aktivitas pembelajaran yang diupayakan guru haruslah mampu memfasilitasi pembentukan dan pengembangan siswa berkarakter.

Usaha pembentukan karakter melalui sekolah juga efektif melalui kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*). *Hidden Curriculum* menurut Dede Rosuada secara teoritik sangat rasional mempengaruhi siswa, baik menyangkut lingkungan sekolah, suasana kelas, pola interaksi, guru dengan siswa dalam kelas, bahkan pada kebijakan serta manajemen pengelolaan sekolah secara lebih luas dan perilaku dari semua komponen sekolah dalam hubungan interaksi vertikal dan horizontal mereka.¹²

Hidden Curriculum melengkapi dan menyempurnakan kurikulum formal. Kurikulum formal dan *Hidden Curriculum* saling melengkapi keduanya serta tidak dapat dipisahkan dalam

¹² Rohinah M. Noor, *The Hidden Curriculum (Membangun Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler)*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), h. 28.

prakteknya di sekolah. *Hidden Curriculum* memiliki beberapa fungsi yaitu:¹³

- a) Memberikan pengalaman mendalam tentang karakter, norma, nilai, keyakinan yang tidak dijelaskan secara menyeluruh dalam kurikulum formal.
- b) Memberikan kecakapan, keterampilan yang sangat bermanfaat bagi murid sebagai bekal dalam fase kehidupannya dikemudian hari. Dalam hal ini dapat mempersiapkan murid untuk siap terjun di masyarakat.
- c) Dapat menciptakan masyarakat yang demokratis. Hal tersebut dapat dilihat dalam berbagai kegiatan maupun aktivitas selain dijelaskan dalam kurikulum formal. Misalnya melalui berbagai kegiatan pelatihan, ekstrakurikuler, dan diskusi.
- d) Mekanisme dan kontrol sosial yang efektif terhadap perilaku murid maupun perilaku guru. Guru memberikan berbagai contoh panutan, teladan dan pengalaman yang ditransmisikan kepada murid. Murid kemudian mendiskusikan dan menegosiasikan penjelasan tersebut.
- e) Meningkatkan motivasi dan prestasi murid dalam belajar.

Bentuk-bentuk *Hidden Curriculum* di Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru sebagai penopang untuk pembentukan karakter, seperti: 1) Penerapan tata tertib secara konsekuen, hal ini bertujuan mendidik dan melatih siswa untuk berdisiplin dan patuh pada aturan. 2) Upacara Bendera, kegiatan ini merupakan wahana yang menampilkan pesan tersembunyi dalam membentuk karakter cinta tanah air pada siswa. 3) Senantiasa mengumandangkan lagu-lagu wajib kebangsaan. Pesan yang tersembunyi dari pembiasaan ini adalah pembentukan karakter dan jiwa patriotik kebangsaan. 4) Menyanyikan lagu “Sang Surya” setiap kegiatan Muhammadiyah, dengan penuh penghayatan, akan menumbuhkan karakter cinta agamanya, Rasulnya dan

¹³ Sri Rahayu, *Hidden Kurikulum (Kurikulum Tersembunyi)*, Melalui: <http://SriRahayustkip.blogspot.co.id>, [20/05/2017].

Muhammadiyah untuk taat dan menegakkan ajarannya. 5) Memasang gambar Tokoh dan Pahlawan Nasional seperti K.H. Ahmad Dahlan, Jenderal Soedirman, RA Kartini, dan tokoh lain, dimaksudkan untuk menjadi panutan dan siswa meneladaninya.

Untuk terselenggaranya proses pembelajaran pendidikan AIK yang baik, dibutuhkan guru yang berkompeten. Guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didiknya dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif maupun potensi psikomotorik. Guru juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah, sebagai makhluk sosial, dan makhluk individu yang mandiri.¹⁴ Guru sebagai profesi berarti guru sebagai pekerjaan yang mensyaratkan kompetensi (keahlian dan kewenangan) dalam pendidikan dan pembelajaran agar dapat melaksanakan pekerjaan tersebut secara efektif dan efisien serta berhasil guna.¹⁵

Guru-guru pendidikan AIK di Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru, secara umum berasal dari kader dan aktifis Muhammadiyah mulai dari tingkat ranting sampai tingkat wilayah Riau, sebagaimana diakui oleh Ep:

“Guru AIK adalah guru-guru yang punya latar belakang pendidikan agama dan diutamakan mereka-mereka yang sudah banyak mengikuti pelatihan-pelatihan kader di Muhammadiyah pada berbagai tingkatan, seperti di Cabang, Daerah, atau Wilayah. Guru-guru Ismuba kita saat ini adalah mereka-mereka yang aktif di berbagai ortom Muhammadiyah pak, seperti; Aisyiyah, NA, dan Pemuda

¹⁴ Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta: Prismsophie, 2004), h. 156

¹⁵ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), Cet. Ke-1, h. 46.

Muhammadiyah, bahkan di Muhammadiyah itu sendiri”.
(Ep14)

Perekrutan guru-guru pendidikan AIK yang berlatar belakang kader dan aktifis Muhammadiyah tentu akan memperlancar proses pembelajaran AIK, dan memudahkan penanaman paham-paham Islam menurut Muhammadiyah kepada anak didik, karena mereka adalah orang-orang yang sudah memiliki paham yang mendalam tentang hal itu.

Disamping itu, keberadaan guru-guru yang berlatar belakang kader dan aktifis Muhammadiyah ini, juga akan memperkokoh keberadaan pendidikan AIK di Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru dan mereka menjadi pengawal kebijakan persyarikatan Muhammadiyah di lembaga-lembaga pendidikan tersebut.

Walaupun ada guru-guru pendidikan AIK di Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru yang bukan dari kader/aktifis Muhammadiyah, tetapi pihak sekolah memfasilitasi yang bersangkutan untuk mengikuti Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah (PIM) yang diselenggarakan oleh Universitas Muhammadiyah Riau, sebagaimana diungkap oleh IU: “kami diikutkan dalam pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah yang diselenggarakan oleh UMRI pak”.
(IU12)

Program Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah (PIM) yang diselenggarakan oleh Universitas Muhammadiyah Riau itu, merupakan pendidikan yang dikhususkan bagi guru-guru lembaga pendidikan Muhammadiyah di Riau, guna meningkatkan kompetensi ke-Islaman dan Kemuhammadiyahannya secara mendalam.

Selama mengikuti program PIM itu, mereka akan dibekali dengan materi-materi yang berkaitan dengan; sejarah Muhammadiyah, faham agama dalam Muhammadiyah; muqaddimah anggaran dasar Muhammadiyah, karakter Muhammadiyah, khittah perjuangan Muhammadiyah, matan

keyakinan dan cita-cita hidup Muhammadiyah, pedoman hidup Islami warga Muhammadiyah, manhaj tarjih Muhammadiyah, dan praktek ibadah praktis.

Berbekal program PIM dan pelatihan-pelatihan yang lainnya, guru pendidikan AIK selalu mempersiapkan perangkat pembelajarannya pada setiap semester sebagai bentuk profesionalisme mereka, sebagaimana disampaikan oleh AI: “bahwa guru AIK selalu mempersiapkan perangkat pembelajarannya, seperti; program tahunan, program semester, silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran atau juga dikenal dengan SAP”. (AI19)

Berdasarkan data-data di atas, bahwa guru-guru Pendidikan AIK di Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru merupakan guru yang profesional dan memiliki kompetensi sebagai seorang guru. Dalam buku yang ditulis oleh E. Mulyasa, Kompetensi yang harus dimiliki seorang guru itu mencakup empat aspek sebagai berikut:

- a) Kompetensi Pedagogik. Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir a dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran siswa yang meliputi pemahaman terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.¹⁶
- b) Kompetensi Karakter. Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir b, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi karakter adalah kemampuan karakter yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi siswa, dan berakhlak mulia.¹⁷
- c) Kompetensi Profesioanal. Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir c dikemukakan bahwa yang dimaksud kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan

¹⁶ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (PT. Remaja Rosda Karya: Bandung, 2008), Cet. Ke-3, h.75

¹⁷ *Ibid.*, h. 117

mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.¹⁸

- d) Kompetensi Sosial. Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir d dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.¹⁹

Tetapi yang paling sulit adalah kemampuan penerapan kompetensi tersebut yang diimbangi dengan nilai-nilai dan prinsip Muhammadiyah yang memiliki ciri khas tersendiri dalam menerapkan kurikulum, dalam arti bagaimana memadukan kurikulum Pendidikan Nasional, Departemen Agama, dan Kurikulum Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah yang lebih populer dikenal istilah Ke-Islamanan, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab (ISMUBA) atau AIK itu.

Bagi guru Muhammadiyah, empat kompetensi (pedagogis, karakter, sosial dan profesional) bisa diterjemahkan dengan nilai-nilai ideologis dan karakter Muhammadiyah secara inheren.

Pertama, Kompetensi pedagogis bisa diartikan seorang guru Muhammadiyah harus mempunyai kemampuan dalam menguasai materi pembelajaran dengan tetap memperhatikan tingkat perkembangan psikologis anak didik. Kompetensi ini akan mempermudah guru mengarahkan pengembangan kognitif anak didik sesuai dengan mata pelajaran yang di ampu, serta kemampuan kognitif tentang nilai, prinsip, dan prinsip Muhammadiyah.

Kedua, Kompetensi karakter bagi guru Muhammadiyah bisa diterjemahkan seorang guru harus mempunyai moral dan akhlaq yang mulia dalam kehidupan sehari. Selain itu, harus menjadi teladan di lingkungan lembaga pendidikan Muhammadiyah dan masyarakat sekitarnya. Kompetensi ini juga harus diimbangi dengan prinsip-prinsip

¹⁸ *Ibid.*, h. 135

¹⁹ *Ibid.*, h. 173

hidup Islam yang menjadi tuntutan warga persyarikatan. Artinya, jangan ada seorang guru Muhammadiyah dalam melaksanakan perintah agama menyimpang dari prinsip-prinsip yang sesuai dengan al-Qur'an dan as-Sunnah. Sebab seorang pendidik tidak hanya membangun karakter secara individual, tetapi juga berkawajiban membentuk karakter anak didiknya. Bagaimana mungkin seorang guru Muhammadiyah bisa menanamkan nilai-nilai karakter Muhammadiyah jika dirinya sendiri tidak mempunyai karakter Muhammadiyah?

Ketiga, Kompetensi sosial guru Muhammadiyah bisa ditafsirkan *seorang* guru adalah bagian yang tidak terpisahkan dengan warga masyarakat. Maka, seyogyanya guru Muhammadiyah itu mampu bersosialisasi dan berinteraksi dalam kehidupan masyarakat. Yang tidak kalah penting adalah Guru Muhammadiyah harus selalu aktif dan motor penggerak dalam berbagai aktifitas Muhammadiyah sebagai implementasi dakwah amar ma'ruf nahi munkar.

Keempat, Kompetensi profesional bagi guru Muhammadiyah berarti bahwa guru harus menguasai bidang studi yang di ampunya, menguasai kurikulum Ismuba, memahami manajemen berbasis sekolah (MBS), serta dasar pemahaman keilmuan lain terkait dengan kompetensi profesionalnya. Jika guru tidak mempunyai kemampuan pemahaman kurikulum secara integral, maka akan menjadi bias dan tidak bermakna dalam proses pembelajaran.

Keempat kompetensi dasar guru Muhammadiyah itu mutlak harus dimiliki, yang kemudian dikembangkan dengan nilai Kemuhammadiyah yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Baik dalam kapasitasnya sebagai guru maupun bagian dari warga masyarakat. Inilah yang menurut penulis, menjadi pembeda utama antara guru Muhammadiyah dengan guru di luar Muhammadiyah.

2. Proses Pembelajaran AIK di Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru

Proses pembelajaran AIK di Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru yang berlangsung dan berjalan sampai saat ini, sesuai dengan hasil penelitian yang telah di uraikan sebelumnya, dapat penulis simpulkan dalam bentuk table di bawah ini:

Table 2.11
Proses Pembelajaran Pendidikan AIK di Sekolah Menengah
Muhammadiyah Kota Pekanbaru

No	Keterangan	Indikator
1	Implementasi kurikulum AIK dalam proses pembelajaran	✓ Jumlah Jam AIK/ per minggu
2	Perencanaan Pembelajaran AIK	✓ Adanya Silabus ✓ Adanya RPP
3	Pelaksanaan Pembelajaran AIK	✓ Metode-metode pembelajaran yang digunakan guru
4	Evaluasi Pembelajaran AIK	✓ Bentuk-bentuk evaluasi yang dilakukan guru
5	Kegiatan-kegiatan pembinaan AIK di luar kelas	✓ Shalat berjamaah ✓ Wirid Jumat pagi ✓ Tadarrus Al-Quran ✓ Tahsinul Quran ✓ Tahfizul Quran ✓ Shalat Dhuha ✓ Puasa Sunnah ✓ Pesantren kilat
6	Kendala/hambatan pendidikan AIK	✓ Kedisiplinan siswa ✓ Pemahaman keagamaan yang berbeda ✓ Sikap acuh orang tua ✓ Keteladanan dari warga sekolah

Pelaksanaan pendidikan AIK di Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru dalam tataran jumlah jam pelajaran, antara satu sekolah dengan sekolah yang lainnya memiliki perbedaan. Di SMK Muhammadiyah 2 Pekanbaru dilaksanakan 6 jam/minggu, dengan rincian 4 jam/minggu Agama

Islam dan 2 jam/minggu Kemuhammadiyah, sebagaimana yang dinyatakan oleh Ep selaku Wakil Kepala Bidang ISMUBA:

“Pelaksanaan Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah di sekolah kita, yaitu: Agama Islam diajarkan setiap semester sebanyak 4 jam/minggu, sedangkan Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab masing-masing 2 jam/minggu setiap semesternya”. (Ep9)

Sedangkan di SMA Muhammadiyah 1 Pekanbaru, SMK Muhammadiyah 1 dan 3 Pekanbaru, pelaksanaan pembelajaran Pendidikan AIK sebanyak 5 jam/minggu, dengan rincian 3 jam/minggu Agama Islam dan 2 jam/minggu untuk Kemuhammadiyah, namun di SMK Muhammadiyah 1 untuk Kemuhammadiyah dilaksanakan 3 jam/minggu pada setiap semester ganjil saja, sedangkan pada semester genap diganti dengan pembelajaran Bahasa Arab. Sebagaimana pernyataan salah seorang siswa: “Kami belajar Agama Islam setiap minggu 3 jam di setiap semester, sedangkan Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab diajarkan secara bergantian pak setiap semester....” (IW9)

Merujuk kepada struktur kurikulum sesuai dengan Surat Keputusan Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Nomor 55, Tahun 2007, Tentang Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah, struktur pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah dan bahasa Arab dan diperbaharui dengan kurikulum pendidikan Al-Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab tahun 2017, dimana pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah pada Sekolah Menengah Muhammadiyah adalah 10 jam/minggu.

Artinya, bahwa Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru telah melaksanakan keputusan Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Pusat Muhammadiyah No. 55 tahun 2007 tersebut dengan baik pada tingkat satuan pendidikan, sehingga keberadaan Pendidikan AIK benar-benar menjadi tulang

pungggung lembaga Pendidikan Muhammadiyah, tetapi belum mengikuti kurikulum ISMUBA 2017, tetapi belum mengikuti/melaksanakan kurikulum ISMUBA 2017.

Namun pada tataran pelaksanaan pembelajaran di kelas, khususnya di SMA Muhammadiyah Kota Pekanbaru, ada hal yang tak lazim yang dilakukan ketika pembelajaran Kemuhammadiyah, sebagaimana yang dinyatakan oleh guru Yt8 sebagai berikut: “....., sedangkan Kemuhammadiyah 2 jam, namun pelaksanaannya dipadatkan pada 2 kali pertemuan dalam 1 semester saja di aula”.

Pola pembelajaran seperti ini akan memberikan kesan kepada siswa-siswa bahwa mata pelajaran Kemuhammadiyah hanya sekedar mata pelajaran tambahan dan akan dianggap tidak penting dibandingkan dengan mata pelajaran yang lain. Sehingga harapan persyarikatan untuk menciptakan kader-kader yang akan mengkhidmatkan diri mereka di Muhammadiyah melalui mata pelajaran ini tentu masih jauh. Hal seperti ini tentu tidak akan terjadi apabila pengawasan dalam bentuk supervisi dilakukan dengan baik oleh Majelis Dikdasmen baik tingkat Wilayah Riau maupun Daerah Kota Pekanbaru.

Apalagi kawasan pendidikan Muhammadiyah yang terdiri dari ke-Islaman, kebangsaan, keutuhan, kebersamaan dan keunggulan merupakan kesatuan integral yang patut dikembangkan di setiap lembaga pendidikan Muhammadiyah. Sejauh ini salah satu ciri pendidikan Muhammadiyah yang paling menonjol adalah bidang agama Islam. Lewat dunia pendidikan, Muhammadiyah memasukkan “misi pencerahannya” kepada masyarakat umum. Dengan karakter demikian maka lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah tidak ada yang tidak mengajarkan butir-butir pelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah.

Kedua pelajaran ini merupakan tulang-punggung Persyarikatan dalam rangka menyampaikan dakwah Muhammadiyah. Kaderisasi Muhammadiyah secara inhern berada dalam mata pelajaran AIK tersebut. Dalam pelajaran ini

terdapat muatan yang bersifat ideologis, seperti yang terkandung dalam Kemuhammadiyah misalnya. Pelajaran AIK yang diajarkan pada siswa dalam masa dini adalah satu hal yang sangat tepat. Sebab, melalui mata pelajaran tersebut para siswa dapat mengetahui risalah Islam dan dinamika gerakan Muhammadiyah dalam panggung sejarah nasional.

Hanya saja, yang kita harapkan selama ini masih sangat jauh dari kenyataan. Pelajaran AIK sebagai “benteng” moral dan ideologi siswa di Sekolah Muhammadiyah baru diajarkan secara kognitif semata. Formalisasi pelajaran AIK di lembaga pendidikan Muhammadiyah baru mendorong siswa untuk menghafal, sehingga ruh dan atau nuraninya belum ter-*sibghah* betul untuk berkhidmat di Persyarikatan.

Proses pembelajaran akan berjalan dengan baik, apabila diawali dengan suatu perencanaan yang matang dan sistematis, sehingga pembelajaran menjadi efektif. Oleh Karena itu perencanaan pembelajaran sangat diperlukan dan harus dilakukan oleh guru ketika akan mengajar di kelas. Perencanaan pembelajaran merupakan seperangkat materi dan alat yang dipersiapkan dalam rangka menopang proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Guru-guru Pendidikan AIK di Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru telah mempersiapkan perencanaan pembelajaran sebelum mereka melakukan proses pembelajaran di kelas. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh salah seorang guru Yt: “....., kami selalu menyiapkan perangkat pembelajaran, seperti; program tahunan, program semester, silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran atau juga dikenal dengan SAP”. (Yt13)

Artinya, secara perangkat pembelajaran dapat penulis simpulkan bahwa guru-guru Pendidikan AIK di Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru adalah guru-guru profesional di bidangnya masing-masing, apalagi didukung oleh kurikulum 2013 (khusus Agama Islam) yang berbasis karakter,

yang memang menghendaki untuk menyusun perencanaan pembelajaran yang matang.

Perencanaan pembelajaran berbasis karakter merupakan seperangkat materi dan alat yang dipersiapkan guru ketika akan mengajar dengan mengedepankan aspek afektif dan nilai-nilai karakter yang luhur dalam perencanaannya untuk diinternalisasikan ke dalam diri murid-muridnya. Perencanaan pembelajaran yang berbasis karakter adalah model perencanaan dalam pembelajaran yang mengedepankan aspek penanaman nilai-nilai karakter bagi siswa.

Karena pada dasarnya, pendidikan karakter merupakan usaha untuk membentuk kebiasaan baik anak sejak usia dini, atau suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan, sehingga menjadi insan kamil.²⁰ Pendidikan karakter dalam praktiknya, tidak hanya diselenggarakan dalam rangka membentuk *moral knowing*, akan tetapi pendidikan karakter harus mampu membentuk *moral feeling* dan *moral action*.²¹

Oleh Karena itu, guru-guru Pendidikan AIK di Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru, sudah seharusnya menyusun perencanaan pembelajaran yang berbasis karakter, sebab perencanaan pembelajaran yang berbasis karakter sangat penting untuk memberikan arahan pelaksanaan pembelajaran berbasis karakter. Pembelajaran berbasis karakter berarti model pembelajaran yang harus mengutamakan pembentukan karakter tertentu yang baik dan luhur bagi siswa. Pembentukan karakter tidak mungkin dapat dilakukan dengan cara hanya memberikan ceramah saja, tetapi harus dibiasakan dalam perilaku.

²⁰Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, (Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2004) h. 23

²¹Lickona dalam Hanun Asroha, "Kebijakan Nasional dan Paradigma Pendidikan Karakter di Indonesia", Makalah disampaikan pada acara *International Conference* dengan tema *Expressions of Islam in Recent Southeast Asian's Politics*, di Gedung Rektorat IAIN Sunan Ampel pada 11 Oktober 2010.

Dimensi perencanaan pembelajaran berbasis karakter berkaitan dengan cakupan dan sifat dari beberapa karakteristik yang ditemukan dalam perencanaan pembelajaran.²² Hal ini memungkinkan diadakannya perencanaan pembelajaran karakter secara komprehensif yang meliputi:

a) Signifikansi

Perencanaan pembelajaran berbasis karakter harus melihat aspek atau tingkat signifikansinya. Ini dikaitkan dengan tujuan pendidikan yang diajukan dan signifikansi dapat ditentukan berdasarkan kriteria-kriteria yang dibangun selama proses perencanaan pembelajaran.

b) Feasibilitas

Perencanaan pembelajaran berbasis karakter harus disusun berdasarkan pertimbangan realistis, baik yang berkaitan dengan biaya maupun pengimplementasiannya.

c) Relevansi

Konsep relevansi berkaitan dengan jaminan bahwa Perencanaan pembelajaran berbasis karakter memungkinkan penyelesaian persoalan secara lebih spesifik pada waktu yang tepat agar dapat dicapai tujuan spesifik secara optimal.

d) Kepastian

Konsep kepastian diharapkan dapat mengurangi kejadian-kejadian yang tidak terduga di luar perencanaan. Apa yang direncanakan sebisa mungkin terjadi dalam pelaksanaan. Perencanaan yang baik adalah perencanaan yang benar-benar dilaksanakan dalam praktik.

e) Ketelitian

Prinsip utama yang perlu diperhatikan ialah agar Perencanaan pembelajaran berbasis karakter disusun dalam bentuk yang sederhana, serta perlu diperhatikan secara sensitif kaitan yang pasti antar berbagai komponen

²²Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006) h. 4-5

f) Adaptabilitas

Perencanaan pembelajaran berbasis karakter harus bersifat dinamis, sehingga perlu senantiasa mencari informasi sebagai umpan balik. Penggunaan berbagai proses memungkinkan perencanaan yang fleksibel atau *adaptable* dan dapat dirancang untuk menghindari hal-hal yang tidak diharapkan.

g) Waktu

Faktor yang berkaitan dengan waktu sangat banyak, selain keterlibatan perencanaan dalam memprediksi masa depan, juga validasi dan reliabilitas analisis yang dipakai, serta kapan untuk menilai kebutuhan kependidikan masa kini dan masa mendatang.

h) Monitoring

Monitoring merupakan proses mengembangkan kriteria untuk menjamin bahwa komponen pembelajaran bekerja secara efektif.²³

i) Isi Perencanaan

Isi perencanaan merujuk pada hal-hal yang akan direncanakan. Perencanaan pembelajaran yang baik perlu memuat:

- 1). Tujuan yang diinginkan.
- 2). Program dan layanan, atau bagaimana cara mengorganisasi aktivitas belajar dan layanan-layanan pendukungnya.
- 3). Tenaga manusia, yakni mencakup cara-cara mengembangkan prestasi, spesialisasi, perilaku, kompetensi, maupun kepuasan mereka.
- 4). Keuangan, meliputi rencana pengeluaran dan penerimaan.
- 5). Bangunan fisik, mencakup tentang cara-cara penggunaan pola distribusi dan kaitannya dengan pengembangan psikologis.

²³Evi Fatimatur Rusydiyah, *Perencanaan Pembelajaran*, (Surabaya: LAPIS-AUSAID, 2009), h. 8.

- 6). Struktur organisasi, maksudnya bagaimana cara mengorganisasi dan memanaje operasi serta mengawasi program dan aktivitas kependidikan yang direncanakan.
- 7). Konteks sosial atau elemen-elemen lainnya yang perlu dipertimbangkan dalam perencanaan pembelajaran.²⁴

Perencanaan pembelajaran yang disusun oleh guru-guru Pendidikan AIK tersebut, menurut hemat penulis telah memenuhi unsur-unsur perencanaan pembelajaran berbasis kompetensi/karakter, karena mengandung empat unsur pokok perencanaan pembelajaran berbasis kompetensi sebagaimana yang dinyatakan oleh Madjid, yaitu; 1). Pemilihan kompetensi yang sesuai; 2). Spesifikasi indikator-indikator evaluasi untuk menentukan keberhasilan pencapaian kompetensi; 3). Pengembangan system pengajaran; dan 4). Penilaian.²⁵

Dengan adanya perencanaan pembelajaran berbasis kompetensi/karakter itu, tentu akan memberikan manfaat, paling tidak dalam hal:

- a) Menghindari duplikasi dalam memberikan materi pelajaran.
- b) Mengupayakan konsistensi kompetensi/karakter yang ingin dicapai dalam mengajarkan suatu mata pelajaran.
- c) Meningkatkan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan, kecepatan dan kesempurnaan siswa.
- d) Membantu mempermudah pelaksanaan kebutuhan akreditasi.
- e) Memperbaharui sistem evaluasi dan laporan hasil belajar siswa.
- f) Memperjelas komunikasi dengan siswa tentang tugas, kegiatan, atau pengalaman belajar yang harus dilakukan, dan cara yang digunakan untuk mempertanggung jawabkan kegiatan pembelajaran kepada publik.
- g) Memperbaiki sistem sertifikasi.

²⁴ Disarikan dari Hanun Asroha, *Perencanaan Pembelajaran*, (Surabaya: Kopertais IV-Pemprov Jatim, 2010), h. 8-9

²⁵ A. Madjid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 18

Dengan demikian, perencanaan pembelajaran berbasis karakter dalam pembelajaran AIK, akan memberikan beberapa kemudahan bagi guru, seperti:

- a) Guru akan lebih mudah menanamkan nilai-nilai karakter tertentu ke dalam diri siswa berdasarkan perencanaan pembelajaran AIK.
- b) Memungkinkan guru untuk memilih panduan atau pedoman untuk melihat ketercapaian pembangunan karakter pada siswanya.

Perencanaan pembelajaran yang baik akan bermakna apabila diikuti dengan pelaksanaan pembelajaran yang baik juga. Guru-guru Pendidikan AIK di Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru telah melaksanakan sistem pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa-siswanya. Hal sebagaimana dinyatakan oleh guru Yt sebagai berikut: “Pendekatan pembelajaran yang biasa kami lakukan seperti: ceramah, diskusi, permainan, dan lainnya. Artinya kami selalu melakukan berbagai macam pendekatan, yang dapat membangkitkan keaktifan siswa dalam belajar”, (Yt14)

Hal ini juga dibenarkan oleh siswa AGM: “Guru yang mengajar secara umum baik dan menyenangkan pak, mereka biasanya mengajar dengan sistem ceramah, diskusi dan membuat siswa aktif. Bahkan kami kadang-kadang diminta presentasi ke depan kelas pak”. (AGM13)

Artinya, bahwa guru-guru Pendidikan AIK di Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru telah mampu menggunakan berbagai metode pembelajaran agar proses pembelajaran berjalan efektif, efisien dan menyenangkan bagi siswa, namun tentu diperlukan inovasi-inovasi baru dalam menggunakan pendekatan pembelajaran.

Kreativitas guru dalam mengelola pembelajaran di kelas akan menjadi bagian dari tercapainya tujuan pembelajaran. Salah satunya adalah penggunaan metode atau model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi dan kemampuan siswa

supaya ilmu yang disampaikan dapat dikuasai dan diamalkan oleh siswa.

Metode pembelajaran merupakan suatu cara yang ditempuh oleh guru supaya materi yang disampaikan benar-benar dikuasai oleh siswa. Sedikitnya terdapat enam model pembelajaran yakni model pembangunan konsensus (*consensus building*) yang dikembangkan oleh Lickona dan Berkowitz, model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran sastra, model resolusi konflik, model diskusi dan pelibatan siswa dalam penalaran moral dan model *service learning*.

Pembelajaran kooperatif misalnya, merupakan model pembelajaran yang merubah kelas yang terpusat pada guru menjadi kelas yang terpusat pada siswa dan kegiatan belajar siswa. Untuk itu diperlukan penataan ulang ruang kelas agar tercipta suasana kelas yang kondusif. Cara ini adalah cara termudah dan paling efektif untuk mengubah fokus kelas. Penataan kursi-kursi yang semula berderet rapi memanjang dan sejajar dibuat menjadi lingkaran-lingkaran kecil dan lingkaran besar. Penataan ini juga hendaknya melibatkan para siswa sehingga siswa merasa turut berpartisipasi menciptakan lingkungan belajar yang baru.

Menurut Anita Lie terdapat teknik-teknik pembelajaran dalam *cooperative learning* antara lain sebagai berikut:²⁶

- a) Mencari pasangan; adalah teknik memasangkan kartu satu dengan lainnya yang berisi pernyataan yang cocok.
- b) Bertukar pasangan; siswa memiliki pasangan lalu mnegerjakan tugas yang diberikan bersama, kemudian berganti pasangan dan kembali mendiskusikan tugas.
- c) Berpikir-berpasangan-berempat; guru membagi siswa dalam kelompok berisi empat orang dengan satu permasalahan.
- d) Berkirim salam dan soal; setiap kelompok menuliskan beberapa pertanyaan lalu dikirimkan oleh utusan ke kelompok lain.

²⁶ Anita Lie, *Cooperative Learning*, (Jakarta: Grassindo, 2004), h. 54

- e) Bercerita berpasangan;
- f) Jigsaw
- g) Lingkaran kecil lingkaran besar
- h) Keliling kelas;
- i) Dan sebagainya.

Selain model tersebut, terdapat juga model lainnya yakni model pendidikan karakter melalui kehidupan sekolah, visi dan misi sekolah, teladan guru, penegakan peraturan dan disiplin. Tentunya model ini akan tercapai apabila keadaan elemen sekolah telah benar-benar kondusif. Selain itu metode pembelajaran yang tidak mungkin ditinggalkan oleh setiap guru dalam mengajar yakni metode ceramah. Ceramah dapat digunakan untuk memotivasi kepada siswa atau memberikan klarifikasi, meninjau ulang dengan meringkas materi yang telah disampaikan.

Pada akhir proses pembelajaran tidak banyak guru yang melakukan refleksi mengkaitkan materi pelajaran dengan nilai-nilai, moralitas, atau nasihat yang mampu membangun siswa terkait dengan kehidupan nyata sekarang ini. Jumlah materi yang banyak membuat kebanyakan guru mengejar ketercapaian dalam menyampaikan materi.

Guru sebagai pendidik dan siswa sebagai pembelajar dalam konteks pendidikan karakter Islami merupakan sebuah komunitas kelas. Hubungan guru dengan siswa tidak satu arah melainkan dua arah, keduanya sama-sama saling berinteraksi. Tidak hanya materi yang disampaikan dalam pembelajaran melainkan ranah non-instruktusional seperti manajemen kelas, kesepakatan kelas yang membantu proses pembelajaran yang nyaman.

Dalam pelaksanaan Pendidikan AIK di sekolah, juga diperlukan suasana interaksi antara guru dan siswa yang sifatnya lebih mendalam, lahir dan batin. Figur guru AIK tidak sekedar sebagai penyampai materi pelajaran tetapi lebih dari itu ia adalah sumber inspirasi “spiritual” dan sekaligus sebagai pembimbing, sehingga terjalin hubungan pribadi antara guru dan siswa yang cukup dekat dan mampu melahirkan keterpaduan bimbingan

rohani dan akhlak dengan materi pembelajarannya. Karena itu, fungsi dan peran guru AIK tidak cukup hanya bermodal “profesional” semata-mata tetapi perlu didukung oleh kekuatan “moral”.

Menurut Roger dan David Johnson, terdapat beberapa prosedur dan unsur yang harus diterapkan dalam sistem pengajaran *cooperative learning*, antara lain: 1) tanggung jawab pribadi, dan 2) saling ketergantungan positif. Dalam hal ini siswa mendapatkan nilai pribadi dan nilai kelompok. Saat belajar siswa saling membantu memahami dan menemukan jalan keluar dari sebuah permasalahan namun saat tes setiap siswa bertanggung jawab atas nilai masing-masing dan menerima nilai pribadi.²⁷

Selain itu nilai pribadi juga diperoleh dengan memperlihatkan perilaku yang hendak dicapai. Nilai kelompok dapat dibentuk dengan beberapa cara. Pertama nilai kelompok bisa diambil dari nilai terendah yang didapat mahasiswa dalam kelompok, kedua nilai kelompok juga dapat diambil dari rata-rata nilai semua anggota kelompok.

Kelebihan dan kekurangan dari model evaluasi ini adalah: 1) Semangat gotong royong tertanam baik; 2) Siswa lebih bertanggung jawab atas tindakannya dan kegiatan belajar; 3) Dapat menerapkan pengetahuan dengan baik dan segera melakukan perbaikan bila diperlukan; 4) Memiliki rasa empati terhadap sesama dan lingkungannya serta lebih menghormati hak milik orang lain; 5) Siswa dengan kemampuan akademis tinggi merasa dirugikan dan dimanfaatkan oleh nilai rekannya yang lemah dan merasa tidak mendapatkan apa-apa; dan 6) Siswa yang lemah merasa bersalah karena sumbangan nilainya paling rendah.

Di Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru proses pengamalan (aktualisasi) dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti ekstrakurikuler, perilaku siswa di dalam kelas, lingkungan sekolah dan masyarakat atau melalui kegiatan lainnya yang mengarah kepada pembentukan karakter pada siswa.

²⁷ *Ibid.*, h. 88

Berbagai kegiatan yang dilakukan oleh Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru dalam rangka pembinaan karakter siswa melalui pendidikan AIK, sebagaimana yang disampaikan oleh Ep :

“Kegiatan-kegiatan pembinaan yang dilakukan seperti; 1). Tadarrus Al-Quran pada 15 menit pertama pada jam pelajaran pertama setiap hari; 2). Wirid pengajian setiap Jumat pagi pada jam 07.15 s/d 08.30, yang dilaksanakan oleh siswa sebagai ajang berlatih; 3). Shalat Zhuhur berjamaah di Masjid Al-Fida Muhammadiyah, dan dilakukan absen di masjid, kemudian menjadi salah satu penilaian dalam agama/Al-Islam; 4). Kegiatan pembinaan seni baca Quran; 5). Tahfizul Quran diberikan kepada siswa yang berminat saja, sudah ada siswa yang hafal 4 Juz; 6). Himbuan untuk melaksanakan Shalat Dhuha; 7). Himbuan untuk melaksanakan puasa Sunnah; 8).

Pesantren kilat pada bulan Ramadhan, dengan materi khusus pembinaan Tahsinul Quran. Memang ada juga siswa kita yang buta aksara Al-Quran”. (Ep18)

Disamping kegiatan tersebut, Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru juga melakukan pembiasaan-pembiasaan yang menjadi budaya sekolah, sebagaimana yang disampaikan oleh IU :

“..., seperti pembiasaan bersalaman dengan guru piket di halaman sekolah ketika siswa sampai di sekolah, kemudian bersalaman dengan guru ketika akan memasuki kelas masing-masing. Ditambah lagi sekolah kita punya semboyan senyum, sapa, salam, sopan, santun, dan sabar (6S)”. (IU21)

Kegiatan-kegiatan pembinaan karakter berbasis pendidikan AIK yang dilakukan oleh Sekolah Menengah Muhammadiyah di atas, memang ditujukan untuk terwujudnya siswa yang bersikap religius, cerdas, memiliki kesopanan, mampu peduli dan

bekerjasama dengan sesama dalam kehidupan sebagai proses internalisasi diri.

Model internalisasi pendidikan karakter yakni dengan keteladanan, bimbingan, motivasi atau dorongan, *zakiyah* (murni/bersih), berkesinambungan, sering mengingatkan, pengulangan, pengorganisasian, dan sentuhan hati. Ciri khusus yang terdapat pada pribadi muslim adalah :

- a) Keyakinan yang bersih (*Salimul Aqidah*) sebagai manusia yang beriman kepada Tuhan dan memiliki sifat religius yang kuat.
- b) Ibadah yang benar (*Shahihul Ibadah*) yang merujuk pada Al-Quran dan Sunah/Hadis.
- c) Akhlak yang kokoh (*Matinul Khuluq*).
- d) Kekuatan jasmani (*Qowiyyul jismi*) daya tahan tubuh yang kuat sehingga dapat melakukan ajaran Islam yang optimal.
- e) Intelek dalam berpikir (*Mutsaqoful Fikri*)
- f) Mampu melawan hawa nafsu.
- g) Pandai membagi waktu.
- h) Teratur dalam segala urusan dengan melakukannya secara profesional.
- i) Mampu atau kreatif dalam berusaha dan memiliki otoritas dalam masyarakat
- j) Bermanfaat bagi orang lain.

Teori Thomas Lickona mengungkapkan bahwa sebagai upaya pembentukan karakter yang baik kepada anak perlu diterapkan melalui pendidikan moral. Pendidikan moral harus memiliki kesempatan untuk membuat dampak yang nyata pada perkembangan karakter anak. Di dalam kelas harus mampu membangun harga diri dan rasa bermasyarakat, belajar untuk bekerja sama dan membantu orang lain, refleksi moral, dan ikut serta membuat keputusan dalam suatu hal dengan cara musyawarah.

Kendala dan hambatan yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran Pendidikan AIK di Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru pada umumnya berkaitan

dengan tingkat pemahaman keagamaan siswa terutama pada masalah fiqh, dan masih adanya siswa yang kurang disiplin baik ketika proses belajar mengajar maupun ketika kegiatan pembinaan aspek ke-Islaman. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh guru Gm sebagai berikut: “....., seperti latar belakang siswa yang berbeda (terutama dalam masalah fiqh), kemudian kedisiplinan siswa, masih ada beberapa orang yang dianggap kurang disiplin”. (Gm16)

Kendala dan hambatan ini sebenarnya adalah gejala yang umum pada setiap sekolah Muhammadiyah, karena siswa yang masuk ke Sekolah Muhammadiyah berasal dari berbagai latar belakang pemahaman keagamaan yang didapat ketika belajar di pendidikan tingkat dasar, ditambah lagi mereka juga belum tahu dengan Muhammadiyah sebagai sebuah gerakan, maka dalam konteks inilah sebenarnya peran lembaga pendidikan Muhammadiyah sangat diharapkan untuk mencerahkan pemahaman masyarakat dalam memahami Islam yang benar.

Pendidikan yang dilaksanakan oleh Muhammadiyah merupakan salah satu dari bentuk dan jenis Amal Usaha Persyarikatan, yang struktur kelembagaannya bersifat formal, berjenjang dari tingkat pendidikan dasar sampai Sekolah tinggi. Adapun bentuk, jenis, dan tingkat pendidikan Muhammadiyah itu pada hakikatnya merupakan perwujudan dari pengembangan misi Muhammadiyah khususnya dalam bidang pendidikan, yang terkait secara substansial dengan pendidikan Islam yang berlandaskan Al-Quran dan Sunnah sebagaimana menjadi paham agama dalam Muhammadiyah, maupun secara kesejahteraan terkait pula dengan gagasan-gagasan dasar K.H. Ahmad Dahlan dalam merintis dan membangun pendidikan Muhammadiyah.

Pendidikan Muhammadiyah memiliki keterkaitan dengan keprihatinan pendiri Muhammadiyah yang berkaitan dengan

- 1) Ajaran Islam dilaksanakan tidak secara murni bersumber pada Al-Quran dan Sunnah, bahkan tercampur dengan praktik-praktik syirik, bid'ah, dan khurafat.

- 2) Lembaga-lembaga pendidikan Islam tidak lagi dapat memenuhi tuntutan jaman akibat dari pengaruh luar dan,
- 3) Keadaan umat Islam yang sangat menyedihkan dalam bidang sosial, ekonomi, politik, kultural, sebagai akibat dari penjajahan.

K.H. Ahmad Dahlan merintis usaha pengembangan sistem pendidikan Islam modern yang kemudian menjadi alam pikiran umat Islam di belakang hari, karena melihat dualisme pendidikan yang diterapkan di Indonesia pada masa kolonial. Di satu pihak terdapat sistem pendidikan pondok pesantren di lingkungan umat Islam yang tradisional dan terisolasi dari perkembangan jaman, di pihak lain terdapat sistem pendidikan barat yang diselenggarakan pemerintah kolonial Belanda yang sekuler yang sejak tahun 1817 melarang agama diajarkan di Sekolah pemerintah kolonial.

Dalam pandangan K.H. Ahmad Dahlan, Muhammadiyah perlu mengembangkan pendidikan Islam yang dapat melahirkan (1) manusia yang alim dalam ilmu agama, (2) yang berpandangan luas, dengan memiliki ilmu pengetahuan umum, (3) siap berjuang mengabdikan untuk kegiatan Muhammadiyah dalam menyantuni nilai-nilai keutamaan pada masyarakat.

Usaha yang dilakukan oleh guru-guru Pendidikan AIK dalam menangani kendala tersebut, sehingga terjadi proses pembelajaran yang efektif dan menyenangkan adalah dengan penengakan aturan disiplin sekolah, sedangkan dalam hal perbedaan pemahaman keagamaan adalah dengan mengkolaborasikan antara himpunan putusan tarjih Muhammadiyah dengan buku-buku fiqih yang memiliki pemahaman yang sama dengan pemahaman Muhammadiyah dalam membahas persoalan-persoalan di seputar fiqih. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh guru Gm sebagai berikut: “Umamama dalam hal beda pemahaman ya pak, upaya/metode yang dilakukan oleh guru untuk mengatasinya adalah dengan mengkolaborasikan antara himpunan putusan tarjih dengan buku-buku fiqih lainnya”. (Gm17)

Dengan usaha-usaha seperti itu, para siswa dapat dengan mudah memahami pemahaman Islam dalam Muhammadiyah dan mempraktekkannya dalam keseharian.

3. Peranan Pendidikan AIK dalam Membentuk Karakter Siswa

Peranan AIK dalam membentuk karakter siswa, dititik beratkan pada pembentukan karakter siswa sebagai insan yang diarahkan kepada peningkatan dan pengembangan faktor dasar sebagai bawaan dan faktor lingkungan sebagai faktor luar dengan berpedoman kepada nilai-nilai keislaman.

Keperibadian individu dipengaruhi oleh faktor dasar atau faktor bawaan yang dikembangkan dan ditingkatkan kemampuannya melalui bimbingan dan pembiasaan berpikir, bersikap dan bertingkah laku menurut norma-norma Islam. Faktor yang lainnya sebagai pembentuk karakter yakni faktor luar yang dikembangkan dengan cara mempengaruhi individu melalui proses dan usaha membentuk keadaan yang mencerminkan pola kehidupan yang sejalan dengan norma-norma Islam seperti teladan, nasehat, anjuran, ganjaran, pembiasaan, hukuman, dan pembentukan lingkungan serasi.

Dalam Islam, pentingnya pendidikan karakter dapat di lihat dari penekanan pendidikan akhlak yang secara teoritis berpedoman kepada Al-Quran dan secara praktis mengacu kepada karakter Nabi Muhammad saw. Profil beliau tidak mungkin diragukan lagi bagi setiap muslim, bahwa beliau merupakan role model (tauladan) sepanjang zaman. Keteladanannya telah diakui oleh Al-Quran yang mengatakan; ‘Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung’. (QS al Qalam [68]: 4). Dalam sebuah hadits Nabi saw, bersabda: “Sesungguhnya aku diutus ke muka bumi ini adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia”. (HR Ahmad).

Tingginya karakter masyarakat sebuah bangsa akan membawanya kepada sebuah peradaban dan kemajuan serta kedamaian. Jika karakteristik/akhlak masyarakatnya rendah maka suatu bangsa tidak mampu mengembangkan diri ke arah kemajuan dan peradaban yang baik dan disegani. Bahkan

rendahnya akhlak dan rusaknya karakter individu dalam masyarakat berpotensi menyebabkan musnahnya suatu bangsa. Dalam Alquran banyak diceritakan, karena kemerosotan moral sebuah bangsa dihancurkan oleh Allah Swt. Salah satunya adalah cerita kaum Nabi Nuh yang ditenggelamkan. Makanya penyair Arab Syauqy merangkai kata yang indah terkait dengan akhlak: “Sesungguhnya kejayaan suatu umat (bangsa) terletak pada akhlaknya selagi mereka berakhlak/berbudi perangai utama, jika pada mereka telah hilang akhlaknya, maka jatuhlah umat (bangsa) ini”²⁸.

Muhammad Athiyah al-Abrasi mengatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, berkemauan keras, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku serta beradab.²⁹ Menurut Abdullah al-Darraz, pendidikan akhlak dalam pembentukan karakter muslim berfungsi sebagai pengisi nilai-nilai keislaman. Dengan adanya cermin dari nilai-nilai yang dimaksud dalam sikap dan perilaku seseorang maka tampillah karakternya sebagai muslim. Suatu bentuk gambaran dari perilaku karakter orang yang beriman. Pemberian nilai-nilai keislaman dalam upaya membentuk karakter muslim seperti dikemukakan al-Darraz, pada dasarnya merupakan cara untuk memberi tuntutan dalam mengarahkan perubahan dari sikap manusia umumnya ke sikap yang di kehendaki oleh Islam. Muhammad Darraz menilai materi akhlak merupakan bagian dari nilai-nilai yang harus dipelajari dan dilaksanakan, hingga terbentuk kecenderungan sikap yang menjadi ciri karakter muslim.³⁰

Dengan demikian, *core* dari fungsi dan tujuan pendidikan karakter adalah membangun jiwa manusiawi yang kokoh. Bahwa

²⁸ Umar Bin Ahmad Baraja, *Akhlak lil Banin*, Juz II (Surabaya: Ahmad Nabhan, t.th), h. 2

²⁹ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pendidikan Islam*, terj. Bustami Abdul Ghani, Cet. III (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), h. 103

³⁰ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Cet. Ke-III (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 199

pendidikan karakter memiliki misi pengembangan potensi siswa berdasarkan muatan-muatan nilai kesalehan. Di sisi lain pendidikan karakter berfungsi sebagai “bengkel” batin manusia dan upaya sterilisasi dari pengetahuan, pengalaman serta perilaku penyimpangan dan kejahatan dengan standar moral humanitas universal. Fungsi dan tujuan lain dari pendidikan karakter adalah filter yang memilih dan memilah mana nilai-nilai yang pantas diserap oleh siswa sehingga mereka tidak terjebak dalam nilai-nilai yang negatif.

Masnur menguraikan dalam bukunya Pendidikan Karakter, bahwa ada lima pendekatan dalam pendidikan karakter yaitu; pendekatan penanaman nilai, pendekatan perkembangan kognitif, perkembangan analisis nilai, pendekatan klarifikasi nilai, dan pendekatan pembelajaran berbuat.³¹ Uraian dari pendekatan tersebut, adalah:

Pertama, pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) adalah suatu pendekatan yang memberikan penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri siswa. Menurut pendekatan ini tujuan pendidikan nilai adalah diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh siswa dan berubahnya nilai-nilai yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan. Menurut pendekatan ini metode yang digunakan dalam proses pembelajaran antara lain keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, permainan peranan, dan lain-lain.

Kedua, pendekatan perkembangan kognitif yaitu pendekatan yang memiliki karakteristik memberikan penekanan pada aspek kognitif dan perkembangannya. Pendekatan ini mendorong siswa untuk berpikir aktif tentang masalah moral dan membuat keputusan-keputusan moral. Menurut pendekatan ini, moral dipandang sebagai perkembangan tingkat berpikir dalam membuat pertimbangan moral, dari suatu tingkat yang lebih rendah kepada tingkat yang lebih tinggi.

³¹ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter, Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 106-118

Ketiga, pendekatan analisis nilai (*value analysis approach*) memberikan penekanan pada perkembangan kemampuan siswa untuk berpikir logis, dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial.

Keempat, pendekatan klarifikasi nilai (*value clarification approach*) memberikan penekanan pada usaha membantu siswa dalam mengkaji perasaan dan perbuatan sendiri.

Kelima, pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*) menekankan pada usaha memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, baik secara perorangan maupun secara kolektif

Dari lima pendekatan pendidikan karakter di atas, ada satu poros utama yang ingin dicapai oleh kelima pendekatan ini yaitu upaya menumbuhkan kesadaran siswa terhadap setiap perilaku dan perbuatan yang dilakukan. Kesadaran ini tumbuh dan berkembang dalam hati, dibalut oleh kapasitas pengetahuan moral yang kokoh, pengalaman moral (positif) yang memadai, dan tercermin dalam perbuatan secara spontanitas. Artinya tujuan pendekatan pendidikan karakter ini semua menginginkan kesadaran yang *immanent* dalam berbuat, kapan, dengan siapa, untuk apa, dan di manapun.

Pendidikan karakter melalui AIK di Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru merupakan langkah sangat penting dan strategis dalam membangun generasi muda untuk memahami kembali jati diri bangsa dan menggalang pembentukan masyarakat Indonesia baru.

Penerapan pendidikan karakter di Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru setidaknya dilakukan melalui beberapa cara yakni; melalui proses pembelajaran, keteladanan dari tokoh dan guru, budaya sekolah, pembiasaan berperilaku baik, dan kegiatan lain yang menunjang seperti ekstrakurikuler, dan program-program pengabdian kepada masyarakat. Untuk lebih rinci penulis akan menjelaskan sebagai berikut:

a) Proses Pembelajaran di Kelas

Penerapan karakter dalam proses pembelajaran pada Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru dilakukan dengan memberikan pemahaman kepada siswa dengan berbagai nilai yang terkandung dalam materi tersebut. Di Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru memberikan pemahaman mengenai perbedaan keyakinan, toleransi, dan sekaligus meningkatkan tingkat keimanan siswa, mempunyai sifat sabar, dan perilaku yang bertanggung jawab atas pendapatnya, serta saling menghargai pendapat orang lain.

Proses pembelajaran AIK yang dilaksanakan oleh guru-guru AIK, secara umum telah berjalan dengan baik, guru-guru AIK telah menyusun rencana pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dengan berbagai metode seperti; saintifik, kooperatif, *role play*, diskusi, dan ceramah. Namun hasil pengamatan penulis ketika proses pembelajaran berlangsung, guru-guru AIK kebanyakan hanya menggunakan metode ceramah dan sedikit sekali guru-guru yang mampu menggunakan metode yang bervariasi. Guru-guru yang tergolong masih muda, mereka mampu menggunakan berbagai metode pembelajaran untuk membuat suasana kelas aktif, namun guru-guru AIK yang “senior” (umurnya), mereka tak mampu menggunakan metode lain selain ceramah.

Sebagai solusi dari masalah ini, agar guru-guru AIK memiliki kompetensi pedagogis yang baik, penulis menyarankan agar pihak sekolah atau Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Pekanbaru melaksanakan pelatihan-pelatihan untuk peningkatan kompetensi guru-guru AIK secara kontiniu, disamping perekrutan guru-guru AIK yang baru secara profesional.

Sebenarnya, agama Islam secara positif telah mempengaruhi dan mentransformasikan dunia, melalui pendidikan Islam untuk mempersiapkan umatnya secara emosional, secara moral, dan intelektualitas. Guru dengan aktif dan kesungguhan selalu terlibat dalam proses pembelajaran,

mampu menentukan pilihan materi yang terpadu dengan nilai karakter dan menyesuaikan dengan kurikulum. Guru yang efektif dalam pendidikan Islam harus dipersiapkan secara terus-menerus untuk memperbaharui pengetahuannya sesuai kebutuhan siswanya, dalam mengajar mencoba menghubungkan berbagai peristiwa nyata, sebagai contoh yang berhubungan langsung ke dalam kehidupan siswa sehingga siswa mampu untuk merespon terhadap apa yang sedang mereka pelajari.

Hal ini juga sebagai jawaban atas tantangan fenomena globalisasi yang memang sudah tidak dapat dihindari lagi oleh siapapun, kecuali dia sengaja mengungkung diri menjauhi interaksi dan komunikasi dengan yang lain. Hanya saja yang perlu disadari dan mendapat catatan, di samping membawa manfaat, globalisasi juga mendatangkan madlarat. Oleh karena itu, harus pandai menyikapinya, misalnya, jika nilai-nilai yang terdapat dalam globalisasi itu positif maka tidaklah salah untuk mengambilnya, sebaliknya jika hal itu memang negatif maka harus dapat membendungnya. Dalam hal ini, ungkapan seperti *al-akhdu bi al jadid al-aslah* (ambillah hal-hal yang baru yang sekiranya baik dan banyak mengandung maslahat) mungkin dapat dijadikan dasar pijakan.

b) Keteladanan

Islam selalu mengajarkan mengenai akhlak melalui keteladanan Muhammad saw. sebagai manusia yang besar dalam pembelajaran akhlak yang harus diteladani oleh seorang mukmin. Pendidikan akhlak dalam Islam yang tercermin dalam visi dan misi Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru adalah amar maruf nahi munkar yakni berpegang teguh pada kebaikan dan kebajikan serta menjauhi keburukan dan kemungkaran.

Sekolah yang berlatar belakang Islam akan selalu mengkaitkan pendidikan akhlak dengan perilaku, sifat dan tabiat yang mencerminkan diri seorang individu. Nilai-nilai kebaikan harus diterapkan dalam proses mendidikan siswa

agar memiliki kebiasaan berperilaku baik sesuai dengan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan Muhammad saw. selalu menganjurkan kepada umatnya untuk memperhatikan budi pekerti anak dengan baik. Jelas dalam hal ini akhlak merupakan cerminan keimanan dan ketakwaan seseorang kepada Allah swt.

Keteladanan menjadi sarana yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai pembentuk karakter, Muhammad saw. melakukan hal yang demikian ketika menyampaikan ajaran Islam. Apapun yang dikatakannya mengenai kebajikan, kesederhanaan, ketabahan, kesabaran, pemaaf, toleransi, keadilan, kejujuran dan lain-lain, beliau (Muhammad saw.) yang lebih dulu melakukannya.

Jika dikaitkan dengan kondisi di sekolah maka guru, harus mencontoh perilaku Muhammad dalam mendidik. Siswa tidak perlu lagi bertanya contoh nyata kesederhanaan, toleransi, dan sebagainya karena mereka telah secara langsung perilaku pada gurunya sendiri. Metode lain yang dilakukan Muhammad saw. adalah dialog, perumpamaan dan kisah-kisah. Dialog menciptakan rasa keakraban, harmonis, terbuka, komunikatif. Perumpamaan digunakan untuk mempermudah pemahaman yang lebih mendalam mengenai suatu hal. Sedangkan kisah-kisah sebagai bahan refleksi, atau dorongan yang diberikan kepada siswa.

Selain Muhammad saw, keteladanan bagi warga Muhammadiyah akan muncul dari berbagai sikap Ahmad Dahlan. Ketajamannya dalam berpandangan ke depan membuat organisasi yang dibentuknya pada abad XX awal berkembang dan mewarnai dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Kerja keras dan keseriusannya merupakan modal kuat untuk membangun umat Islam ketika itu. Sehingga mudah dipahami apabila Muhammadiyah menjadi kekuatan besar dalam arus perkembangan jaman seperti sekarang ini. Muhammadiyah menjelma menjadi salah satu gerakan Islam

yang mempunyai peranan penting terhadap proses perubahan pola pikir masyarakat di Indonesia.

Bagi masyarakat reformis dan sekolah di bawah Muhammadiyah, Ahmad Dahlan adalah sosok yang begitu dihormati. Tokoh ini menjadi teladan bagi setiap santri, guru maupun orang yang menjadi bagian di Muhammadiyah. Ahmad Dahlan sebagai tokoh gerakan reformis Islam Muhammadiyah tak akan terlupakan dalam kehidupan warga Muhammadiyah.

Keteladanan yang diberikan Ahmad Dahlan juga diberikan ketika dia menjadi guru untuk sekolah yang didirikannya. Suatu ketika beliau mengajarkan surat *al-Ma'un* kepada muridnya. Berulang kali surat itu dibahas padahal murid telah merasa menguasai sehingga menjadi agak jenuh dengan pelajaran ini. Protes pun tak terelakkan lagi, namun Ahmad Dahlan menyambutnya dengan pertanyaan “apakah kalian sudah mengamalkan isi dari surat *al-Ma'un* itu?”. Inilah yang dibutuhkan oleh para guru sekarang, mendidik bukan hanya menyampaikan materi melainkan merangsang siswa untuk berperilaku dan beramal yang baik.

Ahmad Dahlan merupakan sosok yang ikhlas dan pemberani dalam berdakwah. Kiyai Dahlan juga sosok yang lembut dan penuh wibawa yang mampu menarik banyak orang untuk ikut bergabung bersamanya. Keterbukaan Kiyai Dahlan dalam mencari kebenaran sehingga membawanya pada diskusi dengan gerakan-gerakan Islam yang lain maupun agama lain. Inilah keteladanan yang seharusnya tetap dilestarikan warga Muhammadiyah, khususnya yang bergerak dalam bidang pendidikan. Keteladanan ini harus sampai kepada generasi penerus agar tumbuh jiwa-jiwa Ahmad Dahlan di masa yang akan datang.

Keteladanan merupakan salah satu yang membentuk kewibawaan. Wibawa tercipta dengan adanya teladan yang diberikan. Tak salah jika kata-kata penuh makna yang dicetuskan Ki Hadjar Dewantara yakni *ing ngarso sung tulodo*

sangat relevan jika dikaitkan dengan keteladan seorang guru kepada muridnya atau pimpinan kepada bawahannya. Sangat memalukan sekiranya jika kita menganjurkan kepada orang lain sementara kita sendiri tidak melakukannya.

Bagi guru di Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru keteladanan dapat ditunjukkan dalam perilaku dan sikap dengan memberikan contoh tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan akan ditiru oleh siswa. Keteladanan merupakan langkah awal pembiasaan, jika seluruh warga sekolah, guru maupun tenaga kependidikan merasa bertanggung jawab mendidik siswa untuk berperilaku dan bersikap baik, maka guru dan tenaga kependidikanlah orang yang pertama dan utama memberikan contoh bagaimana berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai tersebut dalam lingkungan sekolah.

Secara umum para guru di Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru telah dapat menjadi teladan bagi para siswa-siswa, hal ini disampaikan oleh siswa YRL sebagai berikut: “Alhamdulillah secara umum sudah pak. Mereka dapat kami contoh dalam kesehariannya”. (YRL28)

Hal senada juga disampaikan oleh salah seorang Kepala Sekolah Tr, bahwa pimpinan, guru, dan tenaga kependidikan lainnya sudah dapat menjadi teladan bagi siswa, sebagaimana pernyataan beliau: “Alhamdulillah guru dan karyawan kita dapat diteladani pak, walaupun mungkin belum sempurna lah ya”. (Tr34)

Ketidak sempurnaan yang dinyatakan oleh Kepala Sekolah (Tr) di atas memang dapat penulis saksikan melalui pengamatan langsung ketika siswa-siswa SMK Muhammadiyah 2 Pekanbaru melaksanakan shalat Zhuhur berjamaah di masjid al-Fida Muhammadiyah. Ketika siswa-siswa diminta untuk melaksanakan shalat Zhuhur berjamaah, namun para guru yang ikut mendampingi siswa-siswa hanyalah guru-guru AIK yang sekaligus ditugaskan sebagai piket oleh pihak sekolah. Sedangkan guru-guru yang lainnya

tidak dapat memberikan keteladanan yang berkaitan dengan shalat berjamaah ini. Hal ini tentu amat kita sayangkan, apalagi dilakukan oleh guru-guru sekolah Muhammadiyah yang semestinya menjunjung tinggi nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Keteladanan seperti di atas mempunyai tujuan supaya siswa dapat mencontoh perilaku guru. Dalam hal ini tanggung jawab yang di emban guru begitu berat karena guru harus terlebih dahulu mempunyai karakter yang baik. Ketika siswa dalam jangka waktu tertentu telah menyadari dan melakukan perbuatan seperti berpakaian rapi, datang tepat pada waktunya, bekerja keras dalam belajar, bertutur kata sopan, menebarkan kasih sayang kepada semua baik dengan mausia maupun lingkungan sekitarnya perhatian, jujur, menjaga kebersihan dan sebagainya berarti tahapan *moral action* (memiliki kompetensi, mempunyai kemauan dan terbiasa melakukan kebaikan) sebagaimana teori yang di ungkapkan Lickona telah berhasil dilakukan.

c) Pembiasaan Berperilaku Baik

Proses membentuk karakter yang baik (*akhlak karimah*) pada diri siswa dalam sekolah keagamaan dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan (*al-Aadah*), nasehat (*an-Nasihah*), kepercayaan (*al-Imaan*), pengawasan (*an-Nadhar*), penghargaan dan apresiasi, pendampingan, sanksi dan doa.

Konsep pendidikan seperti ini merupakan keteladanan yang diambil dari Muhammad saw. ketika menjalankan misi dakwahnya melalui pendidikan. Muhammad saw. mendidik pengikutnya melalui beberapa cara yakni keteladanan, pembiasaan, nasihat, perhatian, dan dengan hukuman.

Metode pendidikan ala Muhammad saw. tersebut ternyata telah menjadi konsep umum dalam proses mendidik siswa yang diterapkan hampir di setiap sekolah tidak terkecuali Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru. Perbedaannya terletak pada penekanan dan keseriusan yang dilakukan pihak sekolah dalam menerapkan

metode itu untuk mencapai tujuan yakni membentuk generasi yang berakhlak mulia. Faktor yang lainnya adalah lingkungan siswa (budaya sekolah, keluarga dan masyarakat).

Kekuatan Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru yang tidak dimiliki oleh sekolah pada umumnya barangkali terletak pada suasana pendidikan untuk pembentukan watak jadi pemimpin yang pandai berpidato. Setiap siswa dilatih bicara secara bergiliran dengan bimbingan dari guru. Para guru Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru umumnya mempunyai wibawa dan kemampuan ilmunya yang mumpuni.

Pembiasaan berperilaku baik setidaknya dapat dilakukan dengan beberapa hal diantaranya sebagai berikut dibawah ini.

1) Sistem Tata Tertib sebagai Penanaman Nilai Disiplin

Sistem tata terib di sekolah dirancang sebagai upaya membentuk karakter siswa. Tata tertib diadakan dengan tujuan agar siswa terbiasa patuh terhadap peraturan, bertanggung jawab, dan mencintai kebaikan. Lambat laun kebiasaan siswa tersebut akan mengakar dan menjadi karakter pada diri siswa. Tentu melanggar tata aturan mendapatkan hukuman.

Hasil wawancara dan pengamatan penulis ke Sekolah-Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru, ada beberapa bentuk sanksi yang diberikan sekolah kepada siswa-siswa yang melanggar aturan disiplin, seperti; bagi siswa yang terbukti tidak ikut shalat berjamaah di masjid, mereka diberi sanksi dengan cara melaksanakan shalat di halaman sekolah; bagi siswa yang datang terlambat ketika jam masuk sekolah, mereka diberi sanksi dengan membawa 1 sak semen atau paving blok dan lainnya.

Menurut hemat penulis, sanksi-sanksi seperti ini mungkin bisa memberi efek jera, namun tidak mendidik. Justru siswa bisa jadi melawan, takut, kesal dengan guru, bahkan trauma. Siswa yang melakukan kesalahan memang

sebaiknya diberikan sanksi agar jera. Baik bagi siswa yang bersangkutan, maupun siswa lainnya agar tidak melakukan kesalahan serupa. Hukuman harus “membebani” siswa agar timbul efek jera, namun juga harus menjadi bagian dari proses pembelajaran.

Sebagai contoh sanksi bagi siswa yang terlambat, hal yang pertama kali dilakukan sebagai guru adalah mencari tahu penyebab keterlambatan siswa. Jika terlambat hadir, sebagai konsekuensi, siswa tersebut harus belajar sendiri di perpustakaan sepanjang 2 sesi jam pelajaran. Setelah itu, tanyakan pada siswa tersebut apa saja yang ia pelajari hari itu. Bisa dibuat dalam bentuk rangkuman atau penjelasan secara lisan. Selain itu, bisa juga diberikan pelajaran tambahan sepulang sekolah. Berikan batas terlambat, misalnya maksimal tiga kali.

Proses pembentukan karakter pada siswa tidak berhenti hanya pada pemberian hukuman. Siswa Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru yang melanggar berusaha dibina agar mereka mengerti dan kembali pada perilaku yang baik. Pembina terdiri dari beberapa bagian yakni guru kelas, guru BK sampai yang terberat ditangani langsung oleh kepala sekolah sebagai peringatan terakhir.

Bimbingan dilakukan dengan nasihat dan hukuman sebagai efek jera. Jika hal itu tidak mempan maka siswa yang bersangkutan akan diberi hukuman lagi, membuat surat pernyataan I yang dikirimkan kepada orang tua. Begitu seterusnya hingga surat pernyataan yang ketiga sebagai pernyataan yang terakhir, jika itu tetap tidak diindahkan maka siswa dikembalikan kepada orang tuanya.

Seorang guru harus mengetahui perkembangan moral dan kejiwaan siswa. Siswa cenderung akan melakukan perbuatan yang dilakukan oleh temannya baik itu perbuatan tercela maupun perbuatan baik. Siswa akan merasa terikat dengan adanya peraturan tata tertib sekolah. Mereka akan

menahan keinginannya untuk melakukan kesalahan karena takut dengan sanksi yang ada di sekolah bukan karena dilandasi oleh kesadaran hati mereka sendiri.

Tujuan akhir dengan adanya tata tertib yakni siswa akan terbiasa untuk patuh terhadap peraturan. Siswa Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru cenderung melakukan perbuatan serupa dengan dilakukan temannya, dalam perbuatan tercela maupun perbuatan baik. Siswa akan merasa terikat dengan persahabatannya sehingga akan melakukan sesuatu hal secara bersama-sama.

Jika mereka telah mampu berpikir positif mereka tentunya akan mampu menahan keinginan untuk melakukan kesalahan. Namun hal itu jarang terjadi, pada dasarnya siswa mematuhi peraturan sekolah karena takut dengan sanksi yang ada di sekolah bukan karena dilandasi oleh kesadaran hati mereka sendiri. Namun demikian tujuan akhir adanya tata tertib yakni siswa akan terbiasa untuk patuh terhadap peraturan.

2) Kerjasama Sekolah dengan Keluarga

Pendidikan karakter harus dilakukan dalam berbagai sistem kehidupan. Sistem kehidupan itu diantaranya pertama, kehidupan keluarga dengan memberikan bimbingan yang baik, mengasuh anak dengan penuh kasih sayang, memberikan tuntunan akhlak kepada anggota keluarga dan membiasakan anak untuk menghargai kaidah, kebiasaan-kebiasaan perilaku sehari-hari yang baik dalam kehidupan keluarga.

Penerapan nilai karakter dalam sistem kehidupan yang kedua yakni pembentukan nilai karakter dalam hubungan sosial seperti melatih diri untuk tidak melakukan perbuatan keji, tercela, mencuri, menipu, kemudian mempererat hubungan kerjasama, dengan menghindarkan diri dari perbuatan yang merusak

keeratan kelompok. Selain itu berusaha untuk mengembangkan sikap terpuji dan memberi manfaat untuk orang banyak (masyarakat), sopan santun, taat tata tertib.

Hal itu bisa dilakukan juga di lingkungan Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru, pembentukan karakter dengan pengawasan dari para guru ketika jam sekolah sementara itu siswa juga mempunyai waktu untuk bergaul dengan keluarga dan masyarakat setelah pulang dari sekolah. Inilah yang menjadi faktor dominan pembentukan karakter yang tumbuh dalam diri siswa di luar pembinaan sekolah.

Kendala yang paling menyulitkan yakni memantau perkembangan perilaku siswa setelah keluar dari lingkungan sekolah. Keadaan ini diperparah dengan kecilnya kerjasama antara orang tua dan guru di sekolah. Sehingga Perlu ada kerjasama antara sekolah dengan orang tua agar siswa selalu terpantau perkembangan, sifat dan tingkah lakunya.

Ironisnya hampir kebanyakan orang tua datang berkonsultasi ke sekolah ketika anaknya telah melakukan pelanggaran. Begitu juga di Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru, banyak orang tua yang datang ke sekolah setelah beberapa kali mendapat panggilan dari pihak sekolah. Jarang sekali orang tua siswa yang memantau dan menyempatkan diri berkunjung ke sekolah untuk mengetahui perkembangan anaknya di sekolah sebagai langkah antisipasi agar perkembangan anak terus terpantau.

Dalam majalah *Suara Muhammadiyah* disebutkan bahwa keluarga sebagai pilar pendidikan karakter dengan pegangan yakni a) terciptanya kehidupan beragama dalam keluarga, b) tersedianya waktu untuk bersama keluarga, c) pola hubungan segitiga antara ayah, ibu, dan anak, d) saling menghargai antar anggota

keluarga, e) keluarga menjadi prioritas utama dalam setiap keadaan.³²

Keluarga akan mempunyai dampak langsung terhadap kehidupan masyarakat itu sendiri. Karena itu keluarga disebut lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Hal ini dapat dipahami bahwa keluarga tidak dapat lepas dari pendidikan bahkan disinilah pertama kali anak menerima ilmu pengetahuan sebelum ia mendapatkannya dari lembaga lain.

Karakter akan mewarnai perwatakan selama rentang kehidupan, terutama pada anak dan remaja yang dipengaruhi oleh beberapa hal seperti keluarga, sekolah dan lingkungan. Terbentuknya karakter seseorang tidak hanya didominasi dari keluarga, tetapi pengaruh sekolah dapat menjadi kekuatan untuk membangun karakter. Keluarga ataupun sekolah akan mempengaruhi pengembangan karakter secara optimal.

Hal yang kemudian menjadi tantangan dalam menanamkan karakter yang sudah mulai intensif dilaksanakan di sekolah adalah proses penguatan (*reinforcement*) dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Sehingga berbagai perilaku yang dikembangkan di sekolah juga menjadi kegiatan keseharian siswa di rumah maupun di lingkungan masyarakat. Lingkungan keluarga sebagai bagian dari pembentuk karakter anak mempunyai peran penting ketika anak-anak berada di rumah. Dengan demikian setelah siswa keluar dari sekolah berarti peran guru selesai dan tanggung jawab kembali kepada orang tua masing-masing.

³² Nur Kholis. "Keluarga Sebagai Pilar Pendidikan Karakter". *Suara Muhammadiyah* No. 17 Tahun ke-95, 1-15 September 2010. Yogyakarta: Yayasan Badan Penerbit Pers Suara Muhammadiyah. h. 50.

Keluarga bagi setiap individu adalah alam pendidikan pertama dan utama. Sebagai dasar pertama dan utama merupakan fondasi dan sangat berpengaruh bagi pembinaan selanjutnya. Jika pembinaan tersebut dapat terlaksana dengan baik maka dapat diasumsikan bahwa pembinaan telah dapat meletakkan dasar-dasar yang kuat bagi jenjang pendidikan berikutnya, yaitu pembinaan di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Ketika sekolah belum melembaga seperti sekarang, keluarga menjadi wahana utama dalam pendidikan seseorang. Tetapi dengan adanya sekolah, maka sebagian tugas tersebut diambil alih oleh sekolah. Pengambil-alihan tugas ini berkaitan pula dengan kenyataan bahwa dalam masyarakat yang semakin modern dengan pola kehidupan yang semakin terdiferensiasi, tidak mungkin keluarga dapat melayani seluruh proses dan tuntunan kebutuhan pendidikan anak. Akan tetapi tidak berarti peran keluarga sebagai lembaga utama pendidikan berkurang.

Meskipun institusi pendidikan dalam bentuk persekolahan sudah sedemikian melembaga dan semakin kuat, tidak berarti mengabaikan peranan pendidikan dalam keluarga. Justru di tengah semakin masifnya perubahan sosial pada era globalisasi dan informasi ini, peranan pendidikan dalam keluarga sebagai wahana dan informasi, juga peranan pendidikan dalam keluarga sebagai wahana pembinaan keyakinan agama, watak, serta karakter, seyogianya semakin diperkuat.

3) Budaya Sekolah

Budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah tempat siswa-siswa berinteraksi dengan sesamanya, dengan guru, pegawai administrasi, dan semua warga sekolah. Interaksi internal yang terikat oleh berbagai peraturan norma dan karakter yang berlaku di sekolah tersebut. Karakter yang baik akan terbentuk

pada siswa jika budaya sekolahnya mendukung. Nilai-nilai seperti kepemimpinan, kerja keras, toleransi, disiplin, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, rasa kebangsaan, tanggung jawab, dan lain sebagainya telah membudaya dalam sekolah.

Tahapan untuk itu pembiasaan melalui program-program yang diadakan oleh sekolah. Namun hal yang menjadi rintangan dalam pendidikan di Indonesia adalah terdapat beberapa ketidakdewasaan manusiawi yang biasanya terdapat dalam sekolah yakni sebagai berikut:

- a) Kecenderungan guru atau siswa untuk mencari simpati yang berlebihan (cari muka) kepada atasannya bahkan saling menjatuhkan dengan rekannya sendiri.
- b) Organisasi mengandalkan pada perkoncoan yang biasanya hanya untuk teman-teman dekat.
- c) Senioritas yang terjadi diantara guru maupun siswa.
- d) Prasangka gender yang biasanya dikeluhkan oleh guru perempuan yang menganggap tidak diperhitungkan.
- e) Individualistis.

Kebiasaan di atas tidak hanya terjadi di kalangan guru tetapi dalam lingkungan siswa juga telah tertular penyakit tersebut. Inilah hal yang harus dicegah dengan adanya pranata sekolah yang tegas dan dipatuhi oleh seluruh warga sekolah. Budaya sekolah akan mampu membangun karakter siswa dengan bantuan pranata sekolah, sehingga budaya ini akan menanamkan nilai kejujurannya, kedisiplinan, tanggung jawab dan lainnya.

Nilai karakter tidak cukup hanya disampaikan melalui pesan-pesan moral kepada siswa. pesan-pesan tersebut harus diperkuat dengan penciptaan budaya

kejujuran melalui tata peraturan yang tegas dan konsisten terhadap perilaku yang tidak jujur.

Sebagai sekolah berbasis agama Islam, Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru, telah mengembangkan budaya sekolah yang religius mencakup seluruh kegiatan yang berhubungan dengan penerapan nilai-nilai pembentuk karakter Islami.

Budaya sekolah akan mampu membentuk karakter siswa dengan dukungan berbagai peraturan sekolah agar nilai tersebut bisa membentuk karakter siswa dan tertanam dalam hati menjadi suatu karakter yang baik. Mengenai kejujuran dapat didik melalui kantin kejujuran, shalat berjamaah, membudayakan salam dan saling menyapa dan lain sebagainya termasuk didalamnya adalah kejujuran dalam menandatangani daftar hadir.

4) Kegiatan Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang berada di luar program yg tertulis di dalam kurikulum, yang dilaksanakan diluar waktu pelajaran. Kegiatan ekstrakurikuler dapat diselenggarakan melalui kegiatan olahraga dan seni dalam bentuk pembelajaran, pelatihan, kompetisi atau festival.

Berbagai kegiatan olahraga dan seni tersebut diorientasikan terutama untuk penanaman dan pembentukan sikap, perilaku, dan karakter para pelaku olahraga atau seni agar menjadi manusia Indonesia berkarakter.

Kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan oleh Hizbul Wathan sebagai kepanduan Muahmmadiyah dimaksudkan untuk mempersiapkan generasi muda sebagai calon pemimpin bangsa yang memiliki watak, karakter, dan akhlak mulia serta keterampilan hidup prima. Rasa percaya diri, keberanian, sikap kritis, tegar dan lain sebagainya tentu tidak mungkin didapatkan

hanya dari pelajaran di dalam kelas saja. sikap tersebut justru berkembang dari kegiatan ekstrakurikuler sebagai kegiatan yang tidak sekedar teori melainkan juga langsung mempraktikannya.

Kegiatan ekstrakurikuler dalam bidang lainnya di Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru tidak begitu jauh berbeda. Kegiatan bidang keilmuan dan bahasa seperti karya ilmiah remaja, *english and arabic speaking club*, *english debating club*. Bidang keterampilan seperti jurnalsitik, *student medical team* (Palang Merah Remaja), Bidang olahraga dan seni (sepakbola, bulutangkis, tenis meja, volly, basket, nasyid, kaligrafi, seni qiroatul Quran, piano, teater). Bidang keorganisasian seperti IPM/OSIS, Tapak Suci, dan Hizbul Wathan.

Untuk menyatukan nilai-nilai tersebut dengan jiwa anak didik, maka tidak ada cara lain yang lebih tepat yaitu pembudayaan (*habitiasi*) dan pentauladanan. Sekolah harus membuat program yang jelas dan terencana dalam proses pembudayaan. Lebih penting lagi, bahwa guru sebagai pendidik harus memiliki karakter yang tinggi sehingga pantas ditauladani. Langkah lain yang dapat dilakukan adalah memperbanyak program yang bernuansa keagamaan di sekolah, di mana hal ini tidak harus dimasukkan ke dalam kurikulum.³³

Aspek penting yang perlu diketahui adalah indikator keberhasilannya pendidikan karakter, menurut Umar Sulaiman al-Ashqar, sebagaimana dikutip Jalaluddin dapat di lihat dari ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Selalu menempuh jalan hidup yang didasarkan didikan ketuhanan dengan melaksanakan ibadah dalam arti luas.

³³ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam, Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 154.

- 2) Senantiasa berpedoman kepada petunjuk Allah untuk memperoleh *bashirah* (pemahaman batin) dan *furqan* (kemampuan membedakan yang baik dan yang buruk)
- 3) Mereka memperoleh kekuatan untuk menyerukan dan berbuat benar, dan selalu menyampaikan kebenaran kepada orang lain.
- 4) Memiliki keteguhan hati untuk berpegang kepada agamanya.
- 5) Memiliki kemampuan yang kuat dan tegas dalam menghadapi kebatilan.
- 6) Tetap tabah dalam kebenaran dalam segala kondisi.
- 7) Memiliki kelapangan dan ketenteraman hati serta kepuasan batin, hingga sabar menerima cobaan.
- 8) Mengetahui tujuan hidup dan menjadikan akhirat sebagai tujuan akhir yang lebih baik.
- 9) Kembali kepada kebenaran dengan melakukan tobat dari segala kesalahan yang pernah diperbuat sebelumnya.³⁴

Sebagaimana harapan Muhammadiyah terhadap lembaga Pendidikan Muhammadiyah agar dapat mendidik dan membina manusia Indonesia yang berkarakter kuat dan melekat dengan karakter bangsa yaitu manusia yang memiliki sifat religius, moderat, cerdas, mandiri, berilmu, serta mempunyai relasi sosial dan solidaritas yang konstruktif dalam kehidupan kolektif atau dalam kata lain mampu membangun kerjasama dalam kehidupan social, maka menurut penulis pencapaian karakter tersebut oleh Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru melalui Pendidikan AIK dapat digambarkan sebagai berikut:

a) Religius

Karakter religius yang tertanam dalam diri siswa akan menjadikan siswa tersebut shaleh dalam karakter (tertib ibadahnya), sebagai pantulan dari iman dan akhlaq karimah. Karakter religius ini akan melahirkan kesalehan pribadi dan sosial, yang terpantul dalam sikap humanis dalam kehidupan sehari-hari. Baik humanis terhadap sesama seiman seagama,

³⁴ Jalaluddin, *Teologi...*, h. 201

maupun humanis terhadap orang lain yang berbeda agama sebagaimana suri teladan Nabi.

Pentingnya karakter religius dimiliki oleh setiap generasi muda maka Sekolah Muhammadiyah Kota Pekanbaru menjadikan karakter religius sebagai tujuan pendidikan. Tingginya komitmen Sekolah Muhammadiyah bisa kita lihat dalam porses belajar mengajar yang dilaksanakan di sekolah.

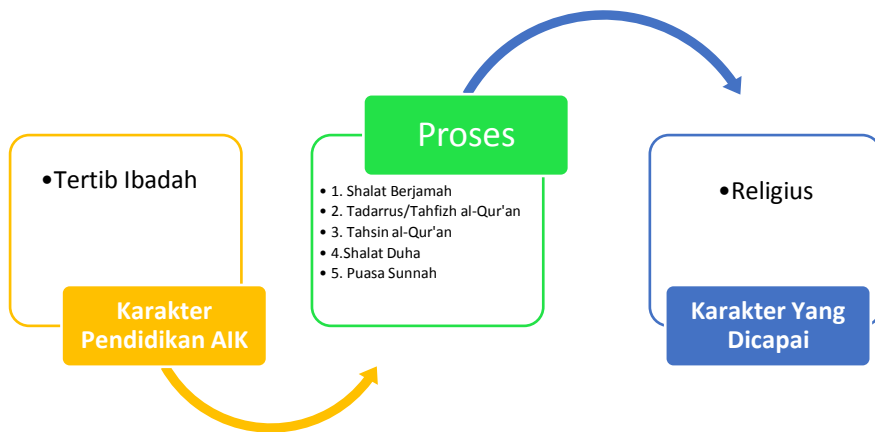
Untuk mewujudkan karakter religius tersebut sekolah melakukan beberapa proses atau tahapan penanaman nilai-nilai, diantaranya melalui: *Pertama*, Shalat Berjamaah. Setiap shalat Zuhur siswa dibiasakan untuk shalat berjamaah yang didampingi langsung oleh guru AIK. Bahkan bukan sekedar didampingi, namun juga dipresensi untuk memastikan keikutsertaan para siswa dalam berjamaah.

Kedua, Tadarrus/Tahfizh al-Qur'an. Untuk kegiatan membaca al-Qur'an sekolah mewajibkan para siswa untuk senantiasa membaca al-Qur'an setiap hari 15 menit sebelum dimuali pelajaran pada jam pertama. Sedangkan untuk hafalan kita wajibkan siswa untuk menghafal ayat-ayat pendek dan ayat pilihan KH. Ahmad Dahlan.

Ketiga, Tahsin al-Qur'an dilakukan setelah pendataan bacaan siswa, bagi siswa yang dikategorikan lancar maka, mereka akan mengikuti kegiatan tahsin al-Qur'an untuk lebih memantap tartilnya siswa. *Keempat*, Shalat Duha walaupun belum dilaksanakan secara berjamaah, namun guru AIK senantiasa memberikan keteladanan dan pendempangan kepada siswa untuk melaksanakan shalat duha disela-sela jam istirahat.

Kelima, Puasa Sunnah. Membiasakan anak-anak untuk berpuasa senin dan kamis sebagai upaya pengendalian diri. Walau pun ini masih harus terus dibina untuk membantu anak-anak agar bisa melaksanakan puasa Senin dan Kamis sebagai rutinitas.

Pencapaian karakter religius ini, dapat digambarkan sebagai berikut :



b) Moderat

Perilaku keberagaman akhir-akhir ini terkesan ekstrim dan radikal di kalangan umat Islam yang mengatasnamakan kelompok ataupun individu yang suka menghakimi, menanamkan kebencian, dan melakukan tindakan kekerasan terhadap kelompok lain dengan tuduhan sesat, kafir, dan liberal. Kecenderungan tersebut bertentangan dengan karakter Islam yang menekankan kasih sayang, kesantunan, tawasuth, dan toleransi. Sikap yang menjustifikasi ini seakan menyatakan bahwa kebenaran hanya milik kelompok atau individunya dan pihak diluar itu dianggap sesat, kafir, dan liberal.

Pada dasarnya ini disebabkan oleh banyak faktor antara lain cara pandang keagamaan yang sempit, miskin wawasan, kurangnya interaksi keagamaan, pendidikan agama yang eksklusif, politisasi agama, serta pengaruh konflik politik dan keagamaan dari luar negeri, terutama yang terjadi di Timur Tengah.

Oleh karenanya, Muhammadiyah melalui pendidikan mengembangkan karakter yang tengahan (*wasithiyah*, moderat), saling mendukung dan memperkuat, bersikap kritis, terbuka, mencerahkan, mencerdaskan, serta interkasi sosial yang santun dalam memandang berbagai perbedaan dan keragaman sebagai sunnatullah, rahmat, dan khazanah intelektual yang dapat

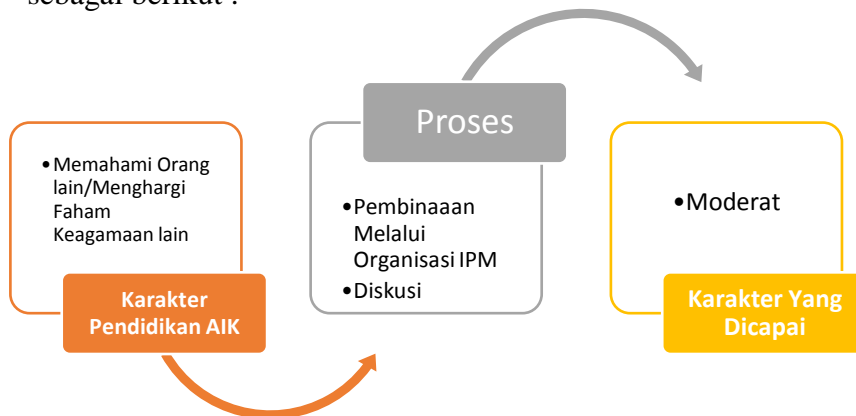
memperkaya pemikiran dan memperluas wawasan yang mendorong kemajuan.

Dalam mewujudkan karakter *wasathan* bagi siswa, Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru melakukan beberapa tahapan, diantaranya:

Pertama, Pembinaan Melalui Organisasi IPM. Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) sebagai organisasi Pelajar Muhammadiyah, berfungsi mengembangkan jiwa kepemimpinan siswa, menekankan kasih sayang, kesantunan, *tawasuth*, dan toleransi.

Kedua, Diskusi. *Diskusi* merupakan cara yang dilakukan untuk melatih keterampilan dan kreativitas siswa dengan tujuan siswa akan mempunyai keterampilan dalam berpikir kritis, berpikir kreatif, mampu mengambil keputusan, dan memecahkan masalah.

Pencapaian karakter moderat ini, dapat digambarkan sebagai berikut :



c) Cerdas dan Berilmu

Karakter cerdas-berilmu menjadi faktor yang menyebabkan Indonesia mampu untuk berdiri sejajar dengan bangsa lainnya. Selain menjadi cerdas dan berilmu, diharapkan melalui karakter cerdas dan berilmu jangan sampai membentuk manusia instrumental. Sebagaimana perintah Iqra, setiap muslim harus terbiasa membaca. Membaca ayat-ayat Qurani maupun Kauniyah.

Dengan membaca menjadi berilmu maka siswa akan menjadi cerdas secara intelektual. Kecerdasan dan penguasaan ilmu itulah yang akan menjadi pilar membangun peradaban Islam yang unggul. Inilah ciri generasi *ulul albab* yang memiliki karakter cerdas-berilmu.

Penanaman nilai dan karakter cerdas-berilmu ditanamkan kepada siswa melalui tahapan yang dilaksanakan, diantaranya:

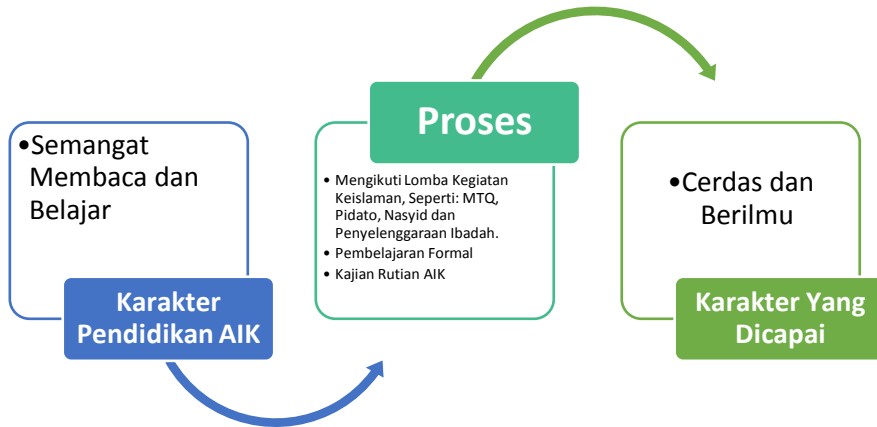
Pertama, Pembelajaran formal AIK didalam kelas. Penerapan karakter dalam proses pembelajaran pada Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru dilakukan dengan memberikan pemahaman kepada siswa dengan berbagai nilai yang terkandung dalam materi tersebut. Di Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru memberikan pemahaman mengenai perbedaan keyakinan, toleransi, dan sekaligus meningkatkan tingkat keimanan siswa, mempunyai sifat yang sabar, dan perilaku yang bertanggung jawab atas pendapatnya, saling menghargai pendapat yang lain.

Guru sebagai pendidik dan siswa sebagai pembelajar dalam konteks pendidikan karakter Islami merupakan sebuah komunitas kelas. Hubungan guru dengan murid tidak satu arah melainkan dua arah, keduanya sama-sama saling berinteraksi. Tidak hanya materi yang disampaikan dalam pembelajaran melainkan ranah non-instruktusional seperti manajemen kelas, kesepakatan kelas yang membantu proses pembelajaran yang nyaman.

Kedua, Kajian Rutin AIK. Kegiatan ini bertujuan untuk senantiasa membimbing dan mendidik serta menanamkan nilai karakter secara konsisten dengan tema-tema keperibadian ihsan, akhlak karimah, berbusana islam, pergaulan islami atau yang biasa disebut pedoaman kehidupan Islami warga Muhammadiyah.

Ketiga, Mengikuti Lomba Kegiatan Keislaman, seperti: MTQ, Pidato, Nasyid dan Penyelenggaraan Ibadah. Melalui kegiatan ini siswa bisa merefleksikan nilai karakter yang telah di pelajari dan pahami.

Pencapaian karakter cerdas-berilmu ini, dapat digambarkan sebagai berikut:



d) Mandiri

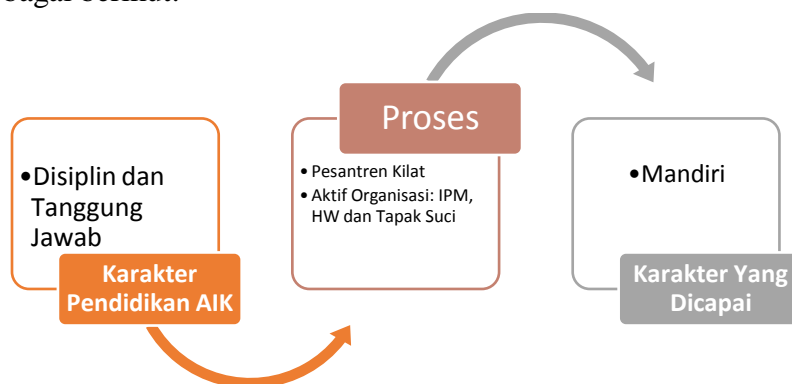
Mandiri akan membentuk harkat, marwah dan muruah seseorang. Pada akhirnya kemandirian akan menjadikan seseorang menjadi unggul, disiplin dan Tanggung Jawab. Pendidikan muhammadiyah mengajarkan kemandirian. Kemandirian ini yang diajarkan kepada seluruh siswa “*yad al ulya laisa min yad al sulfa*”, menjadi tangan di atas, bukan tangan di bawah. Siswa Sekolah Muhammadiyah akan kuat dan berdaya saing tinggi jika mereka mandiri secara karakter, ekonomi, politik, dan budaya. Dengan mandiri maka tidak akan tergantung kepada siapa pun.

Karakter mandiri ini ditanamkan kepada siswa melalui kegiatan: *Pertama*, Pesantren Kilat pada bulan Ramadhan. Melalui kegiatan ini siswa akan dilatih untuk mandiri melakukan aktivitas yang biasanya dibantu orang tua di rumah. Materi-materi yang disampaikan pada pesantren kilat ini didesain untuk meningkatkan etos kemandirian agar memiliki karakter yang “*yad al ulya laisa min yad al sulfa*”, menjadi tangan di atas, bukan tangan di bawah.

Kedua, Hizbul Wathan dan Tapak Suci. Melalui rangkaian kegiatan yang dilakukan melalui Ortom Hizbul Wathan dan Tapak Suci tingkat sekolah. Melalui kependuan misalnya ditanamkan nilai cinta kelestarian alam dan kebersihan

lingkungan, gemar menanam dan merawat pohon serta cinta tanah air. Sementara melalui kegiatan Tapak Suci membentuk siswa untuk berjiwa persaudaraan, disiplin, keterampilan dan memiliki tubuh yang kuat dan sehat.

Pencapaian karakter mandiri ini, dapat digambarkan sebagai berikut:



e) Bekerjasama

Siswa Sekolah Muhammadiyah harus peduli terhadap sesamanya, lebih-lebih bagi yang *dhuafa-mustadhafin*. Siswa Muhammadiyah harus menjadi sosok yang bermanfaat bagi orang lain, itulah ciri insan terbaik. Dengan sikap sosial seperti itu tumbuh jiwa altruis dan solidaritas sosial yang tinggi. Kini ketika banyak orang makin egois, yang hanya mementingkan diri dan kehebatan sendiri, diperlukan sosok-sosok solidier yang peduli terhadap sesama. Inilah karakter ukhuwah Islam yang autentik.

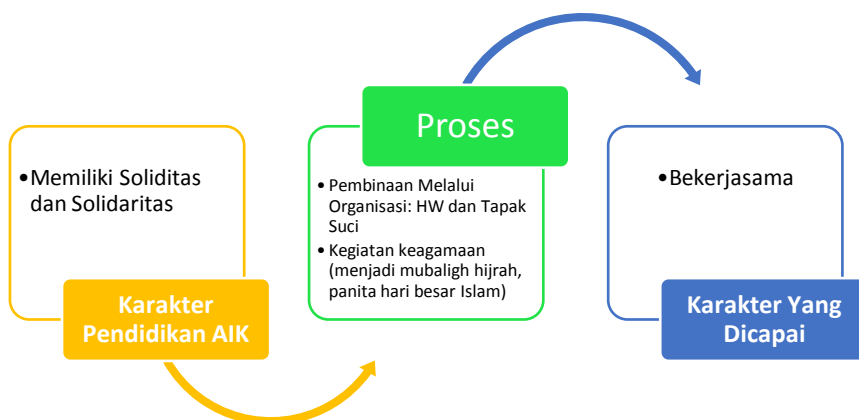
Sikap altruisme atau rasa solidaritas sosial yang tinggi. Sekarang sikap *altruis* mulai memudar dalam masyarakat, sehingga teramat mudah seseorang menjadi egois. Orang memperjuangkan dirinya dengan sikap Darwinian, siapa memangsa siapa. Kelihatannya manusia modern diajarkan untuk saling kompetisi saling berebut, namun kadang jiwa *altruism* dan solidaritasnya menjadi luruh. Melalui karakter bekerjasama ini akan terbangun jiwa *altruism* dan solidaritas antar sesama.

Karakter bekerjasama ini ditanamkan kepada siswa melalui kegiatan:

Pertama, Hizbul Wathan dan Tapak Suci. Melalui rangkaian kegiatan yang dilakukan melalui Ortom Hizbul Wathan dan Tapak Suci tingkat sekolah. Melalui kependuan misalnya ditanamkan nilai cinta kelestarian alam dan kebersihan lingkungan, gemar menanam dan merawat pohon serta cinta tanah air. Sementara melalui kegiatan Tapak Suci membentuk siswa untuk berjiwa persaudaraan, disiplin, keterampilan dan memiliki tubuh yang kuat dan sehat.

Kedua, kegiatan keagamaan (menjadi mubaligh hijrah, panita hari besar Islam). Melalui kegiatan ini akan menumbuhkan jiwa altruism dan solidaritas dengan sesama, antara sesama siswa, guru dan masyarakat.

Pencapaian karakter bekerjasama ini, dapat digambarkan sebagai berikut:



4. Konstruksi Peranan Pendidikan AIK dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru

Peranan pendidikan berkarakter di sekolah pernah dilakukan oleh Berkowitz & Bier (2003).³⁵ Penerapan pendidikan berkarakter dapat mempengaruhi peningkatan motivasi siswa

³⁵Berkowitz & Bier, *What works in character education, Presentation at the Character Education Partnership National Forum*, (Washington, DC., 2003), h. 132.

dalam meraih prestasi. Bahkan kelas-kelas yang secara komprehensif terlibat dalam pendidikan karakter menunjukkan penurunan drastis pada perilaku negatif siswa yang dapat menghambat keberhasilan akademik. Hal ini disebabkan salah satu tujuan pendidikan karakter adalah untuk pengembangan karakter yang berintegritas terhadap nilai atau aturan yang ada. Ketika individu mempunyai integritas maka ia akan memiliki keyakinan terhadap potensi diri (*self efficacy*) untuk menghadapi hambatan dalam belajar.

Rusdianto juga mempertegas pentingnya pendidikan karakter yang digambarkan seperti negara tanpa pemimpin jika lembaga pendidikan tanpa pendidikan karakter.³⁶ Begitu pula, Martin Luther King yang pernah berkata kecerdasan plus karakter, itu adalah tujuan akhir dari pendidikan sebenarnya.³⁷ Munir Mul Khan mengatakan mendidik seseorang dalam aspek kecerdasan otak dan bukan aspek karakter adalah ancaman mara bahaya kepada masyarakat.³⁸

Kerisauan tentang pentingnya penerapan pendidikan karakter sebenarnya telah lama menjadi kerisauan Muhammadiyah.³⁹

“...Mdr/sek. (Madrasah/sekolah–Pen.) kini hanya seakan-akan merupakan tempat belajar, tempat pemasak otak belaka. Didikan ruhani telah asing dari tempat-tempat itu. Guru yang mengajar kebanyakan bukan lagi seorang guru dalam arti sesungguhnya, melainkan semata-mata menjadi seorang pengajar belaka. Hubungan jiwa antara guru dan murid tiada ada sama sekali. Guru datang di sekolah tiada lagi merasa akan mendidik jiwa, melainkan hanya terasa olehnya ada kewajiban

³⁶Rusdianto, *Poskolonial Pancasila Indonesia Melawan kanalisasi*, (Malang: Bayumedia Publishing, 2013), h. 145

³⁷ Berkowitz, M., & Bier, M. dalam Munir Mul Khan, *What Works In Character Education, Presentation at the Character Education Partnership National Forum*. (Washington, DC. 2003). h. 304

³⁸Bohlin, Karen, E. *Teaching Character Education through Literature*. (New York: Routledge Falmer, 2005). h. 211

³⁹ *Suara Muhammadiyah*, No. 2/XXVI/1950, h. 14

mengajar belaka, dalam waktu antara setengah delapan pagi sampai jam satu siang. Demikian pula dari pihak murid hanya tergambar datang di sekolah akan mengisi otaknya dengan bermacam-macam ilmu yang ditumpahkan oleh gurunya. Isi otaklah yang dituju. Siapa yang akan mengisi, tiada pula penting baginya. Maka oleh karenanya jiwa anak-anak (pemuda-pemuda) tetap kosong, sunyi dari didikan ruhani sepi dari perasaan cinta kepada gurunya”.

Kerisaun Muhammadiyah tersebut seiring dengan perkembangan Muhammadiyah sudah semakin dapat diwujudkan terlebih semenjak Muhammadiyah memasuki abad ke-2. Sekolah Muhammadiyah terutama yang berada di Kota Pekanbaru sangat berkomitmen dalam mengimplemetasikan karakter bagi siswanya seperti yang telah dibahas pada sub hasil dan pembahasan penelitian di atas.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan langsung penulis ke Sekolah-sekolah Muhammadiyah Kota Pekanbaru, dapatlah penulis kemukakan potret kelemahan dan kekurangan pelaksanaan pendidikan AIK yang berlangsung selama ini, sebagai berikut:

a) Dari sisi kurikulum.

Kurikulum yang diterapkan oleh Sekolah-Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru tentang pendidikan AIK, khususnya Al-Islam adalah kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam (PAI) dari Kemendikbud RI bukan kurikulum khusus ISMUBA seperti yang diterbitkan oleh Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah PP. Muhammadiyah, kemudian ditambah dengan materi-materi yang berkaitan dengan ibadah praktis (seperti; thaharah, wudhu, tayamum, shalat, dan penyelenggaraan jenazah) yang sesuai dengan pemahaman tarjih Muhammadiyah.

Kondisi yang lebih memprihatinkan lagi adalah tidak adanya kurikulum Kemuhammadiyah yang menjadi pegangan para guru, sehingga pembelajaran yang dilakukan

diyakini tidak akan mampu menghasilkan siswa memiliki standar kompetensi lulusan (minimal capaian) yang telah ditetapkan oleh Persyarikatan, baik dalam hal kompetensi inti maupun kompetensi dasar (seperti; sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan).

b) Dari sisi guru

Kelemahan/kekurangan dari sisi guru yang penulis maksud adalah belum adanya standarisasi yang baku tentang guru yang akan melaksanakan pembelajaran AIK di sekolah-sekolah Muhammadiyah, dalam bentuk sertifikasi pendidikan guru AIK itu sendiri. Program Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah (PIM) yang diselenggarakan selama ini tidak secara khusus mempersiapkan guru-guru AIK, tetapi program PIM ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan, wawasan dan pemahaman yang berkaitan dengan paham Islam dalam Muhammadiyah dan peneguhan ideology bermuhammadiyah bagi pimpinan AUM dan guru-guru di sekolah Muhammadiyah. Program PIM ini pun hanya berjalan 2 (dua) angkatan, yaitu tahun 2014 dan 2015.

c) Dari sisi proses pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan AIK di sekolah-Sekolah Menengah Muhammadiyah Kota Pekanbaru khususnya pendidikan Kemuhammadiyah masih menitikberatkan pada tataran aspek kognitif, dan belum banyak menyentuh ranah afektif dan psikomotorik dari siswa. Akibatnya pendidikan Kemuhammadiyah kurang diminati oleh siswa dan bahkan membosankan, ditambah lagi sebahagian guru-guru Kemuhammadiyah kurang mampu menggunakan berbagai metode/pendekatan untuk menarik minat belajar siswa.

d) Dari sisi komitmen bersama (dalam bentuk keteladanan).

Dalam pendidikan karakter keteladanan sangat diperlukan, karena keteladanan menjadi sarana yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai pemebentukan karakter. Para guru dan tenaga kependidikan di Sekolah-sekolah Menengah

Muhammadiyah Kota Pekanbaru, belum mampu secara bersama-sama menjadi teladan bagi para siswa dalam keseharian selama di sekolah. Sebagai contoh dalam hal shalat berjamaah, ketika siswa-siswa diminta untuk melaksanakan shalat Zhuhur berjamaah, namun para guru yang ikut mendampingi siswa-siswa hanyalah guru-guru AIK yang sekaligus ditugaskan sebagai piket oleh pihak sekolah. Sedangkan guru-guru yang lainnya belum dapat memberikan keteladan yang berkaitan dengan shalat berjamaah ini. Hal ini tentu amat kita sayangkan, apalagi dilakukan oleh guru-guru Sekolah Muhammadiyah yang semestinya menjunjung tinggi nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, penulis berupaya mengkonstruksi Peranan Pendidikan AIK dalam membentuk karakter siswa di Sekolah Muhammadiyah Kota Pekanbaru agar pendidikan AIK sebagai pendidikan karakter yang dilaksanakan ke depan dapat lebih reflektif, transmitif, dan progresif. Oleh karena itu, penulis merasa perlu untuk merekonstruksi terhadap peran sekolah dalam membangun manusia yang berkarakter melalui pendidikan AIK sebagai berikut:

- a) Kurikulum; diperlukan sosialisasi kurikulum Al-Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab tahun 2017 dan pengawasan secara berkala oleh Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Pekanbaru, guna memastikan penerapan kurikulum ini di sekolah-sekolah Muhammadiyah se-Kota Pekanbaru.
- b) Standarisasi guru; guru AIK wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat/lisensi pendidik AIK, dan komitmen bermuhammadiyah. Berkenaan dengan sertifikat pendidik AIK, diperlukan adanya suatu lembaga sertifikasi pendidik AIK yang dibentuk oleh persyarikatan Muhammadiyah, melalui kerjasama Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah dengan Perguruan Tinggi Muhammadiyah khususnya perguruan tinggi yang memiliki Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK).

c) Proses pembelajaran; seperti penanaman karakter religius ke depan sudah semestinya berbasis penyikapan terhadap kasus/fenomena. Dalam hal ini tentunya agama tidak saja disajikan dalam pengetahuan aturan atau tata laksana ibadah (syari'at) tetapi lebih kepada nilai-nilai agama dalam menghadapi fenomena sosial. Nilai-nilai agama inilah yang menjadi bagian dari pembentukan karakter siswa. Sebagai contoh, pendidikan agama Islam tidak hanya mengajarkan syari'at shalat saja tapi nilai-nilai manfaat yang diperoleh bagi manusia itu sendiri dengan menjalankan shalat. Karakter religius mengajarkan tentang hubungan antara manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan dirinya sendiri (intrapersonal) dan hubungan manusia dengan lingkungan sosialnya (interpersonal). Silberman menyatakan bahwa ciri manusia yang religius adalah:⁴⁰

- 1) Mampu memahami Tuhan dan melaksanakan semua ajaran-Nya. Pada elemen ini, manusia yang beragama dituntut untuk memahami kekuatan Tuhan dan mengamalkan semua ajaran-Nya dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Memahami pemaknaan diri. Pada elemen ini, manusia yang mengaku beragama harus memiliki pemahaman terhadap hakikat diri, tujuan hidup, potensi diri dan pengaruh ajaran agama terhadap proses pembentukan jati diri. Misalnya, sebagai seorang Muslim maka ia tahu bahwa tujuan hidupnya hanyalah untuk berbakti kepada Allah SWT, mempunyai potensi persaudaraan sebagai sesama muslim dan ajaran Islam dijadikannya sebagai identitas dirinya.
- 3) Meyakini dan memelihara hubungan dengan makhluk lain ciptaan Tuhan dan alam semesta. Sebagai manusia yang beragama maka kita dituntut untuk membina hubungan dengan orang lain, makhluk ghaib dan alam semesta.

⁴⁰ Silberman, "I Religion as a meaning system: implications for the new millennium". *Journal of Social Issues* 61(4-2005): 641-663.

- 4) Keyakinan terhadap hari depan, yaitu keyakinan yang harus dimiliki oleh manusia religius terhadap kehidupan masa depan, kehidupan setelah kehidupan di dunia, seperti kematian, alam kubur, hari berbangkit atau kiamat, surga dan neraka. Oleh karena itu, manusia yang religius menjadikan kehidupan di dunia ini sebagai investasi dalam kehidupan di masa mendatang, termasuk kehidupan akhirat kelak.

Berdasarkan ciri manusia yang religius atau mempunyai nilai-nilai agama tersebut maka sebenarnya sama dengan tujuan pendidikan karakter yang mengembangkan interpersonal dan intrapersonal. Dengan demikian, pendidikan karakter agama lebih ditekankan kepada kasus-kasus atau fenomena yang harus dipecahkan oleh siswa berdasarkan pertimbangan nilai atau karakter agama. Hal ini yang disebut sebagai pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*).

- d) Keteladanan; menyiapkan guru, kakak kelas, sivitas akademika, alumni *sebagai role model*. Sebagaimana definisi pendidikan karakter sebagai proses transfer, khususnya tindakan terhadap fenomena berdasarkan nilai atau aturan universal maka dibutuhkan figur teladan dalam menegakkan nilai atau aturan tersebut. Figur teladan ini sesuai dengan filosofi pendidik yang dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara, yaitu *ing ngarso sung tulodho* (seorang guru harus mampu memberikan keteladanan sikap dan tindakan), khususnya keteladanan karakter. Teladan itu tidak hanya guru yang menjalankan tapi kakak kelas dan alumni pun harus bisa sebagai figur teladan dalam penegakan karakter. Jika kakak kelas dan alumni berkomitmen untuk membantu dalam mengimplemetasikan karakter di lingkungan sekolah dan masyarakat, maka sudah barang tentu akan mempermudah proses imitasi karakter oleh siswa-siswa yang lainnya.
- e) Membangun sinergitas antara pihak sekolah, keluarga, masyarakat dan pemerintah. Sebagaimana kita ketahui

kebijakan publik tidak dapat dijalankan jika tidak ada sinergi antara pihak terkait. Meskipun sekolah telah menerapkan pendidikan karakter di lingkungan belajar namun hal ini tidak akan efektif jika tidak didukung keterlibatan pihak keluarga, masyarakat dan pemerintah. Jika kita kembali merujuk definisi pendidikan karakter maka pendidikan tersebut sesungguhnya merupakan suatu proses. Maksudnya, pendidikan karakter merupakan transfer secara bertahap dan berkelanjutan. Pendidikan lebih menekankan kepada proses suatu sistem. Oleh karena itu, sudah semestinya pemerintah tidak membuat suatu kebijakan yang bertentangan dengan filosofi pendidikan karakter.

- f) Menyajikan *story telling* melalui multi media dengan melibatkan peran sebagai *role model* karakter. Menurut Joseph Frank dalam Asfandiyar, bahwa storytelling merupakan salah satu cara yang efektif untuk mengembangkan aspek-aspek kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), sosial, dan aspek konatif (penghayatan) anak-anak.⁴¹ Dengan demikian, *story telling* memiliki kemampuan untuk menyampaikan nilai-nilai karakter karena siswa lebih mudah menerima informasi melalui audio-visual. Oleh karena itu, disarankan *story telling* disajikan dalam multi media sehingga menarik keterlibatan afeksi dan kognisi siswa dalam menginternalisasi nilai karakter yang disampaikan. Sebagai contoh, *story telling* dengan tema budaya lokal, seperti Malin Kundang disampaikan melalui tayangan film atau parodi sehingga pesan karakter tentang berbakti kepada orang tua lebih efektif disampaikan kepada siswa.

Pendidikan berkarakter adalah kunci untuk perbaikan sosial dan kemajuan peradaban bangsa yang menjunjung tinggi integritas nilai dan kemanusiaan. Harapan dari pendidikan karakter adalah tercapainya keseimbangan antara pengetahuan

⁴¹ Asfandiyar, Andi Yudha, *Cara Pintar Mendongeng*. (Jakarta: Mizan, 2007) h. 6

dan karakter. Salah satu pendekatan dalam pendidikan karakter ialah dengan pendekatan nilai-nilai agama yang diterapkan dalam setiap kehidupan akademis. Jika pengetahuan dan karakter agama dapat diintegrasikan maka berkembanglah kesempurnaan ilmu berlandaskan karakteritas. Sesuai dengan ungkapan: “Ilmu tanpa agama akan buta, agama tanpa ilmu akan lumpuh.”

Pendidikan karakter memerlukan figur teladan sebagai *role model* untuk menegakkan nilai atau aturan yang telah disepakati bersama. Di sinilah peran pendidik, khususnya guru, orang tua, masyarakat dan pemerintah sebagai figur teladan agar siswa mampu melakukan imitasi terhadap perilaku karakter. Oleh karena semua pihak dituntut untuk terlibat aktif maka perlu adanya sinergisitas diantara elemen tersebut sehingga pendidikan karakter dapat terus dilakukan secara berkelanjutan. Sinergi semua elemen inilah yang mengingatkan kita kepada kata-kata bijak, “Tidak ada keberhasilan individu, yang ada adalah keberhasilan kolektif.

Begitu pentingnya pendidikan karakter di Sekolah Muhammadiyah tidak berlebihan kiranya apa yang disampaikan oleh Buya Syafi’i Mar’arif bahwa gagal dan rusaknya bangsa ini adalah juga menjadi tanggung jawab Muhammadiyah. Terkait dengan persoalan karakter bangsa, maka Muhammadiyah dengan lembaga pendidikannya harus segera berbenah diri untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang secara kuantitas sudah cukup memadai.

Kualitas pendidikan Muhammadiyah akan sangat berpengaruh pada proses penguatan karakter bangsa, karena pendidikan Muhammadiyah menjadi media yang strategis untuk menyamai sikap dan profil anak bangsa sebagai prasyarat terwujudnya bangsa yang berkarakter. Yakni bangsa yang memiliki visi yang tegas untuk menjaga martabat bangsa dan negara dari intervensi kepentingan asing, bangsa yang mandiri dalam mewujudkan kebijakan bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat, dan memiliki cita-cita kuat membawa kemajuan sejalan dengan cita-cita nasional; mewujudkan demokrasi yang bersifat mendasar disertai kebijakan-kebijakan nasional yang mengutamakan hajat hidup rakyat. Sehingga Pendidikan

Muhammadiyah harus selalu mampu terbuka untuk melakukan evaluasi terhadap kinerja pendidikannya selama ini.

Mengutip Prof. Malik Fadjar bahwa pendidikan Muhammadiyah yang dijiwai dan disemangati “ruh Al-Islam dan Kemuhammadiyah” itu haruslah bersifat “reflektif, transmitif, dan progresif.” Dengan demikian, pendidikan Muhammadiyah sebagai ujung tombak penguatan karakter bangsa masih menjadi sebuah keniscayaan sejarah.